



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ISLAMIYAH  
PADANGGARUGUR KECAMATAN PADANG BOLAK  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

TESIS

*Diajikan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan*

Oleh:

**ROSNAN REJHARAHAP**

NIM. 1823100231

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2021



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN ISLAMIYAH  
PADANGGARUGUR KECAMATAN PADANG BOLAK  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-syarat untuk  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan*

Oleh:

ROSNA LELI HARAHAP  
NIM. 1823100231

PROGRAM STUDI  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



Pembimbing I

Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag  
NIP.197203132003121002

Pembimbing II

Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
TAHUN 2021



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI  
PONDOK PESANTREN ISLAMIAH PADANGGARUGUR  
KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG  
LAWAS UTARA

Oleh:

ROSNA LELI HARAHAP

NIM. 1823100231

Dapat Disetujui dan Disahkan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 10 November 2021

IAIN  
PADANGSIDIMPUAN



Pembimbing I

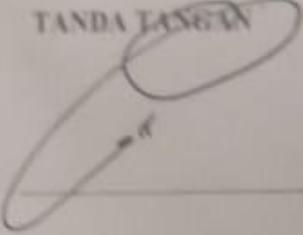
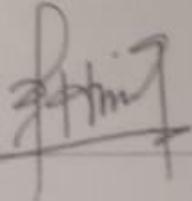
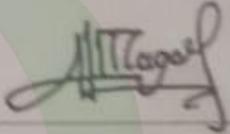
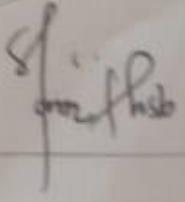
Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag  
NIP.197203132003121002

Pembimbing II

Dr. Erwadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Rosna Leli Harahap  
 NIM : 1823100231  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Judul Proposal : Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

NO.	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Dr. Erawadi, M.Ag. Ketua Penguji Penguji Utama	
2.	Dr. Zulhammi, M.Ag., M.Pd. Sekretaris Penguji Penguji Isi dan Bahasa	
3.	Dr. Magdalena, M.Ag. Anggota Penguji Penguji Pendidikan Agama Islam	
4.	Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd. Anggota Penguji Penguji Umum	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah Tesis  
 Di : Padangsidimpuan  
 Tanggal : 10 November 2021  
 Pukul : 08.30 s/d Selesai  
 Hasil/Nilai : 88.30  
 Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.55  
 Predikat : Cumlaude  
 Nomor Alumni : 134



### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosna Leli Harahap

Nim : 1823100231

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tesis ini hasil plagiat, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan batal saya terima.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidempuan, 10 November 2021



Rosna Leli Harahap  
Nim. 1823100231



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK  
KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan,  
saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosna Leli Harahap  
Nim : 1823100231  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBINAAN KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN ISLAMIAH PADANGGARUGUR KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 10 November 2021



Rosna Leli Harahap  
1823100231



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com email pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

JUDUL TESIS : Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

DITULIS OLEH : Rosna Leli Harahap

NIM : 1823100231

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Padangsidimpuan, 10 November 2021  
Direktur Pascasarjana,



Dr. Erawadi, M.Ag  
NIP. 19720326 199803 1 002

## ABSTRAK



**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBINAAN  
KARAKTER SOSIAL SANTRI DI PONDOK PESANTREN  
ISLAMİYAH PADANGGARUGUR KECAMATAN PADANG  
BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**ROSNA LELI HARAHAAP**

**Nim** : 1823100231  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Tempat/Tanggal Lahir** : G. Tua Pembangunan 01 Februari 1996  
**Email** : rosnaledi60@gmail.com  
**No. Hp** : 0812 6932 3521  
**Pembimbing** : 1. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag  
2. Dr. Erawadi, M.Ag

**Kata Kunci: Karakter Sosial, Pendidikan Multikultural**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri, implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri, dan kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, Pembina Asrama, dan Kepala Madrasah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan *Conclision Drawing/verification* atau pemeriksaan kesimpulan. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan terdapat nilai-nilai multikultural dalam pendidikan agama Islam, Kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial telah dilaksanakan baik dalam proses belajar mengajar maupun kegiatan-kegiatan pesantren. Sedangkan kendala dalam penerapan pendidikan multikultural juga dialami oleh para pendidik dan Pembina asrama

Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan dalam pembinaan karakter sosial yaitu nilai demokrasi, toleransi, kerukunan, persaudaraan, tolong menolong, keadilan, dialog, kemanusiaan, kekerabatan, kesamaan, persatuan, dan kejujuran. Implementasi pendidikan multikultural dilakukan melalui proses belajar mengajar, kegiatan rutin, ekstrakurikuler dan insidental, dan pemberian nasehat dan hukuman. Sedangkan kendala dalam penerapan pendidikan multikultural yaitu, kurangnya infrastruktur pesantren, guru yang belum kompeten dalam mengajar, dan pendidikan multikultural yang belum bisa berdiri sendiri sebagai mata pelajaran.

## ABSTRAC

**MULTICULTURAL EDUCATION IN THE DEVELOPMENT OF  
SOCIAL CHARACTER SANTRI AT ISLAMIC BOARDING  
SCHOOL PADANGGARUGUR DISTRICT PADANG BOLAK  
REGENCY PADANG LAWAS UTARA****ROSNA LELI HARAHAHAP**

**Nim** : 1823100231  
**Study Program** : Islamic Education  
**Date Of Birth** : G. Tua Pembangunan 01 Februari 1996  
**Email** : rosnaledi60@gmail.com  
**No. Hp** : 0812 6932 3521  
**Mentor** : 1. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag  
2. Dr. Erawadi, M.Ag

**Keywords: Social Character, Multicultural Education.**

This research aims to find out the values of multicultural education in the development of social character santri, the implementation of multicultural education in the formation of social character santri, and constraints in the implementation of multicultural education in the formation of social character santri in the islamic boarding school padanggarugur.

This type of research is descriptive using a qualitative approach. The sources of this research information are teachers of Islamic Religious Education, Dormitory Builders, and Heads of Madrasas. Data collection techniques are carried out through interviews, observations and documentation. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data presentation, and Conclusion Drawing/verification or conclusion examination. While the technique of checking the validity of the data used is the extension of observation, persistence, and triangulation.

The findings in this study show there are multicultural values in Islamic religious education, pesantren religious activities and pesantren extracurricular activities. The implementation of multicultural education in the development of social character has been implemented both in the teaching and learning process and pesantren activities. While the obstacles in the application of multicultural education are also experienced by educators and dormitory builders.

The values of multicultural education applied in the development of social character are the values of democracy, tolerance, harmony, brotherhood, please help, justice, dialogue, humanity, kinship, equality, unity, and honesty. The implementation of multicultural education is carried out through the process of teaching and learning, routine, extracurricular and incidental activities, and the provision of advice and punishment. While the obstacles in the application of multicultural education are, the lack of pesantren infrastructure, teachers who are not competent in teaching, and multicultural education that cannot stand alone as subjects.

## المخلص



التعليم متعدد الثقافات في تنمية الشخصية الاجتماعية سنتر في المدرسة

الأسلامية فاداع كاروكور المقاطعات فاداع بولاك منطقة

فاداع لاواس اوتار

روسنا ليلي حراحف

نيم  
برنا منزل رراسه  
اي ميل  
نومور حيفون  
فيم بيمبيع  
: 13200113281  
: تربية الأسلامية  
: روسناليي60@غ.ماعيل.حوم  
: 081269323521  
: دوكتور. اي را وادي. م اغ  
: دوكتور. سومفير موليا هر اهف, ماغ

الكلمات الدالة : الشخصية الاجتماعية, التربية متعددة الثقافات

يهدف هذا البحث إلى معرفة قيم التعليم متعدد الثقافات في تطوير تنمية الشخصية الاجتماعية ، وتنفيذ التعليم متعدد الثقافات في تشكيل تعقيم الشخصية الاجتماعية ، والقيود في تنفيذ التعليم متعدد الثقافات في تشكيل سانجراوغور الشخصية الاجتماعية في المدرسة الداخلية الإسلامية فا دا غاروغر

هذا النوع من البحوث وصفي باستخدام نهج نوعي. مصادر هذه المعلومات البحثية هي معلمي التربية الدينية الإسلامية، وبناء المهاجع، ورؤساء المدارس ويتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات والملاحظات والوثائق. يتم تنفيذ تقنيات تحليل البيانات عن طريق تقليل البيانات، وعرض البيانات، والفحص في الرسم/التحقق أو الاستنتاج. في حين أن تقنية التحقق من صحة البيانات المستخدمة هي تمديد المراقبة والمثابرة والتثليث.

تظهر النتائج في هذه الدراسة أن هناك قيم متعددة الثقافات في التعليم الديني الإسلامي، والأنشطة الدينية البيسانترين والأنشطة اللاصفية البيسانترين. وقد نفذ تنفيذ التعليم متعدد الثقافات في تطوير الطابع الاجتماعي في كل من عملية التدريس والتعلم وأنشطة فيسنترين. في حين أن العقبات في تطبيق التعليم متعدد الثقافات هي أيضا من ذوي الخبرة من قبل المربين وبناء المهاجع.

إن قيم التعليم متعدد الثقافات المطبقة في تدمير الشخصية الاجتماعية هي قيم الديمقراطية والتسامح والوئام والأخوة، يرجى المساعدة والعدالة والحوار والإنسانية والقرابة والمساواة والوحدة والصدق. 100- ويجري تنفيذ التعليم متعدد الثقافات من خلال عملية التعليم والتعلم، والأنشطة الروتينية، والأنشطة اللامنهجية والارشادية، وتقديم المشورة والعقاب. وفي حين أن العقبات التي تعترض تطبيق التعليم متعدد الثقافات هي، فإن الافتقار إلى البنية التحتية للبيزانترين، والمعلمين غير المؤهلين في التدريس، والتعليم المتعدد الثقافات الذي لا يمكن أن يقف بمفرده كمواضيع.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil 'alamin*, Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya yang tiada batasnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan **judul “ Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”** tepat pada waktunya.

Shalawat serta salam tak lupa saya sampaikan kepada Nabi besar Muhammad saw, yang mana beliau telah membawa kita para ummatnya dari zaman yang sangat jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan pendidikan dan peradaban secara Islami serta zaman yang penuh dengan ilmu dan teknologi seperti pada saat sekarang. Atas segala pengorbanan dan keteladanan beliau kita menjadi insan yang berbudi pekerti baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan. Tesis ini juga tidak akan terselesaikan mulai dari perencanaan hingga penulisan tanpa adanya bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis haturkan terima kasih dan penghormatan yang tak terhingga, kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag selaku Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.



3. Ibu Dr. Magdalena, M.Ag selaku Wakil Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
4. Ibu Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
5. Segenap Dosen dan seluruh aktivitas akademik Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
6. Pembimbing Akademik Ibu Dr. Magdalena, M.Ag yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan S2 di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan.
7. Pembimbing Tesis Bapak Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag dan Bapak Dr. Erawadi, M.Ag yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis pada waktu yang tepat.
8. Bapak Samsul Bahri Daulay, S.Pd selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara yang telah memberikan izinnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian di pesantren yang dipimpin.
9. Bapak Ahmad Baik Daulay, M.Ag selaku Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara yang telah memberikan izinnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
10. Bapak Aljir Muda Daulay, SH selaku Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kec. Padang Bolak Kab. Padang



Lawas Utara yang telah memberikan izinnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.

11. Teristimewa kepada kedua orang tua saya Ayah Mahdi Kiramat Harahap dan Ibu Nur Saripa Siregar atas segala perjuangan dan pengorbanan dalam merawat, mendidik serta memberikan curahan cinta dan kasih sayang kepada penulis. Bantuan moril dan materil, semangat, motivasi dan yang paling utama adalah do'a yang tulus kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik dan selesai pada waktu yang tepat. Semoga Allah senantiasa memberikan keberkahan umur, rezeki dan kesehatan serta menjadi golongan orang-orang yang masuk ke dalam syurga-Nya.
12. Kakak Sri Wahyuni Harahap, SKM dan Adik-adik Abdul Manaf Harahap, S.Pd Juita Putri Harahap, S.Pd Ahmad Pinayungan Harahap dan Edi Gunawan Harahap yang senantiasa memberikan motivasi, semangat, dukungan dan do'a kepada penulis. Semoga kami senantiasa sehat, panjang umur dan diberikan rezeki yang berkah serta menjadi anak-anak yang berbakti dan dapat membanggakan kedua orang tua kami.
13. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan terkhusus kepada kelas A St. 2018. Semoga senantiasa sehat dan diberikan umur panjang oleh Allah swt dan dapat menjalin silaturahmi yang baik kedepannya.
14. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang turut membantu dan memotivasi penulis dalam penyusunan tesis ini.



Penulis mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, semoga Allah swt membalas dengan rahmat dan karunianya yang tak terhingga.

**Padangsidempuan, November 2021**

**Rosna Leli Harahap**  
**NIM.1823100231**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
HALAMAN PENGESAHAN .....	I
ABSTRAK .....	I
KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR ISI .....	VIII
DAFTAR TABEL .....	X
DAFTAR GAMBAR .....	XI
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	10
C. Rumusan Masalah .....	11
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	12
F. Batasan Istilah .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Teori .....	17
1. Multikultural .....	17
a. Pengertian Multikultural .....	17
b. Nilai-nilai Multikultural .....	20
2. Pendidikan Multikultural .....	28
a. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	28
b. Implementasi Pendidikan Multikultural .....	31
c. Pentingnya Pendidikan Multikultural .....	35
3. Karakter Sosial .....	38
a. Pengertian Karakter Sosial .....	38
b. Unsur-unsur Karakter Sosial .....	42
c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sosial .....	46
d. Metode Pembinaan Karakter Sosial .....	50
B. Penelitian yang Relevan .....	53
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>57</b>
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	57
B. Metode dan Jenis Penelitian .....	57
C. Jenis Data dan Sumber Data .....	59
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	60
E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	63
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	64
<b>BAB IV : TEMUAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>67</b>
A. Temuan Umum Penelitian .....	67
1. Profil Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	67
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	68
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren .....	69



4. Tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	69
5. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur ....	70
6. Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	71
7. Data Guru .....	72
8. Data Santri .....	73
9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur	74
B. Temuan Khusus Penelitian .....	74
1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	74
2. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	95
3. Kendala-kendala atau Hambatan Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur .....	97
C. Analisis Data dan Pembahasan .....	100
<b>BAB : KESIMPULAN DAB SARAN .....</b>	<b>106</b>
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>113</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>115</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel Data Guru .....</b>	<b>72</b>
<b>Tabel Data Guru Bidang Studi .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel Data Santri .....</b>	<b>73</b>
<b>Tabel kegiatan santri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur ...</b>	<b>78</b>
<b>Tabel Daftar Mata Pelajaran .....</b>	<b>117</b>
<b>Tabel Sarana dan Prasarana .....</b>	<b>120</b>
<b>Tabel Pedoman Observasi .....</b>	<b>122</b>
<b>Tabel Hasil Observasi .....</b>	<b>123</b>
<b>Tabel Pedoman Dokumentasi .....</b>	<b>169</b>





## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar Sturuktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah .....</b>	<b>115</b>
<b>Gambar Sturuktur Organisasi Madrasah Aliyah .....</b>	<b>116</b>
<b>GAMbar Wawancara.....</b>	<b>170</b>
<b>Gambar Proses Belajar Mengajar PAI .....</b>	<b>172</b>
<b>Gambar Kegiatan Santri dan Santriyah .....</b>	<b>172</b>





## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan, dan setiap masyarakat yang mendiaminya tentu memiliki ciri budaya tersendiri, sehingga Indonesia sering kali disebut sebagai negara yang multi etnis, multi suku, multi agama, multi budaya. Sebagai negara yang cukup luas dengan 1,905 juta km<sup>2</sup>, sehingga pemerataan ekonomi dan pendidikan tidak merata, maka Indonesia-pun disebut negara multi pendidikan serta multi ekonomi. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah, apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa dan negara. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dapat dikelola dan dibina secara baik dan tepat, maka akan menjadi sumber dan pemicu konflik maupun kekerasan yang dapat menggoyangkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain itu, Indonesia juga merupakan termasuk kepada negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia.<sup>1</sup> Adapaun perbedaan kebudayaan ini disebut dengan istilah Multikultural. Multikultural secara sederhana ialah kebudayaan yang beragam. Beragam disini bukan berarti hanya membahas tentang perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Namun menyangkut keberagaman yang lebih luas, seperti keragaman fisik dan nonfisik, umur, status sosial, bahasa, dan lain sebagainya. Untuk menghadapi kehidupan masyarakat yang multikultural tersebut perlu dipupuk, agar muncul kesadaran pentingnya

---

<sup>1</sup>Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI di Indonesia* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011). hlm. 13.

semangat multikultural bagi setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Salah satu dampak positif yang timbul dari multikultur ini adalah budaya sebagai warisan kekayaan yang tiada duanya menjadi kebanggaan tersendiri. Tentunya hal itu menjadi sesuatu yang patut dibanggakan. Akan tetapi menjadi negatif yang ditimbulkannya, juga tak kalah mencengangkan, karena dengan adanya budaya yang beragam tidak menutup kemungkinan akan menjadi penyebab munculnya berbagai konflik didalamnya. Seperti contoh, terjadinya berbagai konflik antar suku, bangsa, dan ras menjadi hal yang sudah biasa kita dengar adanya. Hal ini terjadi bukan hanya di Indonesia saja, namun di negara-negara lain yang memiliki berbagai macam suku yang berbeda juga mengalaminya. Afrika Selatan misalnya yang sempat mengalami konflik perbedaan antara kulit putih dan hitam, dimana kulit putih dianggap sebagai kelas atas dinegaranya sedangkan kulit hitam berada di kelas bawah.

Peristia-peristiwa tersebut di atas seharusnya bukan hanya sekedar informasi yang dibiarkan menjadi sejarah bagi masyarakat Indonesia. Namun, seharusnya peristiwa tersebut menjadi orientasi kedepan masyarakat Indonesia untuk menjadi lebih baik lagi. Masalah-masalah negatif dari multikultural seharusnya menjadi suatu pelajaran yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah multikultural kedepan.

Berkaitan dengan hal ini, pendidikan menjadi salah satu ladang garapan utama dari paham multikulturalisme, yakni paham akan kesadaran keberagaman budaya. Semua jenjang pendidikan yang ada mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi mutlak harus melakukan pendidikan multikultural. Sehingga

dengan demikian tidak akan terjadi lagi dikotomisasi dan eksklusivitas suku, budaya, agama, dan gender. Bukan hanya itu, persatuan dan kesatuan bangsa Indonesiapun akan terbangun dengan baik.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan pada diri manusia. Pendidikan seolah tidak henti-hentinya menjalankan peran penting untuk menjadikan manusia dari yang tidak mengetahui menjadi tahu. Pendidikan juga akan membawa manusia itu sendiri menuju kepada kemajuan, baik kemajuan dalam politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Kemajuan yang diharapkan oleh masyarakat yaitu ketenteraman, kerukunan, serta terhindar dari berbagai macam bentuk konflik. Melalui dunia pendidikan segala potensi yang ada seperti minat, bakat, dan kemampuan generasi muda dipupuk dan dikembangkan sebagai bekalnya untuk masa sekarang dan masa yang akan datang, juga termasuk dalam memahami segala perbedaan dan keragaman yang ada. Sehingga pendidikan yang multikultural dapat menjadi sebuah paradigma yang dapat meminimalisir konflik yang timbul karena tidak adanya saling pengertian, toleransi, dan rasa menerima perbedaan pada setiap individu.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berlandaskan pada asas dan prinsip konsep multikulturalisme yakni konsep keberagaman yang mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, suku, bahasa dan agama, berdasarkan nilai dan paham

demokratis yang membangun pluralisme budaya dalam usaha memerangi prasangka dan diskriminasi.<sup>2</sup>

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan progresif, pendekatan ini sejalan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan yang termaktub dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia (HAM), nilai agama, nilai kultur, dan kemajemukan bangsa.<sup>3</sup> Pendidikan multikultural juga didasarkan pada keadilan sosial dan persamaan hak dalam pendidikan. Dalam doktrin Islam, ada ajaran kita tidak boleh membeda-bedakan etnis, ras dan lain sebagainya. Manusia sama, yang membedakan adalah ketakwaan kepada Allah swt. Dalam kaitanya dengan pendidikan multikultural, hal ini mencerminkan tingginya penghargaan Islam terhadap ilmu pengetahuan. Dalam Islam tidak ada perbedaan dan pembatasan diantara manusia dalam haknya untuk menuntut atau memperoleh ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Membangun pola pikir siswa yang multikultural tentunya akan membutuhkan sistem pendidikan yang dapat membangun siswa seperti demikian. Di Indonesia sendiri sudah banyak pesantren-pesantren yang telah menerapkan pendidikan multikultural itu sendiri. Hal ini diterapkan guna menciptakan siswa yang memiliki karakter sosial religius berbasis multikultural.

---

<sup>2</sup>Yenni Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural* (Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2018), hlm. 286.

<sup>3</sup>Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 Ayat 1.

<sup>4</sup>Muhammad Isnaini, *Konsep Pendidikan Multikultural dalam Merespon Tantangan Globalisasi Analisis Pemikiran Har. Tilaar* (Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi pendidikan Nasional), hlm. 3.

Karakter sosial merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang harus diajarkan kepada setiap anak didik dalam lingkungan pendidikan. Karakter sosial menjadi sangat penting bagi setiap orang karena menyangkut tentang interaksi antar personal seorang manusia dengan sang pencipta, dirinya, orang lain (sesama manusia), dan lingkungannya.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.<sup>5</sup> Berbagai macam tingkatan masyarakat berbaur menjadi satu di dalamnya. Dari mulai kaum jelata, hingga elit telah bersatu di dalamnya. Mereka melakukan komunikasi dan interaksi antara satu sama lain di dalamnya. Tidak ada rasa egoisme antara satu dengan yang lainnya, tidak ada dikotomisasi akibat perbedaan masing-masing. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tidak hanya mendidik para santri ilmu agama, melainkan juga membekalinya dengan akhlak yang menjadi karakter khas dari seorang santri. Karena itu, tidak berlebihan ketika pesantren dikatakan sebagai sumber pendidikan karakter untuk menjawab persoalan sosial. Kasus yang banyak terjadi pada santri ialah karena kurangnya pendidikan karakter pada diri santri.

Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu memberikan pengertian pada siswa tentang sikap toleransi, menghargai, dan tidak merasa paling benar.

Karena Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu, sejak dini orang tua perlu

---

<sup>5</sup>Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 103.

menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak, agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Pesantren juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam apakah mengandung nilai multikultural atau tidak. Pembelajaran pendidikan agama islam dijadikan menjadi salah satu fokus penelitian ini bukan tanpa alasan. Hal ini karena mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural kepada anak. Asumsi ini bukan tanpa alasan yang jelas, melainkan bertujuan untuk membuka mata dunia tentang agama Islam yang merupakan agama *rahmatan lil*

---

<sup>6</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 111

'*alamin* dan bukan semata-mata hanya untuk pemeluknya saja. Islam sangat mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga Islam juga mengajarkan nilai multikulturalisme dalam relasi sosial antar sesama manusia atau yang disebut dengan *hablum min annas*. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan secara implisit tentang konsep multikulturalisme dalam ajaran Islam. Adapun firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ )

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal. (Qs. Al-Hujurat: 13).<sup>7</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia berasal dari satu keturunan yaitu Nabi Adam As. Allah juga menghendaki manusia bersuku-suku juga berbangsa-bangsa agar manusia saling mengenal antara satu dengan yang lainnya atau yang disebut dengan *ta'aruf* bukan saling mengolok-olok, menghina, dan keburukan-

---

<sup>7</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm. 517

keburukan lainnya. Sehingga sangat penting bagi manusia mengedepankan toleransi agar manusia saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>

Selain itu, peneliti juga akan melihat dari kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren serta kegiatan ekstrakurikuler pesantren yang mengandung pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial didalamnya.

Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur merupakan salah satu pesantren tertua di Sumatera Utara yang berdiri pada tahun 1942. Pesantren ini terletak di Kab. Padang Lawas Utara Kec. Padang Bolak Desa Padanggarugur.<sup>9</sup> Menurut data yang telah peneliti rangkum, ponpes Islamiyah Padanggarugur memiliki 769 santri laki-laki dan perempuan. Adapun 443 daripadanya merupakan santri Tsanawiyah, dan selebihnya merupakan santri Aliyah yaitu berjumlah 316 santri. Dari jumlah santri yang ada, peneliti menemukan 30 orang santri dari padanya yang berasal dari suku yang berbeda.<sup>10</sup> Selain dari jumlah tersebut masih banyak santri yang memiliki latar belakang yang berbeda baik dari perbedaan bahasa, daerah, budaya, dan lain sebagainya. Pada kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga sekolah. Kegiatan-kegiatan pesantren pun dilakukan dengan melibatkan seluruh santri tidak memandang perbedaan-perbedaan tersebut. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa perbedaan ini terkadang menimbulkan konflik diantara

---

<sup>8</sup> Fita Mustafida, *Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)*, Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 4, No. 2, April 2020, hlm. 174

<sup>9</sup> Aljir Muda Dulay, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2020.

<sup>10</sup> Dokumentasi, Data Santri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Dokumentasi*, Tanggal 09 April 2021

mereka. Adapun perbedaan yang paling mendominasi ialah perbedaan bahasa, suku dan budaya. Meskipun kebanyakan dari santrinya berasal dari kabupaten padang lawas utara, namun perbedaan bahasa sangat sering menjadi asal mula konflik antara santri dilingkungan pesantren.

Di pondok pesantren sendiri, adapun beberapa penerapan multikultural yang sudah dilakukan sejauh ini ialah dengan menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren dan kegiatan multikultural pesantren. Selain dari pada itu, sudah menjadi tanggung jawab seluruh pengajar, pembina asrama, dan staf lain memberikan contoh tauladan yang baik guna memberikan contoh kepada para santri.<sup>11</sup>

Ahmad Baik Daulay mengungkapkan bahwa konflik dari perbedaan terkait multikultural ini paling sering terjadi dipesantren adalah pada waktu awal penerimaan masuk santri baru. Hal ini terjadi karena para santri baru belum bisa beradaptasi dengan santri-santri lain yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari perbedaan budaya, etnis, suku, bahasa dan daerahnya masing-masing. Adapun upaya atau praktek yang telah dijalankan pesantren sejauh ini ialah dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural kedalam kurikulum, materi, metode pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren.<sup>12</sup>

Selain itu, adapun beberapa alasan dan pertimbangan peneliti memilih lokasi penelitian. Yaitu *Pertama* Masih adanya peserta santri yang di temukan tidak memiliki rasa sikap saling menghargai sesama orang lain, baik dari tingkah

---

<sup>11</sup> Dorlan Siregar, Pembina Asrama Santri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Tanggal 14 Juli 2020.

<sup>12</sup>Ahmad Baik Daulay, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Tanggal 15 Juli 2020.

laku dan tutur bahasanya. *Kedua* Kurangnya penanaman dalam menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Serta *Ketiga* Banyaknya santri yang kurang memahami terhadap pembelajaran multikulturalisme.

Berdasarkan temuan awal tersebut diatas, maka peneliti akan mendalami penelitian tesis tentang **“Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”**.

### **B. Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan dalam pendidikan multikultural dan pendidikan karakter, juga untuk memudahkan dan mengontrol agar tidak terjadi kesalahan pahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis membuat pembatasan masalah pada judul ini. Sehingga adapun fokus kajiannya diarahkan pada pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri melalui mata pelajaran pendidikan agama islam, kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren yang mengacu pada pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

Selanjutnya peneliti juga membatasi tempat dalam penelitian ini yaitu lingkungan pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Apa saja kendala-kendala dalam pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Religius di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur:

1. Untuk mengetahui dan memahami karakter sosial berbasis multikultural yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui dan memahami pola pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.
3. Untuk mengetahui dan memahami kendala-kendala pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok

Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan memperkaya pengetahuan mengenai pendidikan Islam yang berwawasan multikultural
2. Sebagai informasi bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengembangkan budaya damai dan toleran terhadap perbedaan.
3. Sebagai referensi bagi pemerintah, peneliti, dan akademisi dalam upaya pengembangan penelitian tentang pendidikan multikultural di pesantren.

#### **F. Batasan Istilah**

Adapun batasan istilah menurut judul penelitian "**Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara**" yang telah ditentukan ialah sebagai berikut:

1. Pendidikan.

Kata pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan diartikan

“ proses penggunaan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya suatu proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>13</sup>

Langgulung menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada kanak-kanak atau orang yang sedang dididik. Setiap suasana pendidikan mengandung tujuan-tujuan, maklumat-maklumat berkenaan dengan pengalaman-pengalaman yang dinyatakan sebagai materi, dan metode yang sesuai untuk mempersembahkan materi itu secara berkesan kepada anak.<sup>14</sup>

Pendidikan dan agama merupakan serangkaian komponen kehidupan mampu mewarnai khasanah pembaharuan yang dikenal dengan istilah modernisasi. Pada saat agama mempengaruhi kehidupan seseorang, di saat yang sama corak pemikiran keagamaan berimplikasi terhadap masyarakatnya. Pendidikan dan pemikiran keagamaan ikut membentuk sikap. Dalam hal ini melalui pendidikan berupaya melakukan modernisasi guna mengembrio pemikiran keagamaan yang diharapkan dapat direalisasikan terciptanya sikap politik ummat Islam.<sup>15</sup>

## 2. Pendidikan Multikultural.

Pendidikan multikultural berasal dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan proses pengembangan sikap dan tata laku

---

<sup>13</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melegitkan Potensi Budaya Umat*, ( Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hlm. 26

<sup>14</sup> Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam: Melegitkan Potensi Budaya Umat, ...*, hlm. 28-29.

<sup>15</sup> Asfiati, *Hubungan Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Pemikiran Keagamaan Dan Sikap Politik Ummat Islam*, Jurnal: Studi Multidisipliner, Vol. 2, Edisi 2 2015, hlm. 2

seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik. Sedangkan multikultural secara etimologi multi berarti banyak, beragam dan aneka, sedangkan kultural berasal dari kata *culture* yang mempunyai makna budaya, tradisi, kesopanan atau pemeliharaan. Rangkaian kata pendidikan dan multikultural memberikan arti secara terminologis adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).<sup>16</sup>

### 3. Karakter Sosial

Karakter memiliki kesamaan dengan, moral, etika, akhlak dan budi pekerti. Dimana semua hal tersebut sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia dalam hidup, baik terhadap sang pencipta, diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Karakter sosial adalah bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural : Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Journal Addin, Vol. 7, No. 1, Februari 2013, hlm. 136-137

<sup>17</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, Journal: Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III, 11 November 2017 (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan), hlm.374

#### 4. Pondok Pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, yang secara nyata telah melahirkan banyak ulama. Tidak sedikit tokoh-tokoh Islam lahir dari lembaga pendidikan pondok pesantren. Istilah “pesantren” berasal dari kata pe-“santri”-an, dimana kata “santri” berarti murid dalam bahasa Jawa. Sedangkan pondok berasal dari bahasa Arab, yaitu *funduq* yang berarti penginapan. Biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren, kiyai menunjuk seorang santri senior untuk mengatur adik-adik kelasnya.<sup>18</sup>

#### G. Sistematika Pembahasan

Dalam penilaian ini menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana di jelaskan dibawah ini, antara lain yaitu:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi Kajian Teori dan Penelitian Terdahulu yang Relevan. Adapun Kajian Teori dalam penelitian ini yaitu meliputi: Multikultural, Pendidikan Multikultura dan Karakter Sosial.

Bab III Metodologi Penelitian, meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, jenis data dan sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

---

<sup>18</sup> Imam Syafe’I, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Journal: Pendidikan Islam, Vol. 8, Mei 2017, hlm. 87-88.

Bab IV Temuan umum, Temuan Khusus dan pembahasan hasil penelitian, meliputi Profil pesantren, sejarah berdirinya pesantren , visi dan misi, keadaan/data ustadz dan ustadzah, santri/ah, sarana dan prasaran pesntren, Kemudian hasil pembahasan yang diteliti mengenai “Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Bab V Kesimpulan, meliputi kesimpulan dan saran-saran penelitian



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Multikultural

###### a. Pengertian Multikultural

Akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangatlah beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya.<sup>19</sup>

Multikulturalisme sesungguhnya bukanlah merupakan suatu isu yang baru lagi. Isu multikulturalisme sudah mulai muncul pada empat dekade yang lalu. Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya) dan isme (aliran atau faham). Secara hakiki dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang sangat unik dan beragam.<sup>20</sup>

Istilah “multibudaya” (*multiculture*) jika ditelaah asal-usulnya mulai dikenal sejak tahun 1960-an, setelah adanya gerakan hak-hak sipil sebagai koreksi terhadap kebijakan asimilasi kelompok minoritas terhadap *melting pot* yang sudah

---

<sup>19</sup>Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam...*, hlm. 132-133

<sup>20</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet ke 7 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 75

berjalan lama tentang kultur dominan Amerika khususnya di New York dan California.<sup>21</sup>

Model yang paling dikenal adalah peleburan (*melting pot*), pada dasarnya sama dengan prinsip demokrasi. Sedangkan *salad bowl* semua orang yang berbeda dapat hidup berdampingan tetapi mereka dengan budaya masing-masing.

Will Kymlicka dalam Rustam Ibrahim berpendapat, multibudaya merupakan suatu pengakuan, penghargaan dan keadilan terhadap etnik minoritas baik yang menyangkut hak-hak universal yang melekat pada hak-hak individu maupun komunitasnya yang bersifat kolektif dalam mengekspresikan kebudayaannya.<sup>22</sup>

Gagasan multikulturalisme di Indonesia kembali muncul ke permukaan pada tahun 2002. Hal ini sejalan dengan digulirnya reformasi 1998 dan diberlakukannya otonomi daerah mulai tahun 1999. Pemerintahan orde baru pemerintahan cenderung dijalankan secara sentralistik dengan menggunakan politik kebudayaan yang seragam dan menggunakan tipe pendekatan “permadani” dalam melihat masyarakat yang multikultural. Pasca orde baru desentralisasi berkembang dan kedaerahan turut meningkat, hal ini disadari dapat menimbulkan efek yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*, hlm. 133-134

<sup>22</sup>Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Hlm, 135

<sup>23</sup>Octa Hadi Nurcahyono, *Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis*, *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2, No. 1 Maret 2018, hlm. 108

Multikulturalisme sebenarnya sudah ada di Indonesia sejak dahulu. Hal ini di tandai dengan semangat nasionalisme rakyat Indonesia dalam memperthankan kemerdekaan Indonesia. Selain dari pada itu, setelah Indonesia merdeka, multikultural semakin menonjol dengan pilosofi bangsa Indonesia yaitu Bhinneka Tunggal Ika.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka diperlukannya kembali gagasan diimplementasiakannya multikulturalisme di Indonesia. Pada dasarnya paham multikulturalisme yang tumbuh dan berkembang di Kanada dan Amerika. Paham multikulturalisme sejalan dengan fakta sosial yang sudah ada di Indonesia yakni Bhineka Tunggal ika. Baik antara multikulturalisme dan bhineka tunggal ika memeiliki semangat yang sama yakni : *unity in deversity* bukan *uniformity in deversity*. Maka dari perlunya penanaman nilai-nilai multikulturalisme yang sejalan dengan Bhineka Tunggal Ika diterapkan melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai multikultural kemudian diterapkan melalui pendidikan di Indonesia seperti saat sekarang ini.

Adapun berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain adalah demokrasi, keadilan, toleransi dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dalam perbedaan yang sederajat, sukubangsa, kesukubangsaan, kebudayaan sukubangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, hak asasi manusia, hak budaya komunitas, dan konsep-konsep lainnya yang relevan.

### b. Nilai-Nilai Multikultural

Nilai merupakan suatu inti dari sebuah kebudayaan yang ada. Nilai juga merupakan moral, karakter atau aturan-aturan dalam suatu kehidupan manusia. Karakter itu sendiri sudah berkembang dalam diri manusia sejak dini. Semakin dewasa maka karakter tersebut semakin berkembang. Karakter yang terdapat dalam diri manusia akan sangat berpengaruh pada kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk hubungan sosial, sikap dan perilakunya terhadap orang lain.

Dalam bukunya HAR Tilaar menyatakan bahwa nilai inti atau biasa disebut dengan *core value* dari pendidikan multikultural terdapat empat macam yaitu berupa: (1) adanya pemberian apresiasi terhadap kenyataan bahwa adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, (2) adanya pemberian pengakuan terhadap harkat dan martabat serta hak asasi manusia, (3) adanya pelaksanaan pengembangan terhadap tanggung jawab seluruh masyarakat dunia, (4) adanya pelaksanaan pengembangan tanggung jawab setiap manusia terhadap planet yang ada di bumi.<sup>24</sup>

Kemudian Baidawi menyatakan beberapa standar dari nilai-nilai multikultural dilihat dari konteks pendidikan agama. Dimana standar nilai tersebut terdapat beberapa karakteristik yaitu belajar hidup dari segala perbedaan yang telah ada, saling percaya dalam kehidupan bermasyarakat (*mutual trust*), saling pengertian terhadap orang lain (*mutual understanding*), sikap saling menghargai harus dijunjung tinggi satu sama lain (*mutual respect*), saling terbuka dalam

---

<sup>24</sup> HAR. Tilaar, *Kekuasan dan Pendidikan, Indonesia* (Magelang: Tera, 2003), hlm. 171

berpikir satu dengan yang lain, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik serta rekonsiliasi dalam nirkekerasan.<sup>25</sup>

Dengan penjelasan tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa dalam multikultural terkandung nilai nilai atau yang biasa disebut dengan konsep nilai dalam pendidikan multikultural yaitu penanaman rasa tulus, hidup toleransi, kesetaraan, hidup rukun, saling menghargai pendapat, memiliki sifat terbuka atau *inklusif*, tolong-menolong, adil, kesadaran beragama, serta memiliki rasa persaudaraan yang erat dalam kehidupan sehari-hari.

#### (1) Nilai Toleransi

Toleransi berasal dari bahasa latin, “*tolerare*” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain berpendapat lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.<sup>26</sup>

Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang sehingga ia dapat menghormati sifat-sifat dasar orang lain, keyakinan, dan perilaku yang ada pada diri orang lain. Toleransi juga merupakan sikap yang ditunjukkan seperti menghargai pendapat orang lain, kepercayaan dan kebiasaan orang lain, dan kelakuan orang lain yang bertentangan dengan diri kita sendiri. Lebih singkatnya hakikat toleransi ialah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai

---

<sup>25</sup> Baidawy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 78

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), Cet. ke-2, 1065.

antar keragaman yang ada. Toleransi dalam keagamaan disini bukan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama. Hal ini sesuai dengan Firman Allah swt., di dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-5:

(قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا  
أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ )

Artinya : Katakanlah: Hai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu dan untukku agamaku. (Q.S Al-Kafirun:15)<sup>27</sup>

## (2) Nilai Kerukunan

Kerukunan berasal dari bahasa Arab dari kata ruknun jamaknya arkan berarti: “Asas atau dasar”.<sup>28</sup> Kerukunan bisa diartikan pondasi awal ataupun langkah, konsep dari antar manusia untuk menjalin sebuah kebersamaan dalam perbedaan.

<sup>27</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm. 603

<sup>28</sup> Mawardi, Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama, *Jurnal Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015, diakses 01 September 2021

Kerukunan secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, dan golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun. Adapun langkah-langkah untuk mencapai kebersamaan memerlukan proses atau strategi. Proses tersebut dari adanya waktu yang diluangkan untuk dialog bersama, saling terbuka, dan menerima dan menghargai satu sama lain.<sup>29</sup>

### (3) Nilai Kesetaraan

Kesetaraan dan keadilan adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis.<sup>30</sup> Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi konsep kesetaraan adalah konsep filosofis yang bersifat kualitatif, tidak selalu bermakna kuantitatif.

### (4) Nilai Inklusif

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang di anut oleh suatu kelompok, di anut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan di kedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S Al-Maidah ayat 69:

---

<sup>29</sup> Asfiati, *Strategi Muslim Mempertahankan Kerukunan Umat Beragama Sebagai Wujud Nilai Pendidikan Bertoleransi Di Graha Maria Annai Velangkanni Sumatera Utara Medan*, Jurnal: Darul 'Ilmi, Vol. 08, No. 01, Juni 2020, hlm. 38-39

<sup>30</sup> Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gende*, Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 22 Maret 2012, diakses 01 September 2021

(إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِّينَ وَالنَّصْرَىٰ مَن  
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ  
يَحْزَنُونَ )

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad saw, percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang sale h, mereka mendapat pahala dari Allah.. (Q.S Al-Maidah: 69).<sup>31</sup>

#### (5) Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan adanya dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal diantara masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam dengan tanpa merugikan masing-masing pihak diantara keduanya. Adapun hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan yang erat, saling memahami antara satu dengan yang lainnya, saling menghargai, saling mempercayai dan terciptanya tolong menolong.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm. 119

<sup>32</sup>Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam: Vol, 5, No. 1, Maret 2019. hlm, 9

(6) Nilai Kemanusiaan (humanis)

Kemanusiaan merupakan pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman yang ada pada manusia itu sendiri. Adapun keragaman tersebut bisa berupa ideologi, agama, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkatan ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Dalam dunia pendidikan, kita mengenal istilah pendidikan humanis yaitu pendidik humanis adalah “seseorang yang memahami diri dan kualitas kemanusiaan peserta didik “. Berarti pendidik dengan kualitas kemanusiaan adalah mampu mengetahui hal-hal apa yang dilakukan sesuai dengan pemahamannya terhadap kemampuan diri. Pendidik humanis memahami dirinya sendiri sehingga mampu memperkuat diri untuk merasakan emphatic terhadap orang lain.<sup>34</sup>

(7) Nilai Tolong Menolong

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian sekalipun ia memiliki segalanya. Harta yang berlimpah, sehingga apapun yang ia butuhkan dengan mudah ia dapatkan. Namun ia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dan kebahagiaanpun mungkin tak akan pernah ia dapatkan dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..hlm, 10

<sup>34</sup> Asfiati, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pendidik Humanis Menangkal Isu-Isu Keislaman Pada Generasi Millenial Di Tabagsel*, Jurnal: Pendidikan, Vol. 11, No. 01 Juni 2020, hlm. 47

<sup>35</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..hlm, 10

Sebagai contoh saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, Rasulullah Saw bersabda:

حد ثنا مسدد حد ثنا معتمر عن حميد عن انس رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ( انصر اخاك ظالما او مظلوما ) قالوا يا رسول الله هذا ننصره مظلوما فكيف ننصره ظالما ؟ قال: ( تأخذ فوق يديه )

“Diriwayatkan dari Musadad, diriwayatkan dari Mu’tamar, dari Anas: “Anas berkata: Rasulullah bersabda: Bantulah saudaramu, baik dalam keadaan sedang berbuat zhalim atau sedang teraniaya”. Anas berkata: “ Wahai Rasullullah, kami akan menolong orang-orang yang teraniaya, Bagaimana menolong orang yang berbuat zhalim?”. Beliau menjawab: “ dengan menghalanginya melakukan kezhaliman, itulah bentuk bantuanmu kepadanya”.

Manusia berilmu membantu orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaan yang ia miliki. Dan hendaknya seorang Muslim menjadi satu tangan dalam membantu orang-orang yang membutuhkan.<sup>36</sup>

#### (8) Nilai Keadilan

Keadilan merupakan istilah yang digunakan untuk menjelaskan tentang keseluruhan/menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan dalam budaya, politik, maupun sosial. Keadilan juga berarti setiap orang berhak mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Delvita Sugesti, *Mengulas Tolong Menolong dalam Perspektif Islam*, Jurnal: PpkN dan Hukum, Vol. 14, No. 2, Oktober 2019, hlm. 109

<sup>37</sup> Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ..hlm, 10

(9) Nilai Persamaan dan Persaudaraan

Persaudaraan dan persamaan dalam Islam dikenal dengan nama ukhwah. Dimana ada tiga jenis ukhwah dalam kehidupan manusia yaitu, ukhwah Islamiyah (persaudaraan seagama), ukhwah wathaniyah (persaudaraan sebangsa), dan ukhwah basyariyah (persaudaraan sesama manusia. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap manusia yang memiliki perbedaan suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Setiap manusia adalah saudara dan memiliki hal yang sama.

Jika nilai-nilai multikultural tersebut di atas tertanam dalam diri seseorang maka ia akan menerapkan hidup rukun dengan sesama. Kerukunan merupakan tiang, penopang, memberi kedamaian, dan kesejahteraan bagi lingkungannya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan. Sesuai dengan firman Allah swt., Q. S Al-Hujurat ayat 10:

(إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ)

Artinya: Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat (Q.S Al-Hujurat: 10)<sup>38</sup>

<sup>38</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm. 517

## 2. Pendidikan Multikultural

### a. Pengertian Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural lahir karena adanya permasalahan manusia yang ditindas karena suatu perbedaan. Pendidikan multikultural sangat memuliakan manusia, hal ini dilihat dari konsep pendidikan multikultural itu sendiri yang menganggap semua manusia itu setara, dapat saling bekerja sama antara satu dengan yang lain dan saling menghormati walaupun mereka memiliki perbedaan baik dari segi budaya, ras, etnis, agama, jenis kelamin, dan cara pandang.

Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia, dalam hal ini tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, dan kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan. Interaksi tersebut akan berakibat pada terjadinya perbedaan pemahaman tentang multikulturalisme. Apabila lebih jauh lagi, maka perbedaan ini akan berimplikasi pada perbedaan sikap dan perilaku dalam menghadapi kondisi multikultural masyarakat. Sebagai sebuah ideology, multikulturalisme harus diperjuangkan, karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, hak asasi manusia dan kesejahteraan hidup masyarakat.<sup>39</sup>

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mempertahankan, memperjuangkan dan menerapkan pendidikan multikultural adalah melalui

---

<sup>39</sup> Sleeter dalam G. Burnett, *Varieties of Multicultural Education: an Introduction*, (Eric Learning House on Urban Education, Dignest, 1994), hlm. 1

pendidikan yang multiukultural. Pengertian pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam istilah tersebut.

James Banks menyatakan bahwa pengertian pendidikan multikultural adalah pendidikan *people of color*.<sup>40</sup> Pendidikan multikultural adalah sebagai sebuah ide, Banks menyatakan bahwa semua siswa tanpa memandang gender, kelas sosial, etnis, ras, atau budaya harus memiliki kesempatan yang sama untuk belajar. Argumen Banks tentang ini adalah bahwa beberapa siswa, karena ras, jenis kelamin, atau kelas sosial, memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar di sekolah dari pada siswa yang menjadi anggota kelompok lain yang memiliki karakteristik budaya yang berbeda.<sup>41</sup>

Pendidikan multikultural adalah suatu proses yang dilakukan untuk menyetarakan pendidikan bagi setiap siswa. Kesetaraan disini dimaksudkan ialah kebebasan dan keadilan dalam kehidupan di sekolah. Pendidikan multikultural juga harus dipandang sebagai suatu proses yang berkelanjutan, bukan sebagai sesuatu yang kita lakukan sekarang, dengan demikian proses yang berkelanjutan merupakan pemecahan masalah yang juga merupakan target dari reformasi pendidikan multikultural itu sendiri.

Kebutuhan manusia muncul dari berbagai tekanan kehidupan di era globalisasi sekarang ini, dimana hambatan pembedaan ras, etnik, jarak, agama dan peradaban terus menerus runtuh. Leistyna dalam Murniati Agustian mengatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan kebijakan dan praktik pendidikan

---

<sup>40</sup> James Banks, *Multicultural Education: Historical Development, Dimensions, And Practice, Riview Of Reasearch in Education*, 1993, hlm. 3

<sup>41</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural* (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 7

yang berusaha untuk menegaskan pluralisme budaya, perbedaan gender, kemampuan, kelas sosial, ras, seksualitas, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Sedangkan menurut Tilaar. Pendidikan multikultural merupakan sebuah ikhtiar untuk mengurangi gesekan-gesekan atau ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam masyarakat.<sup>43</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, menunjukkan bahwa defenisis dari pendidikan multikultural antara pendapat satu dengan yang lain memiliki keterkaitan. Dimana inti dari pendidikan multikultural itu sendiri adalah pendidikan yang diterapkan untuk mengakui dan juga menghormati orang lain yang memiliki perbedaan budaya, dengan cara memberikan kesempatan berinteraksi untuk melakukan pertukaran ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga bisa mengurangi prasangka buruk diantara kedua belah pihak.

Terdapat tiga kata kunci yang menandai adanya pendidikan multikultural yaitu pertama, proses pengembangan sikap dan tata laku. Kedua, menghargai perbedaan dan keragaman budaya. Ketiga, penghargaan terhadap budaya lain. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan dalam merumuskan konsep Islam dalam memahami multikultural.

---

<sup>42</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 9

<sup>43</sup> Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural...*, hlm. 9

## b. Implementasi Pendidikan Multikultural

Apapun definisi yang diberikan para pakar pendidikan adalah fakta bahwa bangsa Indonesia terdiri dari banyak etnik, dengan keragaman budaya, agama, ras dan bahasa. Indonesia memiliki falsafah berbeda suku, etnik, bahasa, agama dan budaya, tapi memiliki satu tujuan, yakni terwujudnya bangsa Indonesia yang kuat, kokoh, memiliki identitas yang kuat, dihargai oleh bangsa lain, sehingga tercapai cita-cita ideal dari pendiri bangsa sebagai bangsa yang maju, adil, makmur dan sejahtera. Untuk itu, seluruh komponen bangsa tanpa membedakan etnik, ras, agama dan budaya, seluruhnya harus bersatu pada, membangun kekuatan di seluruh sektor, sehingga tercapai kemakmuran bersama, memiliki harga diri bangsa yang tinggi dan dihargai oleh bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh sebab itu, mereka harus saling menghargai satu sama lain, menghilangkan sekat-sekat agama dan budaya yang dimiliki.

Adapun implementasi pendidikan multikultural di berbagai negara berbeda-beda jika melihat salah satu contoh pendidikan multikultural di Amerika, sebagaimana dikutip oleh Tilaar dari hasil penelitian Banks, implementasi pendidikan multikultural di Amerika meliputi berbagai

dimensi, yakni:

- 1) Dimensi kurikulum, yakni bahwa norma-norma kultur yang akan disampaikan pada siswa diintegrasikan dalam sebuah mata pelajaran, dengan rumusan kompetensi yang jelas.
- 2) Dimensi ilmu pengetahuan, yakni bahwa perumusan keilmuan dari norma dan aturan kultur yang akan disampaikan itu dirumuskan

melalui proses penelitian historis dengan melihat pada pengalaman sejarah tokoh-tokoh yang sangat konsisten dalam memperjuangkan multikulturalisme.

- 3) Perlakuan pembelajaran yang adil, yakni bahwa perlakuan dalam pembelajaran harus disampaikan secara fair dan adil, tanpa membedakan perlakuan terhadap mereka yang berasal dari etnik tertentu, atau dari strata ekonomi tertentu.
- 4) Pemberdayaan budaya sekolah, yakni bahwa lingkungan sekolah sebagai *hidden curriculum*, harus memberi dukungan terhadap pengembangan dan pembinaan multikulturalisme, baik dalam penyediaan fasilitas belajar, fasilitas ibadah, layanan administrasi maupun berbagai layanan lainnya.<sup>44</sup>

Dengan mengutip pengalaman Amerika, prosedur yang harus ditempuh dalam implementasi pendidikan multikultur di Indonesia adalah, penyiapan kurikulum, yakni menyisipkan berbagai kompetensi yang harus dimiliki siswa tentang multikulturalisme pada mata pelajaran yang relevan, karena multikulturalisme baru sebuah gerakan dan belum menjadi sebuah ilmu yang komprehensif.<sup>45</sup> Kemudian, diikuti dengan perumusan berbagai materi yang sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai, dan diikuti dengan rumusan proses pembelajaran yang lebih memberikan peluang bagi para siswa untuk pembinaan dan pengembangan sikap, di samping pengetahuan dan keterampilan sosial yang terkait dengan upaya pengembangan sikap multikulturalistik.

---

<sup>44</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*, Journal: Tsaqafah, Vol. I, No. 2, 2003, hlm. 138

<sup>45</sup>Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual*, Journal: Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, hlm. 4

Indonesia sendiri belum memiliki pengalaman pendidikan multikultural yang terdesain secara terencana, karena belum ada pengalaman yang dikontrol dalam sebuah penelitian akademik. Akan tetapi, jika mengutip Will Kymlicka, yang mencoba mendeskripsikan *Multicultural Citizenship*, pengalaman di Amerika Utara, maka materi-materi yang seharusnya dihantarkan dalam pendidikan multikultural adalah sebagai berikut<sup>46</sup>:

- 1) Tentang hak-hak individual dan hak-hak kolektif dari setiap anggota masyarakat, yakni setiap individu dari suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak-hak asasi kemanusiaannya, seperti hak untuk memeluk sebuah agama, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak atas kesempatan berusaha dan yang sebagainya. Demikian pula, secara kolektif, walaupun mereka berasal dari kelompok etnik minoritas dan tidak memiliki perwakilan dalam birokrasi dan lembaga legislatif, tapi mereka memiliki hak yang sama dengan kelompok mayoritas untuk menyampaikan aspirasi politiknya, mengembangkan budayanya, dan yang sebagainya.<sup>47</sup>
- 2) Tentang Kebebasan individual dan budaya, yakni bahwa setiap individu termasuk dari etnik minoritas memiliki kebebasan untuk berkreasi, berkarya, bahkan untuk mengembangkan dan memajukan budayanya. Kelompok etnik mayoritas harus menghargai hak-hak minoritas untuk mengembangkan kreativitas dan budayanya itu.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual...*, hlm. 4

<sup>47</sup> Will Kymlicka dalam Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual*, *Journal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 1 Mei 2014, hlm. 4

<sup>48</sup> Will Kymlicka dalam Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual...*, hlm. 5

- 3) Tentang keadilan dan hak-hak minoritas, yakni seluruh anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh keadilan dari negara, dan bahkan mereka juga memiliki hak untuk mengembangkan kultur etniknya, termasuk etnik minoritas yang harus mampu mengelola bahasa, dan berbagai institusi sosialnya, agar tidak hilang dalam budaya kelompok etnik minoritas.<sup>49</sup>
- 4) Jaminan minoritas untuk bisa berbicara dan keterwakilan aspirasinya dalam struktur pemerintahan atau legislatif. Mereka memiliki hak untuk bisa terwakili, tetapi, karena sistem kepartaian, seringkali kemudian ada kelompok-kelompok etnik, budaya dan kepentingan yang tidak terwakili, seperti wanita pekerja yang belum tentu terwakili di parlemen, etnik kecil yang belum tentu terwakili sehingga aspirasi dan suaranya tidak bisa tersampaikan pada proses pengambilan keputusan tentang kebijakan pembangunan.<sup>50</sup>
- 5) Toleransi dan batas-batasnya, yakni bahwa etnik minoritas yang tidak memiliki wakil langsung di lembaga legislatif atau dalam lembaga birokrasi pemerintahan, harus dilindungi oleh etnik atau kelompok mayoritas yang menguasai lembaga-lembaga pemerintahan sebagai lembaga otoritatif untuk pengambilan kebijakan-kebijakan publik. Akan tetapi, mereka yang berusaha memperhatikan hak-hak minoritas tersebut memiliki berbagai keterbatasan, karena harus memperhatikan etnik atau

---

<sup>49</sup> Will Kymlicka dalam Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual...*, hlm.5

<sup>50</sup> Will Kymlicka dalam Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual...*, hlm.5

kelompok mayoritas yang justru mereka wakili.<sup>51</sup>Oleh sebab itu, hak-hak minoritas itu tetap memperoleh perhatian, namun dalam keterbatasan.

Hal tersebut di atas inilah berbagai materi yang senantiasa mereka perhatikan dalam pembinaan bangsanya agar tetap kuat dan terus berkembang, bahkan seluruh budaya termasuk dari etnik minoritas diberi kesempatan untuk membina dan mengembangkannya. Nilai dan norma di atas ditransformasikan dan dikembangkan pada siswa-siswa sekolah melalui pelajaran sejarah, yang di dalamnya juga termasuk *civic education*.

### c. Pentingnya Pendidikan Multikultural

Menurut Jose A. Cardinas dalam Dewi Indrapangastuti pentingnya pendidikan multikultural didasarkan pada lima pertimbangan: (1) *incompatibility* (ketidakmampuan hidup secara harmoni), (2) *other languages acquisition* (tuntutan bahasa lain), (3) *cultural pluralism* (keragaman kebudayaan), (4) *development of positive selfimage* (pengembangan citra diri yang positif), dan (5) *equility of educational opportunity* (kesetaraan memperoleh kesempatan pendidikan).<sup>52</sup>

Di pihak lain, Donna M. Gollnick dalam Dewi Indrapangastuti menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi: (1) bahwa setiap budaya dapat berinteraksi dengan budaya lain yang berbeda, dan bahkan dapat saling memberikan kontribusi; (2) keragaman budaya dan interaksinya; (3) keadilan sosial dan kesempatan yang setara bagi semua orang merupakan hak bagi semua warga

---

<sup>51</sup>Will Kymlicka dalam Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual...*, hlm.6

<sup>52</sup>Dewi Indrapangastuti, *Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 19

negara; (4) distribusi kekuasaan dapat dibagi secara sama kepada semua kelompok etnik; (5) sistem pendidikan memberikan fungsi kritis terhadap kebutuhan kerangka sikap dan nilai demi kelangsungan masyarakat demokratis; serta (6) para guru dan para praktisi pendidikan dapat mengasumsikan sebuah peran kepemimpinan dalam mewujudkan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural.<sup>53</sup>

Dalam hal ini sekolah harus mencari dan menemukan sebuah pendekatan untuk membangun dan menawarkan pendidikan multikultural. Kegiatan belajar dan mengajar yang akan berkonsentrasi tidak hanya pada kompetensi kejuruan, kapasitas ekonomi dan keterampilan manajemen tetapi juga pada nilai-nilai manusiawi. Untuk itu semua sivitas di sekolah-sekolah perlu: 1) menghargai budaya manapun; 2) mengembangkan toleransi dan simpati untuk memiliki dan kemauan untuk bekerja dan hidup dengan orang-orang lain dari berbagai latar belakang, kepentingan dan gaya hidup; 3) mengembangkan rasa menghormati orang lain, mempertimbangkan kepentingan mereka dan peka dalam melakukan hubungan interpersonal, berkomunikasi dan menjada etika kesopanan; 4) mandiri dan rasional; 5) menerima pencarian makna yang ditawarkan oleh agama, budaya, adat-istiadat, humanisme, dan lainnya yang dihargai sebagai sikap hidup bersama.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Dewi Indrapangastuti, *Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi..., hlm. 19

<sup>54</sup>Dewi Indrapangastuti, *Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi..., hlm. 19

Untuk mengaktualisasikan pendidikan multikultural haruslah memperhatikan berbagai dimensi yang saling berelasi satu sama lain. Banks dalam Dewi Indrapangastuti memberikan panduan dimana ada lima dimensi pendidikan multikultur yang seharusnya secara simultan dilakukan, yaitu: integrasi materi (*content integration*), proses pembentukan pengetahuan (*knowledge construction process*), reduksi prasangka (*prejudice reduction*), pendidikan/ perlakuan pedagogi tanpa pandang bulu (*equity pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Dengan adanya dimensi tersebut diterapkan kepada siswa maka tujuan dari pendidikan multikultural tersebut akan melahirkan siswa yang berwawasan multikultural. Dengan adanya wawasan ini maka akan menimbulkan karakter yang religius pada siswa. Seseorang yang berwawasan multikultural tentunya akan memiliki karakter seperti adil, toleran, hormat dan lain sebagainya.

### **3. Karakter Sosial**

#### **a. Pengertian Karakter Sosial**

Menurut Coon dalam Zubaedi, mendefinisikan bahwa karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat.<sup>55</sup> Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang

---

<sup>55</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakte*, Cet. II, ( Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 8

menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Kajian-kajian dalam bidang ilmu psikologi mendefinisikan karakter adalah ”watak, perangai, atau sifat dasar yang khas, suatu sifat atau kualitas tetap secara terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi pribadi seseorang”.<sup>56</sup>

Sedangkan sosial merupakan segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualis. Istilah tersebut sering disandingkan dengan kehidupan sehari-hari manusia, dan kelompok masyarakat. Pengertian sosial ini merujuk pada hubungan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan, antar manusia, hubungan manusia dengan kelompok, serta hubungan manusia dengan organisasi untuk mengembangkan dirinya.

Dalam kamus sosiologi, ”social” adalah istilah yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial. Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur. Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.<sup>57</sup>

Kehidupan anak dalam menelusuri perkembangannya itu pada dasarnya merupakan kemampuan mereka berinteraksi dengan lingkungan. “Pada proses integrasi ini faktor intelektual dan emosional mengambil peranan penting. Proses

---

<sup>56</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hlm. 510.

<sup>57</sup> <https://text-id.123dok.com/document/ozl5k4moq-kajian-tentang-nilai-nilai-karakter-sosial-keagamaan>, di Akses 01 September 2021

tersebut merupakan proses sosialisasi yang menjadikan anak-anak sebagai insan yang secara aktif melakukan proses sosialisasi, hal ini dapat disebut dengan karakter sosial yang ada pada siswa”.<sup>58</sup>

Karakter sosial menjadi bagian penting yang terkait dengan kecerdasan emosional peserta didik. Karakter sosial memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal agar memiliki nilai-nilai seperti loyalitas, solidaritas, damai, demokratis, rela berkorban dan lainnya yang mengajarkan bagaimana membangun nilai-nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga mampu menciptakan kedamaian di bumi ini.

Fromm dalam Tetep menjelaskan bahwa atribut karakter sosial itu terdiri dari *hard work*, *dedication*, *loyalty* dan *sacrifice*. Pandangan ini memberikan arahan bahwa karakter sosial upaya membangun kapasitas manusiawi. Cinta, keadilan, persamaan, pengorbanan atau pengabdian, loyalitas bahkan kerja keras dan dedikasi menjadi ruang dalam pembentukan karakter sosial. Artinya bahwa karakter sosial itu berkaitan erat dengan interaksi antar individu manusia, dalam konteks ini peserta didik bagaimana memiliki kemampuan untuk hidup bersama dalam lingkungan sebayanya, orang tua dan lingkungan masyarakatnya secara luas.<sup>59</sup>

Karakter sosial itu terbentuk dari kesatuan hidup antar individu yang membentuk kehidupan suatu masyarakat, individu hanya bisa hidup sebagai makhluk sosial (*social human*) yang nantinya akan membentuk ikatan-ikatan

---

<sup>58</sup> Zahrul Wardati, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling*, Jurnal of Islamic Education, Vol. 2, No. 2, 2019, hlm. 264

<sup>59</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, ..hlm. 374

politik, ekonomi dan lainnya. Seperti istilah Fromm yang ditegaskan Funk berkaitan dengan karakter sosial itu adalah *"the individual can only live as a social being"*. Bermakna bahwa individu itu hanya akan bisa hidup dalam lingkungan sosial. Individu adalah manusia yang tidak bisa hidup sendirian, sebab memiliki keterkaitan dengan yang lainnya. Karakter sosial akan membentuk ikatan-ikatan manusiawi dalam kehidupan. Ikatan-ikatan manusiawi itu alangkah baiknya jika diimplementasikan dalam dunia persekolahan terhadap para peserta didik yang akan menjadi agen bangsa ke depan sehingga mampu membentuk budaya manusiawi dalam kehidupannya. Fromm dalam bukunya menjelaskan lima kebutuhan spesifik yang berasal dari kondisi-kondisi eksistensi manusia yang menyangkut karakter sosial manusia, yaitu :<sup>60</sup>

- (1) Kebutuhan akan keterhubungan dengan pihak lain
- (2) Kebutuhan akan transendensi atau dorongan untuk menjadi manusia yang kreatif.
- (3) Kebutuhan akan keterberakaran artinya manusia ingin menjadi bagian integral dari alam ini sehingga merasa memilikinya.
- (4) Kebutuhan akan identitas artinya menjadi seorang individu yang unik.
- (5) Kebutuhan akan kerangka orientasi artinya suatu cara yang stabil dan konsisten dalam memandang dan memahami dunia ini.

Sedangkan karakter sosial dalam suatu masyarakat itu adalah di mana manusia berhubungan satu sama lain dengan penuh cinta, di mana ia berakar

---

<sup>60</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, ..hlm. 374

dalam ikatan-ikatan persaudaraan dan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakan bukan dengan membinasakan, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri dengan mengalami dirinya sebagai subjek dari kemampuan-kemampuannya bukan dengan konformitas.

Situasi manusiawi yang harus diciptakan dalam lingkungan masyarakat begitupun dalam lingkungan sekolah, sehingga peserta didik merasa nyaman hidup dalam lingkungannya. Pada masyarakat akademik di sekolah konsepsi karakter sosial akan tercermin dalam budaya atau kultur sekolah yang melambangkan kekuatan-kekuatan sosial dari setiap komponen akademik terutama peserta didik sebagai subjek belajar. Mengadopsi kekuatan-kekuatan manusiawi seperti yang diungkapkan oleh Fromm mengindikasikan bahwa sekolah harus menjadi lingkungan utama pembentuk karakter peserta didik yang manusiawi, yang memiliki jiwa dan kepribadian sosial yang tinggi sehingga memberikan rasa nyaman bagi kehidupan diri dan lingkungannya.<sup>61</sup>

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dengan kecenderungan tertentu dalam berinteraksi dengan serangkaian situasi. Hal tersebut

menyatakan bahwa setiap orang mempunyai cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, adat, kecakapan, kebiasaan, dan tindakan yang sama setiap hari. Secara sosiologis, karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai menjelang akhir hayatnya sehingga melalui proses

---

<sup>61</sup> Tetep, *Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia*, ..hlm. 375

sosialisasi seorang individu mendapatkan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.<sup>62</sup>

### **b. Unsur-unsur Karakter Sosial**

Dalam perjalanan pembentukan karakter seseorang, akan terjadi berbagai unsur pembangun yang turut hadir menyertainya. Baik itu yang datang berasal dari dalam diri orang tersebut maupun dari luar orang tersebut. Kadang melihat seorang anak ketika usia taman kanak-kanak dan sekolah dasar umumnya sifat positif yang melekat dalam dirinya, misalkan rajin sholat ke masjid, rajin belajar, akan tetapi ketika kita melihat anak tersebut telah beranjak dewasa, maka sebaliknya yang kita lihat, yakni anak tersebut tidak serajin ketika masih usia sekolah dasar. Tentu dari fenomena ini akan kita temukan unsur pembentuk karakter yang mampu merubah seseorang.

Adapun unsur pembentuk karakter yakni pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat dalam diri seseorang. Ketiga unsur ini sangat erat kaitannya dalam pembinaan karakter pada seorang termasuk karakter sosial. Dengan pikirannya seseorang akan bertindak sesuai dengan keinginannya. Kemudian sikap, sikap juga akan mampu membentuk pribadi atau karakter seseorang untuk melakukan aktivitas.<sup>63</sup>

Kemudian ada beberapa unsur dimensi manusia secara psikologis dan sosiologis yang berkaitan dengan terbentuknya karakter pada diri manusia

---

<sup>62</sup> Zahrul Wardati, *Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling...*, hlm. 264

<sup>63</sup> unsur-unsur-dan-proses-pembentukan, diakses 07 September 2021

tersebut. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:<sup>64</sup>

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

---

<sup>64</sup> <http://eprints.uny.ac.id/>, Unsur-unsur Pendidikan, diakses 07 September 2021

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

#### 5) Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana “saya” harus membangun diri, apa yang “saya” inginkan dari, dan bagaimana “saya” menempatkan diri dalam kehidupan.

Unsur-unsur tersebut menyatu dalam diri setiap orang sebagai bentuk kepribadian orang tersebut. Jadi, unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Selain itu, unsur-unsur tersebut juga dapat dijadikan pedoman dalam mengembangkan dan membentuk karakter seseorang.

Dari berbagai macam unsur-unsur karakter di atas menjelaskan bahwa unsur-unsur dalam pembinaan karakter pada seseorang terletak pada diri sendiri. Sama halnya dengan pembinaan karakter sosial. Jadi, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam pembinaan karakter sosial terdapat dalam diri seorang anak tersebut. Adapun unsur-unsur dalam pembinaan karakter sosial ialah sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan, serta konsep diri.

Orang yang memiliki karakter sosial yang baik merupakan wujud dari kemantapan akidah yang tertanam dalam dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa

karakter sosial merupakan serangkaian perilaku yang memiliki ciri-ciri tertentu.

Adapun ciri-ciri atau indikator-indikator tersebut antara lain/;

- 1) Selalu berbicara dan berperilaku yang bermanfaat
- 2) Bekerja tanpa pamrih dan ikhlas
- 3) Tidak bersikap sombong dan arogan
- 4) Amar makruf nahi munkar
- 5) Mendahulukan kepentingan orang lain
- 6) Mewujudkan kesetiakawanan (persaudaraan-solidaritas)
- 7) Saling menyayangi antar sesama.
- 8) Sedikit bicara dan banyak berkarya
- 9) Tidak senang membeberkan aib orang lain
- 10) Selalu hormat kepada orang tua
- 11) Berbuat bijak dan bijak kepada tetangga
- 12) Saling menasehati untuk menaati kebenaran dan supaya bersabar.<sup>65</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara esensial manusia yang memiliki karakter sosial yang baik dalam dirinya adalah mereka yang mampu memberika manfaat bagi kesejahteraan umat manusia, mampu berkarya dengan penuh tanggung jawab dan selalu berupaya meningkatkan kemampuannya untuk lebih dekat kepada Allah tanpa melupakan tugasnya di dunia.

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter Sosial**

Karakter sosial merupakan karakter yang berkembang dan mengalami perubahan-perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin terbentuklah pola-

---

<sup>65</sup> Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Cet. 1 (Jakarta Timur: Nagakusuma Media Kreatif, 2016), hlm. 106

pola yang tetap, sehingga merupakan ciri-ciri yang khas dan unik bagi setiap individu. Menurut Singgih D. Gunarsa, adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang, antara lain:<sup>66</sup>

1. Faktor biologis, yaitu yang berhubungan dengan keadaan jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernapasan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar urat syaraf, dan lain-lain.
2. Faktor sosial, yaitu masyarakat yakni manusia-manusia lain di sekitar individu, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dalam masyarakat itu.
3. Faktor kebudayaan, yaitu kebudayaan itu tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tiap-tiap tempat yang berbeda akan berbeda pula kebudayaannya.

Perkembangan dan pembentukan karakter dari masing-masing orang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu dibesarkan.

Kemudian menurut Menurut Dharma Kesuma dkk, bahwa dalam kajian Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (P3 UPI) nilai yang perlu diperkuat untuk pembangunan bangsa saat ini yang berkaitan dengan karakter sosial adalah sebagai berikut:<sup>67</sup>

a. Jujur

Jujur merupakan sebuah karakter yang dianggap dapat membawa bangsa ini menjadi bangsa yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam

---

<sup>66</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), hlm. 108.

<sup>67</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

bentuk perasaan, katakata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan "benar" yang lawan katanya adalah bohong. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

b. Kerja Keras

Kerja keras adalah suatu istilah yang melingkupi suatu upaya yang terus dilakukan (tidak pernah menyerah) dalam menyelesaikan pekerjaan/ yang menjadi tugasnya sampai tuntas. Kerja keras bukan berarti bekerja sampai tuntas lalu berhenti, istilah yang kami maksud adalah mengarah pada visi besar yang harus dicapai untuk kebaikan/kemaslahatan manusia (umat) dan lingkungannya. Mengingat arah dari istilah kerja keras, maka upaya untuk memaslahatkan manusia dan lingkungannya merupakan upaya yang tidak ada hentinya sampai kiamat tiba.

c. Toleransi

Adapun cakupan karakter sosial dari toleransi pada peserta didik menurut Dindin Jamaluddin adalah sebagai berikut<sup>68</sup>:

(1) Jujur

Adapun cakupan dari sikap jujur yaitu, tidak berkata bohong, tidak menyontek, dan melakukan penilaian diri/ antar teman secara objektif.

(2) Sportif

---

<sup>68</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm. 128.

Adapun cakupan dari sikap sportif yaitu, tidak berbuat curang dalam permainan, mengakui keberhasilan/kemenangan orang lain, dan menerima kekalahan dengan lapang dada.

### (3) Toleransi

Adapun cakupan dari sikap toleransi yaitu, menjalin hubungan baik dengan warga sekolah, menolong teman yang mengalami kesusahan, bekerjasama dalam kegiatan yang positif, mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan peserta didik lain, memiliki toleransi/empati terhadap orang lain, menghargai pendapat orang lain.

### (4) Disiplin

Adapun cakupan dari sikap disiplin yaitu, datang tepat waktu; mengumpulkan tugas tepat waktu, mematuhi tata tertib, dan mengikuti kegiatan sesuai jadwal.

### (5) Mandiri

Adapun cakupan dari sikap mandiri yaitu, tidak mudah menyerah, berani menyatakan pendapat, berani bertanya, mengutamakan usaha sendiri daripada bantuan yang lain, tidak menghindari kewajiban;

### (6) Tanggung jawab

Adapun cakupan dari sikap tanggung jawab yaitu, melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan, dan menjaga kepercayaan yang diberikan.

(7) Menghargai prestasi

Adapun cakupan dari sikap menghargai prestasi yaitu, berani bersaing, menunjukkan semangat berprestasi, berusaha ingin maju, memiliki keinginan untuk tahu.

(8) Peduli kebersihan

.Adapun cakupan dari sikap peduli kebersihan yaitu, menjaga kebersihan dan kerapian pribadi (rambut, kuku, gigi, badan, dan pakaian), menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan seperti membersihkan dan merapikan ruang belajar, dan membuang sampah pada tempatnya.

(9) Peduli kesehatan

Adapun cakupan dari sikap peduli kesehatan yaitu, tidak merokok, idak minum minuman keras dan menggunakan narkoba.<sup>69</sup>

(10) Bersahabat / komunikatif

Adapun cakupan dari sikap bersahabat/komunikatif yaitu, bersikap hormat kepada warga sekolah, bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian, menerima nasehat guru, dan menghindari permusuhan/ perkelahian dengan teman.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, ... hlm. 128.

<sup>70</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, ... hlm. 128.

#### d. Metode Pembinaan Karakter Sosial

Agar pembinaan karakter sosial pada anak didik berhasil dengan baik dan memuaskan, diperlukan cara atau metode yang dapat menjadi pertimbangan seorang pendidik dalam menginternalisasikan pembinaan karakter sosial. Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam pembinaan karakter sosial pada anak adalah sebagai berikut:<sup>71</sup>

##### 1) Keteladanan

Keteladanan dalam proses pendidikan merupakan metode yang sangat tepat dalam pembinaan karakter sosial pada seorang anak. Dalam proses pendidikan, siapapun pendidiknya seharusnya memberikan contoh yang terbaik untuk diikuti oleh peserta didiknya. Mengenai keteladanan ini, seharusnya bukan hanya terjadi dilingkungan pendidikan saja. Namun, juga pada orang tua dalam lingkungan keluarga. Dalam Islam, Allah juga mengutus Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat manusia. Pembinaan karakter sosial melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan dalam pembinaan karakter sosial anak.

##### 2) Pembiasaan

Metode yang cukup efektif dalam pembinaan karakter sosial pada anak adalah pembinaan dengan metode pembiasaan. Banyak pakar pendidikan yang sepakat bahwa pembinaan moral atau pembinaan karakter sosial dapat mempergunakan metode ini. Ungkapan Imam Al-Ghazali yang sangat indah mengisyaratkan pentingnya pembiasaan yang dilakukan sejak kecil antara lain berbunyi:

---

<sup>71</sup> Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, ....hlm.97-101

Hati anak bagaikan suatu kertas yang tergores sedikitpun oleh tulisan gambar bagaimanapun coraknya. Tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk yang digoreskan, apa saja yang ia gambarkan di dalamnya, malahan ia akan condong dan cocok kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecondongan ini akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi sebagai kepercayaan. Oleh sebab itu, apabila si anak telah dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik diberi pendidikan ke arah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi dan akibatnya ia akan selamat dan sentosa dunia akhirat.<sup>72</sup>

Dalam proses pembiasaan ini terkadang memerlukan suatu stimulus bagi pelakunya, misalnya dapat dilakukan dengan suatu bentuk pujian, atau sebuah hadiah yang dapat membangkitkan gairah perbuatan tersebut bias dilakukan di mana pun ia berada.

### 3) Nasehat

Adapun metode berikutnya yang dianggap representatif dalam pembinaan karakter sosial pada anak ialah dengan nasehat. Metode ini diharapkan agar dapat membukakan mata anak pada hakekat kebenaran sesuatu, dan mendorongnya menuju sesuatu yang luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia dan sosial yang baik, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Pemberian nasehat seorang guru maupun orang tua secara formal seharusnya menggunakan bahasa dan kata-kata yang dapat dipahami anak. Seperti contoh, Rasulullah pernah

---

<sup>72</sup> Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, ....hlm.97-101

memberikan nasehat dalam bentuk perumpamaan, sehingga hasilnya lebih membekas pada para sahabat.<sup>73</sup>

#### 4) Perhatian

Metode perhatian tidak kalah pentingnya dalam pembinaan karakter sosial pada seorang anak. Adapun yang dimaksud dengan perhatian dalam konsep ini adalah dengan mencurahkan, memperhatikan, serta mengikuti perkembangan akidah, akhlak serta karakter sosial seorang anak ketika ia beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>74</sup>

Perhatian dan pengawasan sangat dibutuhkan oleh seorang anak yang berfungsi sebagai pembimbing, pengarah dan sekaligus sebagai pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Oleh karena itu, seandainya anak kurang perhatian yang cukup baik dari orang tua atau pendidik, maka anak tersebut otomatis akan lari mencari kasih sayang dan perhatian dari orang lain. Bahkan lebih dari itu, tidak mustahil jika anak tersebut akan mencari perlindungan pada perbuatan-perbuatan yang negatif.

Metode atau pengawasan sangat baik dilakukan terutama pada anak yang telah memasuki usia remaja atau pubertas. Sebab pada masa ini, seorang anak remaja terkadang banyak mengikuti berbagai kelakuan teman sejawatnya tanpa mempertimbangkan lebih matang. Bahkan cenderung untuk mengikuti trend yang sedang berkembang.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, ... hlm.97-101

<sup>74</sup> Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, ... hlm.97-101

<sup>75</sup> Usep Seapullah, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, ... hlm.103

## B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Nuryadin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis tesis yang berjudul “Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa pendidikan multikultural terimplementasi dalam kegiatan penyelenggaraan PPKP yang terintegrasi dalam situasi dan kondisi aktivitas pondok pesantren meliputi, desain kurikulum yang melibatkan yayasan dan pengurus pesantren, dalam pembelajaran, kepemimpinan pondok pesantren yang demokratis, terbuka dan mengakomodir keragaman pengurus maupun pengajar, lingkungan pondok terbuka bagi masyarakat dan penerapan tata tertib pondok yang dilandasi.<sup>76</sup>
2. Zulqarnain, menulis jurnal yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan Vol. 1 No. 2 Tahun 2016”. Jurnal ini memberikan kesimpulan bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso dilakukan melalui beberapa kegiatan. Pertama, kegiatan pembelajaran formal di sekolah. Kedua, kegiatan pengembangan diri. Ketiga, kegiatan pembiasaan diri. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan di pondok pesantren DDI-AD Mangkoso yaitu: penanaman nilai demokrasi dan saling menghargai, penanaman nilai toleransi dan saling menghormati, penanaman nilai keadilan sosial dan kesetaraan, dan penanaman nilai kebersamaan dan tolong menolong. Adapun yang menjadi hambatan dan

---

<sup>76</sup>Nuryadin, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*, Tesis, (Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga 2014).

tantangan dalam penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural ialah sarana dan prasarana yang masih kurang memadai khususnya asrama yang menjadi tempat tinggal santri dan masih kurangnya kompeten dan wawasan guru dalam mentransfer pengetahuan dan pada saat mengajar.<sup>77</sup>

3. Jamilah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, menulis tesis yang berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta”. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa Pembentukan Karakter berbasis pendidikan multikultural dilakukan melalui tiga cara: kurikulum, kegiatan, dan kepemimpinan. Dan adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak dalam pesantren yang berbasis pendidikan multikultural yaitu, demokratis, tanggung jawab, disiplin, percaya diri, kerja sama, tolong menolong, dan berbagi antar sesame. Dan faktor-faktor penghambat: latar belakang santri, keterbatasan bagian pengasuhan, yayasan yang masih menggunakan tipe paternalistik, koordinasi antar bidang, dan lambatnya regenerasi atau pencetakan kader.<sup>78</sup>
4. Fatimah Ahmad, UINSU Medan, menulis tesis yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”. Penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penanaman nilai-nilai multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung pura ditanamkan melalui materi

---

<sup>77</sup> Zulqarnain, *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, Journal: Al-Thariqoh, Vol. 1 No. 2 Tahun 2016.

<sup>78</sup> Jamilah, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Multikultural di Yayasan Pondok Pesantren Modern Yatim dan Dhuafa Madania Yogyakarta*, Tesis (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016)

pendidikan Agama Islam dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.<sup>79</sup>

5. Ali Miftakhu Rosyad, menulis jurnal yang berjudul “ Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 1, Maret 2019”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dilakukan secara sadar dan terencana dimana bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat sebagai warga Negara yang bijaksana. Dan adapun tujuan dari implementasi nilai-nilai multikulturalisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar peserta didik bisa menjadi ummatan wasathan yakni memiliki kompetensi amal shaleh serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi dan sosial. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangsi pemikiran kepada guru dan praktisi pendidikan tentang implementasi pendidikan multikultural dengan memanfaatkan pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>80</sup>

Adapun persamaan judul diatas dengan judul penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan multikultural. Sedangkan perbedaannya adalah Nuryadin membahas pendidikan multikultural secara umum, Zulqarnain, Fatimah Ahmad dan Ali Miftakhu Rosyad membahas mengenai penanaman nilai-nilai multikultural, sedangkan Jamilah berfokus pada penanaman karakter berbasis pendidikan Multikultural. Adapun penulis melakukan penelitian dengan judul

---

<sup>79</sup> Fatimah Ahmad, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura* ( Medan: Unsu Medan, 2019)

<sup>80</sup> <sup>80</sup>Ali Miftakhu Rosyad, *Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam: Vol, 5, No. 1, Maret 2019.



“Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi pelaksanaan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren tertua di Padang Lawas Utara bahkan di Sumatera Utara yaitu Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur. Penelitian dilaksanakan sejak akhir bulan Februari 2020 sampai dengan September 2021.

#### B. Metode dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari alat-alat yang memiliki fungsi atau proses kuantitatif maupun statistik.<sup>81</sup> Akan tetapi penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif tentang seseorang yaitu berupa melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan ataupun perilaku yang dapat diamati.<sup>82</sup> Dalam kesempatan ini, penulis akan mendeskripsikan bagaimana peranan pendidikan multikultural dalam membina karakter religius pada santri di ponpes Islamiyah Padanggarugur.

Penelitian kualitatif dapat juga diartikan dengan penelitian yang memiliki maksud meneliti ataupun memahami suatu kejadian tentang suatu subjek penelitian. Seperti pendapat, dorongan motivasi, tindakan atau perbuatan secara holistik dan kemudian di deskripsikan dengan kata-kata dan bahasa pada sebuah

---

<sup>81</sup>Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 15

<sup>82</sup>Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 46.

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah juga.<sup>83</sup>

Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif nantinya lebih cenderung kepada data yang berupa kata-kata ataupun gambar. Dimana data tersebut diperoleh melalui tahap observasi, wawancara, fotografi, dokumentasi, serta rekaman-rekaman lain yang diperoleh peneliti selama berada dilapangan.

Terkait dari hal tersebut, maka metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif ialah metode penelitian yang memiliki tujuan mencari deskripsi yang sangat tepat dan cukup memadai dari segala aktivitas, objek, proses serta manusia yang hendak diteliti.<sup>84</sup> Penelitian ini memiliki tujuan untuk menyajikan keadaan, aktivitas atau perilaku sosial secara terperinci serta akurat mengenai pendidikan multikultural dilingkungan pesantren Islamiyah Padanggarugur dalam pembinaan karakter religius berbasis multikultural yang ditanamkan pada santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

---

<sup>83</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

<sup>84</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), hlm. 202

### C. Jenis Data dan Sumber Data

Data adalah kumpulan dari informasi atau biasa disebut suatu nilai yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan observasi suatu objek tertentu. Data yang telah diperoleh dapat memberikan gambaran mengenai sesuatu kejadian maupun persoalan yang telah terjadi. Disebut dengan data yang baik ialah data yang bisa dipercayai kebenarannya (*reliable*), mencakup ruang lingkup yang luas berarti bisa memberikan gambaran dari suatu masalah secara menyeluruh (*relevan*), serta tepat waktu.<sup>85</sup>

Data yang baik adalah data yang dapat menunjukkan dari mana asal dari suatu informasi. Data juga harus diperoleh dari sumber yang tepat. Jika sumber datanya tidak tepat, maka data yang terkumpul nantinya tidak relevan atau tidak sesuai dengan masalah yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud ialah subjek dari data tersebut dapat diperoleh. Dalam penelitian kualitatif terdapat dua macam sumber data yaitu, sumber data primer dan sumber data skunder.<sup>86</sup>

Sumber data primer dalam penelitian ini ialah Ustadz dan Ustadzah Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis dan SKI), Pembina Asrama, dan beberapa santri dan santriah di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan untuk sumber data skunder yaitu Pimpinan/ ketua Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang

---

<sup>85</sup>J. Supranto, *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 17.

<sup>86</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ( Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 15

Lawas Utara dan kepala madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dalam penelitian ini, pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan tujuan tertentu dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Pengumpulan suatu data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Dalam mengumpulkan data-data yang diperoleh dari lapangan, penulis memerlukan beberapa teknik pengumpul data yang dapat digunakan dalam suatu penelitian. Maka adapun teknik-teknik pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Salah satu teknik yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah observasi. Observasi ialah alat penghimpun data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu objek pengamatan yang telah ditetapkan. Observasi ini sangat sering digunakan dalam suatu penelitian guna untuk mengamati tingkah laku manusia maupun suatu proses kegiatan yang terjadi dalam suatu objek yang akan diamati.<sup>87</sup>

---

<sup>87</sup>Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan* (Medan: Unimed Press, 2012), hlm.

Pada saat mengobservasi dalam penelitian ini, peneliti nantinya tidak akan ikut serta dalam kegiatan yang akan diteliti, melainkan peneliti hanya menjadi pengamat atau penonton dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga hanya mengamati objek-objek yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, yang diobservasi adalah kegiatan-kegiatan pondok pesantren yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural dan karakter sosial terhadap santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara yaitu termasuk proses belajar mengajar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis dan SKI) serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

#### **b. Wawancara**

Sedangkan wawancara ialah alat pengumpul data yang dapat digunakan sebagai penghimpun data berupa keterangan yang diperoleh dari hasil tanya jawab secara lisan, tatap muka, sepihak dan dengan arah tujuan yang sudah ditentukan terlebih dahulu.<sup>88</sup>

Pada proses pelaksanaan wawancara, peneliti harus membawa instrumen yang berguna sebagai pedoman dalam melakukan wawancara kepada seseorang yang akan diwawancarai. Selain itu, pewawancara juga dianjurkan untuk membawa alat bantu lain yang dapat memperlancar proses wawancara seperti alat perekam suara dan lain sebagainya.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 43

<sup>89</sup>Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 148-153.

Dalam penelitian ini, seorang pewawancara (*interview*) langsung mewawancarai terwawancara (*informan*). Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Pewawancara juga menggunakan alat bantu dalam pelaksanaan wawancara yaitu berupa perekam suara seperti handphone dan lain-lain.

Adapun wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada Ustadz dan Ustadzah Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis dan SKI), Pembina Asrama pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur serta beberapa santri ponpes Islamiyah Padanggarugur untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan multikultural, pembinaan karakter sosial, implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural dan hambatan-hambatan dalam pembinaan karakter berbasis pendidikan multikultural di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

Wawancara juga ditujukan kepada Pimpinan, kepala Madrasah maupun Yayasan pesantren yaitu untuk mendapatkan data tentang pelaksanaan pendidikan multikultural dan implementasinya terhadap pembinaan karakter sosial dan hambatan-hambatan dalam pembinaan karakter berbasis pendidikan multicultural di lingkungan pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *file* (catatan konvensional maupun elektronik).<sup>90</sup> Pada kesimpulannya metode dokumentasi merupakan metode yang dapat digunakan untuk menelusuri data sejarah atau lain sebagainya. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi biasanya berupa surat-surat, lembar catatan harian, laporan, dan lain-lain. Data dari hasil dokumentasi memiliki sifat tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga peneliti bisa mendapatkan data dari dokumen-dokumen yang telah silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk seperti monument, artefak, foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, *CD-Rom* dan *hard disk*.<sup>91</sup>

Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah berupa data-data, poster (gambar) serta dokumen-dokumen pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur yang mendukung terlaksananya pendidikan multikultural dalam membina karakter religius dilingkungan pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur.

### E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Agar terhindar dari kekeliruan dalam meneliti serta untuk memperkuat pencermatan keshahihan/keabsahan data hasil temuan maka peneliti melakukan lima kegiatan sebagai berikut.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup>Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis* (Jakarta: PT Indeks, 2009), hlm. 104.

<sup>91</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 154.

<sup>92</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm, 366

**a. Perpanjangan pengamatan**

Dalam hal ini, peneliti kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan kembali. Sehingga peneliti dan sumber informasi saling mempercayai tanpa ada yang disembunyikan sehingga sampai kepada kejenuhan data dalam suatu penelitian.

**b. Meningkatkan ketekunan**

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian secara cermat, terstruktur, berkesinambungan yang bertujuan untuk mendapatkan kepastian urutan data secara sistematis dan tersusun sesuai dengan peristiwa yang terjadi dilapangan.

**c. Triangulasi**

Triangulasi dilakukan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Triangulasi dilakukan untuk membandingkan berbagai sumber, metode, dan waktu sehingga keabsahan data yang diperoleh akan semakin kuat kebenarannya.

**F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam penelitian kualitatif yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Adapun teknik analisis data tersebut ialah sebagai berikut..<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Salim dan Syarum, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Ciptapustaka Media, 2007), hlm.147.

**a. *Data Reduction (Reduksi Data)***

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang penting serta mencari tema yang sesuai kemudian membuat suatu pola dari data tersebut. Dalam mereduksi data, peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti komputer, selain itu, peneliti juga dapat membuat kode-kode tertentu pada aspek-aspek yang dianggap penting.

Dalam mereduksi suatu data, peneliti harus menjadikan tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai panduannya. Adapun tujuan utama dalam suatu penelitian kualitatif yaitu terdapat pada temuan. Maka jika dalam penelitian kualitatif, apabila peneliti menemukan sesuatu yang terlihat asing atau berbeda, maka itulah yang seharusnya dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data tersebut. Mereduksi data ialah suatu proses berpikir yang sangat sensitif dimana memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

**b. *Data Display (Penyajian Data)***

Penyajian data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan bentuk uraian yang singkat, atau yang paling sering digunakan dalam menyajikan data ialah penyajian teks bersifat naratif.

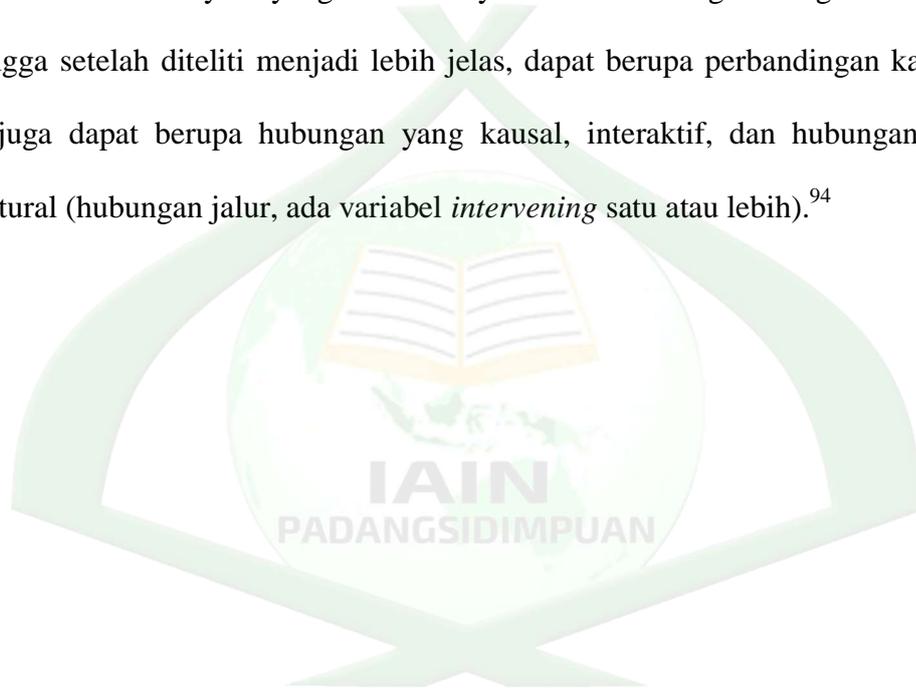
Menyajikan data dalam suatu penelitian dapat memberikan kemudahan dalam memahami sesuatu yang terjadi, serta dapat mempermudah perencanaan kerja untuk tahap-tahap selanjutnya.

Penyajian data berarti mendeskripsikan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Menarik kesimpulan dan verifikasi data yaitu berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Adapun langkah yang dilakukan dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengelompokan dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain.

Selain itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa perbandingan kategori dan juga dapat berupa hubungan yang kausal, interaktif, dan hubungan yang struktural (hubungan jalur, ada variabel *intervening* satu atau lebih).<sup>94</sup>



---

<sup>94</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), hlm. 369-375.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Temuan Umum Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur

Adapun identitas Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah : Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur

Nama Yayasan Pengelola : Islamiyah Padanggarugur

Status Sekolah : Swasta

Jenjang Akreditasi

Madrasah Aliyah : B

Madrasah Tsanawiyah : B

Penyelenggaraan Madrasah

Pagi : 07.30-12.00 (Salafiyah dan Umum)

Siang : 14.00-15.30 (Umum dan Bahasa)

Malam : 21.00-22.30 (Salafiyah)

Tahun Di dirikan : 1942

Alamat : Desa Padanggarugur Kec. Padang Bolak Kab. Padang

Lawas Utara

No. Pokok Sekolah Nasional

Madrasah Aliyah : 10263591

Madrasah Tsanawiyah : 121212200004

Tahun Di dirikan : 1942

Tahun Beroperasi : 1943

Status Bangunan : Permanen (Baik/ layak)

Status Kepemilikan Tanah : -<sup>95</sup>

## 2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur

Visi dalam satu lembaga pendidikan merupakan kunci keberhasilan dari lembaga tersebut. Visi yang baik memiliki fokus tujuan yang jelas, sehingga para pengelola lembaga maupun staf yang ada di dalamnya dapat dengan mudah melaksanakan visi tersebut. Dengan adanya visi yang jelas, maka dapat lebih mudah mewujudkan dan mendapat cara-cara untuk mewujudkannya. Adapun cara-cara yang dilakukan untuk mewujudkan visi tersebut ialah misi pesantren/sekolah.

### a. Visi

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur tersebut adalah sebagai berikut:

“Menjadi Lembaga Pendidikan Islam

Yang Berkualitas Sebagai Kontributor Terdepan Dalam Mencetak Siswa /I Yang

Intelektual, Beriman Dan Bertaqwa Kepada Allah Swt Dan Mengikuti Sunnah

Nabi Muhammad Saw”

### b. Misi

Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur mengembangkannya, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menanamkan nilai-nilai Islami dan akhlakul kharimah.

---

<sup>95</sup> Dokumentasi, Visi dan Misi Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Dokumentasi*, Tanggal, 09 April 2021.

- 2) Menjadikan pesantren sebagai lembaga untuk meningkatkan taqwa, serta memberikan pengalaman islami dan memiliki wawasan yang bersifat global pada santri
- 3) Mengutamakan penanaman sikap disiplin, kreatif, dan inovatif yang tidak lari dari ketentuan akhlak dan budaya.<sup>96</sup>

### **3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**

Dalam upaya mewujudkan visi dan misi pesantren yang telah dicanangkan, maka Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur membentuk struktur organisasi (terlampir) agar memudahkan untuk melaksanakan kewajiban sesuai dengan tugas masing-masing anggota di dalamnya.

### **4. Tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**

Adapun tujuan pesantren secara umum adalah Membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikan sebagian orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara.

Sedangkan adapun tujuan pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Menghasilkan santri yang mampu memasuki dunia luar dengan sikap professional.
- b. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat bangsanya

---

<sup>96</sup> Dokumentasi, Visi dan Misi Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Hasil Dokumentasi*, Tanggal, 09 April 2021.

- c. Mendidik santri untuk menjadikan manusia selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah dan teguh dalam menjalankan syariat Islam secara utuh dan dinamis.
- d. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan mental spiritual.<sup>97</sup>

### **5. Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**

Adapun sistem pendidikan Pondok Pesantren Islamiyah padanggarugur adalah system pendidikan yang disebut dengan *Boarding School* yaitu pendidikan yang dilakukan dimana para santri tinggal dalam asrama dan melakukan berbagai kegiatan serta mendapat binaan selama 24 jam setiap harinya. Hal ini dilakukan guna menanamkan nilai-nilai karakter yang baik serta membentuk mental yang baik bagi para santri. Dalam hal ini para ustadz dan ustadzah dituntut untuk memberikan tauladan bagi para santri guna untuk mensukseskan jalannya pendidikan dalam pesantren.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Dokumentasi, Tujuan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Dokumentasi*, Tanggal 09 April 2021.

<sup>98</sup> Amal Bhakti Harahap UKM Kurikulum Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur *Wawancara*, Rumah Ustadz, Tanggal 04 Februari 2021

## 6. Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren Islamiyah

### Padanggarur

Dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran madrasah, Pondok pesantren menggunakan kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Sedangkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran kitab kuning, Pondok Pesantren menggunakan kurikulum dengan pembelajaran salafiyah, yaitu dengan memfokuskan pada penangkapan harfiyah dari kitab tertentu. Pendekatan yang digunakan yaitu dengan menyelesaikan pembacaan kitab dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab lain.

Kurikulum yang di terapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur ialah dengan mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sehingga dalam pembelajaran umum tidak lepas dari dasar-dasar agama dan begitu juga sebaliknya dimana perkembangan ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama mengacu pada kurikulum pesantren yaitu pembelajaran yang bersifat salafiyah. Sedangkan pelajaran umum atau ilmu-ilmu umum menerapkan kurikulum sesuai dengan Mendikbud dan Kemenag.<sup>99</sup>

Dalam hal ini, terdapat dua macam program yang harus ditempuh oleh santri dalam menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur yaitu program pendidikan salafiyah dan madrasah.

---

<sup>99</sup> Amal Bhakti Harahap UKM Kurikulum Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur *Wawancara*, Rumah Ustadz, Tanggal 04 Februari 2021

Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler dalam pesantren merupakan tanggung jawab seluruh Pembina asrama dalam lingkungan pesantren. Perhatian terhadap kegiatan ekstrakurikuler tidak kalah penting dibandingkan dengan kegiatan intrakurikuler pesantren. Kegiatan ekstrakurikuler dianggap penting karena bias dikatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kekuatan utama dalam mengembangkan pendidikan pesantren.

Adapun daftar mata pelajaran salafiyah dan madrasah di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur (terlampir).

## 7. Data Guru

### a. Jumlah keseluruhan

#### Data guru yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur<sup>100</sup>

Tabel 4.1

No	Nama jabatan	Jumlah guru	Keterangan
1.	Guru tetap yayasan/PNS	34	Honor dan PNS
2.	Guru tidak tetap	6	-
3.	Staf tata usaha	2	Honoror

<sup>100</sup> Dokumentasi, Data Guru Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Dokumentasi*, Tanggal, 09 April 2021.

**b. Guru Bidang Studi PAI****Aliyah****Data guru bidang studi PAI yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur<sup>101</sup>****Tabel 4.2**

NO	NAMA	FIQH	SKI	AA	QH
1	SAUR MATUA SIREGAR, S.Pd.I	✓			
2	ELISNA SIREGAR, S.Pd.I		✓		
3	HOTMARYUNI HARAHAHAP, S.Pd			✓	
4	AMAL BHAKTI HARAHAHAP, S.Pd.I				✓
5	Dra. NURHAIDA SIREGAR				

**Tsanawiyah**

NO	NAMA	FIQH	SKI	AA	QH
1	EDI MIKRIADI SIREGAR, S.Pd.I	✓			
2	ISROT RANGKUTI, S.Pd		✓		
3	JULENDRA NAINGGOLAN			✓	
4	ARNITA SARI HASIBUAN, S.Pd				✓
5	NURBAITI HASIBUAN, S.Pd.I				

**8. Data Santri**

Adapun data santri pada Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur secara keseluruhan, tsanawiyah dan aliyah pada saat penelitian dilakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Dokumentasi, Data Guru Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Dokumentasi*, Tanggal, 09 April 2021.

### Data santri Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah

Padanggarugur<sup>102</sup>

Tabel 4.3

<b>Jumlah keseluruhan santri</b>	<b>759 Santri</b>
<b>Santri Madarasah Tsanawiyah</b>	<b>443 Santri</b>
<b>Santri Madarasah Aliyah</b>	<b>316 Santri</b>

## 9. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur

Adapun sarana dan prasaran pondok pesantren Islamiyah (terlampir) merupakan salah satu faktor penting dalam penanaman pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri. Selain dari pada gedung dan lapangan olahraga yang dimiliki pesantren tersebut (terlampir), pesantren juga memiliki sarana dan parasarana berupa meja, kursi, lemari, papan tulis, buku, computer, dan lain sebagainya sebagai penunjang terjadinya proses belajar yang baik dilingkungan pesantren Islamiyah Padanggarugur.<sup>103</sup>

### B. Temuan Khusus Penelitian

#### 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.

Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur merupakan pondok pesantren yang memiliki keanekaragaman baik dari segi bahasa, budaya, ras, status sosial pada anggota di dalamnya. Meskipun tidak ada perbedaan agama di dalamnya, namun Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur memiliki santri dan

<sup>102</sup> Dokumentasi, Data Santri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur. *Dokumentasi*, Tanggal, 09 April 2021.

<sup>103</sup> Observasi, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Tanggal 09 April 2021.

ustadz/ustadzah yang memiliki perbedaan bahasa, suku, daerah, adat, status sosial dan lain sebagainya. Namun hal ini tidak menjadi penghalang bagi mereka, akan tetapi justru menjadi perekat hubungan sosial antar sesama.

Ahmad Baik daulay, menuturkan bahwa pendidikan itu dipandang dari berbagai dimensi dalam kehidupan, baik tradisi adat, status sosial dan lain sebagainya. Kesadaran akan pentingnya multikultural dalam hubungan sosial kehidupan sehari-hari sudah tertanam dengan baik di pesantren ini, meskipun ini menurut penilaian saya pribadi. Karena semua anggota di dalam pesantren ini sudah menyadari dan meyakini serta menjunjung tinggi toleransi dalam hubungan kehidupan atau dalam hal ini bersosial.<sup>104</sup>

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam karakter sosial santri ini, pesantren menerapkannya melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan formal pesantren dan kegiatan non formal yaitu melalui pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan diri. Dan untuk pembiasaan ini mungkin terbangun karena adanya banyak kegiatan yang membuat santri semakin terbiasa yah. Setelah terbiasa otomatis si santri ini akan memiliki kemampuan untuk mencari tahu lebih banyak sumber tentang apa yang sudah ia ketahui.<sup>105</sup>

#### **a. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial pada Santri Melalui Kegiatan-Kegiatan Pesantren**

---

<sup>104</sup> Ahmad Baik Daulay, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>105</sup> Ahmad Baik Daulay Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

Kegiatan pondok pesantren yang menerapkan pendidikan multikultural di dalamnya yaitu terdapat dalam kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, serta kegiatan tahunan, atau bahkan terkadang ada kegiatan-kegiatan lain seperti jika terjadi kemalangan pada anggota keluarga santri disini. Maka kita akan memberikan santunan bagi keluarga yang terdampak.<sup>106</sup>

Dorlan Siregar, di pondok pesantren ada beberapa penerapan multikultural yang sudah dilakukan sejauh ini ialah dengan menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan-kegiatan pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Kegiatan-kegiatan yang mengandung pendidikan multikultural di dalamnya dan bertujuan untuk membina karakter sosial yaitu kegiatan asrama, muballigh, musyawarah, pemilihan dan pelantikan organisasi, pentas seni, kelas seni, dan kegiatan-kegiatan seperti pertammatan, perayaan tahun baru islam, maulid Nabi dan Isra' mi'raz dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.<sup>107</sup>

Ahmad Baik Daulay, terkadang ada juga kegiatan-kegiatan lain seperti jika terjadi kemalangan pada anggota keluarga santri disini. Maka kita akan memberikan santunan bagi keluarga yang terdampak. Secara otomatis kegiatan ini memberikan penanaman nilai multikultural pada santri yang otomatis akan menimbulkan sikap sosial yang baik.<sup>108</sup>

Sedangkan mengenai tempat-tempat pelaksanaan berlangsungnya kegiatan-kegiatan tersebut. Dari hasil observasi yang telah dilakukan kegiatan-kegiatan ini

---

<sup>106</sup> Ahmad Baik Daulay Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>107</sup> Dorlan Siregar, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021

<sup>108</sup> Ahmad Baik Daulay Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

dilakukan di dalam kelas dan aula pesantren, hal ini sesuai dengan kegiatan yang diobservasi oleh peneliti yaitu kegiatan muballigh, musyawarah dan kelas seni.<sup>109</sup> Selain dari kedua tempat tersebut, Ahmad Baik Daulay menyebutkan bahwa kegiatan-kegiatan ini juga dilakukan di lapangan madrasah dan asrama, asrama santri putra dan santri putri, masjid, dan mushollah.<sup>110</sup>

Dari berbagai macam kegiatan yang telah disebutkan oleh Pembina asrama dan kepala madrasah tersebut diatas, peneliti juga menemukan dokumen-dokumen pesantren mengenai kegiatan-kegiatan rutin yang dilaksanakan pesantren baik itu kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, dan kegiatan tahunan. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

**Kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan santri santriyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur<sup>111</sup>**

**Tabel 4.4**

No	Nama Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Tempat pelaksanaan
<b>Kegiatan Harian</b>			
1.	Mujahadah/zikir bersama	Pagi hari	Masjid Mushollah asrama putri
2.	Kuliah Subuh	Pagi hari	Masjid

<sup>109</sup> Observasi, Kegiatan Muballigh dan Musyawarah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Aula Pesantren, Tanggal 05-10 Juli 2021.

<sup>110</sup> Ahmad Baik Daulay Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>111</sup> Dokumentasi, Kegiatan Harian, Mingguan, dan Tahunan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Tanggal 05-10 Juli 2021



			Mushollah asrama putri
3.	Kajian tafsir	Pagi hari	Masjid Mushollah asrama putri
4.	Mufradat	Pagi hari	Lapangan asrama putra Lapangan asrama putri
5.	Muhadhoroh	Pagi hari	Lapangan pesantren
6.	Membaca Asma' Al-Husna bersama	Pagi hari	Lapangan pesantren
7.	Shalat dhuha bersama	Pagi hari	Masjid Mushollah asrama putri
8.	Tadarus Al-Qur'an dan setoran hafalan bagi hafidz Qur'an	Malam hari	Masjid Mushollah asrama putri
<b>Kegiatan Mingguan</b>			
1.	Musyawaharah organisasi	Tiga kali seminggu	Asrama putra dan asrama putri Aula pesantren
2.	Olahraga	Dua kali seminggu	Lapangan asrama putra Lapangan asrama putri
3.	Kebersihan akbar	Dua kali seminggu	Asrama putra Asrama putri Madrasah

4.	Muballigh	Satu kali seminggu	Aula pesantren
5.	Kelas seni	Tiga kali seminggu	Kelas seni Aula pesantren
6	Kajian kitab	Tiga kali seminggu	Aula pesantren
7	Upacara bendera	Sekali seminggu	Lapangan madrasah
<b>Kegiatan bulanan</b>			
	Muballigh akbar	Sekali sebulan	Aula pesantren
2.	Musyawaharah organisasi	Sekali sebulan	Aula pesantren
3.	Pentas seni	Sekali sebulan	Aula pesantren
<b>Kegiatan Tahunan</b>			
1.	Pemilihan dan pelantikan organisasi	Malam hari	Aula Pesantren
2.	Lailatul firq pertammatan santri/ah	Malam hari	Aula pesantren
3.	Penammatan santri dan santriyah	Pagi-siang hari	Aula pesantren
4.	Maulid Nabi Muhammad saw	Pagi-siang hari	Aula pesantren
5.	Isra' dan mi'raj Nabi Muhammad saw	Pagi-siang hari	Aula pesantren
6.	Penyambutan satu muharram	Pagi hari	Aula pesantren
7.	Perayaan Hari Ulang	Pagi hari	Aula dan lapangan pesantren

	Tahun RI		
8.	Hari 'Idul adha/Hari Raya Qurban	Pagi-siang hari	Aula pesantren
9.	Hari santri nasional	Pagi-siang hari	Aula pesantren
<b>Kegiatan lain-lain</b>			
1.	Kunjungan kepada santri/keluarga santri yang terkena musibah/sakit	--	--
2.	Melayat/ melawat keluarga/santri yang meninggal		

Menurut hasil wawancara, observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dilingkungan pesantren. Adapun kegiatan-kegiatan yang paling berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai multikultural dilingkungan pondok pesantren Islamiyah padanggarugur adalah kegiatan muballigh, kelas seni, pentas seni, musyawarah, dan kegiatan-kegiatan tahunan lainnya yang dalam hal ini sangat banyak memberikan penanaman nilai-nilai multiukultural kepada santri.

Pembina asrama putri Rokibeh. Nilai-nilai multikultural yang ditanamkan kepada santri melalui kegiatan-kegiatan pesantren seperti nilai demokrasi, hidup rukun, adil, tolong menolong, dialog atau berdiskusi, humanis dan lain-lain. Dan menurut saya nilai-nilai ini sudah ditanamkan pada santri dipesantren ini. Dan penanamannya itu terjadi dalam kegiatan santri sehari-hari dilingkungan pesantren ini. Kemudian, nilai-nilai ini akan diterapkan santri-santri/ah dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan pesantren seperti pada kegiatan pentas dan pelatihan seni. Pada saat persiapan pentas, otomatis para santri akan saling tolong menolong dan harus bersikap disiplin, mandiri serta jujur dalam mengikuti lomba tersebut.<sup>112</sup>

Dalam kegiatan ini santri akan diberikan kesempatan menampilkan pakaian adat, penampilan tari daerah, lagu daerah, baju adat daerah, puisi dan pidato tiga bahasa dan lain-lain sebagainya. Selain dari kegiatan-kegiatan tersebut, kegiatan-kegiatan harian yang lain juga memberikan penanaman nilai-nilai multikultural yang baik kepada santri serta santri juga terbiasa mengaktualisasikan karakter sosial yang sudah tertanam dalam dirinya melalui pendidikan multikultural tersebut dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Seperti contoh dalam setiap kegiatan, santri akan menerapkan sikap disiplin, adil, sportif, mandiri, jujur, tanggung jawab, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli kebersihan, dan kerja keras.

Penerapan nilai ini sudah diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dipesantren. Namun untuk lebih nampak penerapannya yaitu pada saat akan diadakannya acara-acara perlombaan seperti pentas seni pada acara-acara tertentu. Pada saat ini saya pikir semua santri akan berhubungan antara satu dengan yang

---

<sup>112</sup> Rokibeh, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021

lainnya untuk mensukseskan acara tanpa kecuali. Bagi santri yang berbeda suku akan saling membantu dalam mempersiapkan pentas seni. Contohnya jika seorang santri ditunjuk meperagakan baju adat daerah suku yang bukan sukunya sendiri, otomatis ia akan bekerja sama dengan santri yang tahu dengan pakaian tersebut. Demikian selanjutnya.<sup>113</sup>

Kemudia pada saat kelas seni atau pelatihan-pelatihan lain seperti pelatihan menjahit, menenun dan anyam. Pada saat ini santri saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Mungkin awal-awalnya ada masalah-masalah kecil yang timbul diantara mereka karena sebagian dari mereka ada yang sudah lebih pandai sebelum masuk pesantren. Namun lama-kelamaan setelah mendapatkan bimbingan dari platih, santi akan terbiasa dan saling membantu untuk tujuan yang sama. Dan santri juga diberikan kesempatan untuk memasarkan produk yang mereka buat pada acara-acara yang diadakan pesantren. Dan untuk mempersiapkan ini, perkelas akan bekerja sama.<sup>114</sup>

Ade Irawan, jika ada kegiatan-kegiatan seperti lomba-lomba atau pelatihan-pelatihan seni. Saya dan teman-teman saling tolong menolong dalam mempersiapkan penampilan kami. Kadang juga ada perlombaan yang sendiri-sendiri dan kita siapkan sendiri-sendiri, dan jika kita diutus oleh kelompok, kita harus bertanggung jawab dan bersikap spotif dalam kegiatan tersebut.<sup>115</sup>

Saya sangat senang dengan kegiatan kelas seni dan pentas seni pada kegiatan-kegiatan seperti pada acara tamatan, maulid nabi, 17 agustus dan lain-

---

<sup>113</sup> Dorlan Siregar, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021

<sup>114</sup> Dorlan Siregar, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021

<sup>115</sup> Ade Irawan, Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *WAwancara*, Ruang Kelas, Tanggal 20 April 2021.

lain. Pada kegiatan ini kami dan kawan-kawan akan bekerja sama untuk menyiapkan banyak hal seperti pakaian adat, lagu-lagu daerah, fashion show dan hasil-hasil karya kami yang akan ditampilkan dan dijual pada saat kegiatan berlangsung. Saya dari suku Jawa, dan teman saya ada yang dari suku Mandailing dan Batak Toba, ini semakin memudahkan kami untuk menyiapkan persiapan untuk pentas seni. Saya akan mengajari teman saya lagu-lagu daerah saya dan teman saya juga akan mengajari saya lagu-lagu daerahnya.<sup>116</sup>

Mengenai kegiatan-kegiatan pesantren, peneliti juga melakukan observasi pada dua kegiatan mingguan di lingkungan pesantren. Adapun kegiatan tersebut adalah kegiatan muballigh umum dan kegiatan musyawarah mingguan yang dilaksanakan di aula pesantren pada malam hari. Pada kegiatan ini, santri menyanyikan salah satu lagu nasional sebelum memulai kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengertian bahwa Indonesia kaya. Kemudian santri menampilkan pidato tiga bahasa, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan pengertian kepada santri bahwa terdapat perbedaan bahasa di antara kehidupan masyarakat Indonesia dan nasional. Selain itu, santri juga diberikan kesempatan untuk menampilkan puisi dari tiga bahasa. Dan yang terakhir adalah penampilan nasyid dan marawis. Sedangkan dalam kegiatan musyawarah santri diberikan kesempatan menyampaikan keluhan-keluhan, masukan-masukan, dan saran-saran yang baik dalam penyelesaian permasalahan di asrama. Hal ini menunjukkan bahwa santri diberikan kesempatan tanpa pilih bulu untuk mengeluarkan pendapatnya, santri yang lain juga menghargai pendapat temannya

---

<sup>116</sup> Ningsih, Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Ruang Kelas, Tanggal 20 April 2021.

dan saling tolong menolong dalam mencari solusi yang baik dalam memecahkan masalah yang ada.<sup>117</sup>

Sedangkan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan dalam kegiatan tersebut yang mengacu pada terbinanya nilai-nilai karakter sosial yang baik pada santri. Julendra, nilai-nilai multikultural tersebut ialah nilai demokratis, kerukunan, kesetaraan, adil, tolong menolong, kemanusiaan, dialog, dan toleransi.<sup>118</sup>

Sedangkan dalam menerapkan pembinaan karakter sosial pada santri, dengan tertanamnya nilai-nilai multikultural yang baik dalam diri santri otomatis akan terbina dalam diri seorang santri tersebut karakter sosial yang baik. Dia akan mengaktualisasikan sosial yang baik dalam kesehariannya dengan bersikap jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, saling menghargai, dan peduli sosial dan mungkin masih banyak lagi.<sup>119</sup>

Dengan penanaman nilai-nilai multikultural, otomatis akan terbina dalam diri santri sikap-sikap sosial yang baik seperti sikap jujur, tanggung jawab, peduli kebersihan, disiplin, mandiri, dan juga tidak berbuat curang. Dan implikasi dari pembinaan karakter sosial berbasis multikultural tersebut, santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur menjadi lebih menghargai perbedaan pendapat, saling menerima perbedaan, menghargai perbedaan, memiliki rasa tanggung jawab, kekeluargaan dan persaudaraan yang semakin erat, musyawarah,

---

<sup>117</sup> Observasi, Kegiatan Muballigh dan Musyawarah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Aula Pesantren, Tanggal 05-10 Juli 2021.

<sup>118</sup> Julendra, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

<sup>119</sup> Julendra, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

terbuka, taat peraturan, menjaga sopan santun, peduli sosial, dan peduli lingkungan sekitar<sup>120</sup>

Selain itu, pesantren juga melakukan upaya agar terciptanya sosial yang baik diantara santri, yang bertujuan untuk menghindari terjadinya konflik baik yang ditimbulkan akibat perbedaan usia, kelas, bahasa, suku dan lain-lain.

Salah satu upaya yang dilakukan pesantren yaitu membedakan asrama santri sesuai jenjang kelas masing-masing dan dikelompokkan per asramanya. Contoh dalam setiap ruang asrama hanya terdiri dari 30 santri dan dipimpin oleh satu ketua dan Pembina asrama.<sup>121</sup>

Sesuai dengan penuturan salah satu santri putri, Ningsi mengungkapkan bahwa diasrama kami memiliki kegiatan-kegiatan dan dalam kegiatan ini kami diberika pembelajaran tentang menyikapi keragaman pendapat, bahasa yang berbeda, suku, dan lain-lain. Dan jika ada permasalahan kita memiliki pendamping disetiap asrama, dan kita juga dapat memberitahu keluhan kita sama kakak asrama atau sama pembina asrama ada ustazahnya kak setiap kamar.<sup>122</sup>

Adapun beberapa nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren adalah sebagai berikut:

#### 1) Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi ditanamkan dalam kegiatan pemilihan organisasi dan kegiatan musyawarah.

---

<sup>120</sup>Tukmailan Siregar, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pondok Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

<sup>121</sup> Rokibeh, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *WAwancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021

<sup>122</sup> Ningsih, Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *WAwancara*, Ruang Kelas, Tanggal 20 April 2021.

Tukmailan Siregar menuturkan pendidikan multikultural ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan pesantren yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Beberapa contoh kegiatan tersebut yang mengacu pada karakter sosial yang baik adalah shalat berjamaah, muballigh, diskusi ilmiah, dan pemilihan organisasi. Sedangkan contoh dari nilai multikultural yang saya tahu diterapkan dalam kegiatan pesantren adalah seperti dalam kegiatan tahunan yaitu pemilihan organisasi. Dalam kegiatan ini, santri santri berhak memilih siapapun yang menjadi pilihannya tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain. Kemudian dalam kegiatan musyawarah, santri juga diberikan hak dalam mengeluarkan pendapatnya, dan dalam kegiatan ini biasanya santri melakukan musyawarah tentang banyak hal, seperti penentuan jadwal piket kelas, asrama, halaman, dapur dan lain sebagainya.<sup>123</sup>

## 2. Nilai toleransi

Dalam kegiatan muballigh, 17 Agustus, pertammatan, maulid Nabi Muhammad Saw, dan hari raya Idul Adha. santri maupun santriyah akan menampilkan berbagai macam penampilan seperti baju adat, lagu daerah, dan lain sebagainya. Dalam kegiatan ini santri yang berasal dari berbagai suku, adat, dan budaya akan bekerja sama untuk menampilkan yang terbaik

Ade Irawan, karena saya berasal dari suku batak, saya lebih tahu tentang baju adat batak, lagu-lagu daerah batak. Kalau ada kegiatan, kami akan bekerja sama dengan teman-teman yang diutus untuk menyayikan lagu daerah saya, dan saya akan bekerja sama dengan teman yang berasal dari suku jawa untuk

---

<sup>123</sup> Tukmailan Siregar, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pondok Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

mengajari saya tentang pakaian adat yang akan saya tampilkan. Kami tidak pernah saling mengejek perbedaan suku dan bahasa kami.<sup>124</sup>

### 3. Nilai Kerukunan

Nilai kerukunan tertanam dalam setiap kegiatan sehari-hari santri baik di asrama, madrasah dan seluruh lingkungan pondok pesantren.

Julendra, bahwa santri dipisah-pisah asramanya sesuai dengan jenjang kelasnya, dan dalam setiap asrama ada pengasuh dan ketua asrama. Dalam setiap minggunya akan diadakan musyawarah disetiap asrama, kemudian ketua asrama melakukan musyawarah organisasi dan Pembina asrama yang bertujuan untuk memecahkan keluhan-keluhan yang ada. Dengan upaya ini, tidak akan ada permasalahan sosial diantara mereka, seperti santri yang tidak menghormati senior. Selain itu, santri akan merasakan hidup rukun aman dan damai.<sup>125</sup>

### 4. Nilai Persaudaraan dan Tolong Menolong

Ahmad baik Daulay, di pondok pesantren terdapat kegiatan yang terjadi pada saat-saat tertentu saja. Adapun contoh dari kegiatan tersebut adalah ketika ada keluarga santri yang kemasalahan. Santri akan memberikan santunan kepada santri yang terdampak.<sup>126</sup>

Selain dari pada itu, santri santriah juga melakukan tolong menolong dalam berbagai hal. Seperti contoh, dalam kegiatan yang telah dilakukan observasi dalam kegiatan muballigh dan musyawarah dilingkungan pesantren, peneliti menemukan beberapa santri yang saling tolong menolong dalam

---

<sup>124</sup> Ade Irawan, Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Ruang Kelas, Tanggal 20 April 2021.

<sup>125</sup> Julendra, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

<sup>126</sup> Ahmad Baik Daulay Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

melakukan pentas seni dalam kegiatan muballigh, dimana santri yang ingin menampilkan lagu daerah di tolong oleh santri yang lain untuk memakai baju adat daerah yang sesuai dengan lagu yang akan dibawakan dari alat-alat yang seadanya yang terdapat dilingkungan pesantren seperti karton, kertas minyak dan lain sebagainya.<sup>127</sup>

#### 5. Nilai keadilan

Ningsih, awalnya saya merasa kewalahan dalam banyak hal kak, karena belum pernah masuk asrama sebelumnya, tapi karena disini semua orang-orangnya baik, dan memang kami dihimbau untuk saling membantu dalam hal apapun dan tidak membeda-bedakan antara satu sama lain. Jadi memudahkan saya untuk beradaptasi. Diasrama juga kami tidak ada perlakuan khusus antara satu dengan yang lainnya, semua wajib menaati peraturan, seperti wajib menggunakan bahasa Indonesia. Ini menjadi salah satu kemudahan bagi saya yang berasal dari suku jawa. Karena saya tidak lagi kewalahan dalam berbahasa.<sup>128</sup>

Saya juga sangat senang dengan kegiatan kelas seni dan pentas seni pada kegiatan-kegiatan seperti pada acara tamatan, maulid nabi, 17 agustus dan lain-lain. Pada kegiatan ini kami dan kawan-kawan akan bekerja sama untuk menyiapkan banyak hal seperti pakaian adat, lagu-lagu daerah, fashion show dan hasil-hasil karya kami yang akan ditampilkan nantinya. Saya dari suku jawa, dan

---

<sup>127</sup> Observasi, Kegiatan Muballigh dan Musyawarah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Aula Pesantren, Tanggal 05-10 Juli 2021.

<sup>128</sup> Ningsih, Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Ruang Kelas, Tanggal 20 April 2021.

teman saya ada yang dari suku mandailing dan batak toba, ini semakin memudahkan kami untuk menyiapkan persiapan untuk pentas seni.<sup>129</sup>

Dalam kegiatan kelas seni, semua santri berhak mengikutinya. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kelompok, setiap kelompok dibagi sesuai dengan kelasnya masing-masing yang kemudian diatur jadwalnya untuk latihan.<sup>130</sup>

#### 6. Nilai kemanusiaan

Dalam kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh peneliti, salah satunya adalah pelaporan tentang santri-santri yang melakukan pelanggaran peraturan dan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar tersebut.<sup>131</sup>

#### 7. Nilai Dialog.

Nilai ini diterapkan dalam kegiatan muballigh dan musyawarah. Dalam kegiatan musyawarah, santri diberikan hak untuk mengutarakan keluhan-keluhan dan masukan-masukan yang baik demi terciptanya kehidupan yang rukun di asrama. Kemudian dalam kegiatan muballigh, santri diberikan kesempatan untuk memberikan komentar dan masukan bagi peserta yang telah menampilkan pidato yang dihimbau dan disimpulkan oleh ustadz atau ustdzah pada akhir acara.

### **b. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial pada Santri Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Dengan adanya kesadaran bahwa dalam lingkungan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur terdapat beberapa perbedaan yang menjadi pemicu

---

<sup>129</sup> Ningsih, Santri Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Ruang Kelas, Tanggal 20 April 2021.

<sup>130</sup> Dorlan Siregar, Pembina Asrama Putra Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021

<sup>131</sup> Observasi, Kegiatan Muballigh dan Musyawarah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Aula Pesantren, Tanggal 05-10 Juli 2021.

buruknya sosial antara warga pesantren, maka nilai-nilai pendidikan multikultural juga ditanamkan dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam penelitian ini khususnya ialah pembelajaran pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam dianggap sangat cocok untuk memberikan nilai-nilai multikultural dalam pengajarannya. Elisna Siregar, Pendidikan agama Islam menurut saya adalah hal yang paling penting dikuatkan dari setiap mata pelajaran yang ada. Pada saat sekarang ini moral semakin buruk masa demi masa, baik di daerah maupun perkotaan sudah sama. Hal ini karena kuatnya arus globalisasi yang semakin memperburuk bagi orang-orang yang salah dalam menggunakannya. Dan salah satu upaya untuk menghindari buruknya hubungan antar sesama manusia tersebut adalah dengan memperkuat dan menyadari bahwa pentingnya penanaman multikultural dalam diri seorang anak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya mendapatkan ilmu tentang bagaimana menjadi seorang yang peduli sosial tapi juga memiliki landasan Islam terkait hal tersebut.<sup>132</sup>

Menurut Hotmaryuni Harahap pendidikan multikultural dengan pelajaran agama Islam sangat berkaitan. Karena nilai-nilai multikultural itu merupakan karakter yang didasari dari religious orang itu sendiri. Jika religious yang tinggi tertanam dalam diri seseorang, otomatis karakter yang baik akan tertanam dalam dirinya. Selain itu, dengan pendidikan agama Islam, anak memiliki landasan yang dapat ia gunakan untuk membedakan antara sikap yang terpuji dan tidak. Beliau mengajarkan sikap kemanusiaan dan saling menghargai perbedaan yang ada

---

<sup>132</sup> Elisna Siregar, Guru Mata Pelajaran SKI Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021

dalam kehidupan sehari-hari melalui materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diajarkannya di dalam kelas.<sup>133</sup>

Dan penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan yaitu dengan menghubungkan setiap materi yang diajarkan dengan hubungan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan penjelasan mengenai uniknya perbedaan tersebut jika saling menerima. Karena jika tidak ada perbedaan-perbedaan tersebut hidup ini terlalu membosankan.<sup>134</sup>

Edi Mikriadi menyebutkan bahwa nilai yang ia tanamkan pada peserta didik adalah nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Dan nilai ini dibina kepada santri melalui kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengintegrasikan antara materi yang akan diajarkan. Dan keempat mata pelajaran pendidikan agama Islam ini melakukan hal yang sama. Adapun salah satu contoh materi yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalamnya yaitu “hidup nyaman dengan perilaku jujur”. Kita dapat menanamkan nilai jujur kepada anak. Kemudian “Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa”. Nah dalam mengajarkan materi ini, otomatis nilai-nilai multikultural toleransi akan tertanam dalam diri anak tersebut.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Hotmaryuni Harahap, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 07 Februari 2021

<sup>134</sup> Hotmaryuni Harahap, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 07 Februari 2021

<sup>135</sup> Edi Mikriadi Siregar, Guru Mata Pelajaran Fikih Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Juli 2021

Sedangkan Hotmaryuni Harahap menanamkan mengenai nilai-nilai yang bukan hanya berkaitan dengan sosial saja. Dan nilai-nilai karakter sosial berbasis multikultural yang ditanamkan adalah toleransi, demokrasi, cinta damai, hormat menghormati, saling menghargai perbedaan, pekerja keras, suka musyawarah dan lain-lain.<sup>136</sup>

Berdasarkan penuturan dari guru pendidikan agama Islam diatas dan analisi buku Pendidikan Agama Islam Tsanawiyah dan Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur terdapat beberapa materi yang mengandung nilai-nilai berbasis multikultural yang dapat dikembangkan untuk mengajarkan nilai-nilai sosial yang baik kepada santri yaitu nilai kekerabatan, kesamaa/kerataan, persatuan, keadilan, dan kejujuran.<sup>137</sup>

Elisna Siregar, saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan kebetulan adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sangat banyak nilai-nilai multikultural dalam materi yang bias saya ajarkan kepada santri, dan yah itu selalu saya terapkan dalam proses pembelajaran yang saya bawakan. Sebut saja materi tentang Islam pada masa Nabi Muhammad saw, pada masa khulafah Ar-Rasyidin, pada masa Umayyah dan Abbasiyah dan masih banyak lagi. Dalam materi ini saja sudah sangat banyak nilai-nilai multicultural yang bisa ditanamkan pada santri. Adapun beberapa contoh nilai-nilai multikultural yang akan menjadikan santri

---

<sup>136</sup> Hotmaryuni Harahap, Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 07 Februari 2021

<sup>137</sup> Analisis buku Pendidikan agama Islam Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah Kurikulum 2013.

memiliki karakter sosial yang baik yaitu, nilai demokratis, nilai kesatuan, nilai keadilan, nilai religious dan lain sebagainya.<sup>138</sup>

Arnita Sari Hasibuan, beberapa nilai-nilai multikultural itu ialah saling menghormati, menghargai, dan menerima. Menerima disini yang saya tahu adalah kita menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain dan menanamkan pada diri kita bahwa perbedaan itu bukanlah suatu masalah dan menjadi pemisah bagi kita. Tetapi menganggap perbedaan-perbedaan tersebut sebagai suatu kekayaan dan keunikan. Dan tugas saya sebagai guru pendidikan Agama Islam ialah memberikan pemahaman yang cukup pada santri tentang perbedaan-perbedaan tersebut dan bagaimana cara menyikapinya sesuai dengan ajaran Islam. Dan hal ini sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, sesuai dengan pelajaran yang saya bawakan yaitu Al-qur'an Hadist.<sup>139</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kecakapan, keterampilan, dan luasnya pengetahuan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar nantinya dapat mengaitkan dan menjelaskan hal-hal atau nilai-nilai multikultural yang ada dalam materi pembelajaran tersebut.

Metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter sosial berbasis multikultural pada santri yaitu dengan menggunakan metode pendekatan, pemberian nasehat, perhatian, hukuman, pembiasaan dan lain-lain yang efektif digunakan sesuai materi yang akan diajarkan.<sup>140</sup>

---

<sup>138</sup> Elisna Siregar, Guru Mata Pelajaran SKI Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021

<sup>139</sup> Arnita Sari Hasibuan, Guru Al-Qur'an dan Hadist Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021

<sup>140</sup> Edi Mikriadi Siregar, Guru Mata Pelajaran Fikih Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Juli 2021

## 2. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.

Adapun implementasi karakter sosial berbasis pendidikan multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur adalah sebagai berikut:

- a. Melalui kegiatan belajar mengajar (KBM).
- b. Melalui kegiatan rutin, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan insidental yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat tertentu.
- c. Melalui pemberian nasehat dan hukuman.

Sesuai dengan apa yang dituturkan oleh Aljir Muda Daulay dimana pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial dilaksanakan melalui pembelajaran dikelas, kemudian melalui kegiatan-kegiatan rutin di pesantren ini, kemudian kegiatan yang terjadi pada saat-saat tertentu seperti adanya kemalangan diantara santri. Kemudian dilakukan juga pada kondisi-kondisi tertentu. Seperti contoh pada saat terjadi konflik diantara santri baik dilapangan, halaman, ruang kelas, asrama dan juga adanya tulisan-tulisan atau poster-poster yang mengarah kepada penerapan nilai-nilai tersebut pada santri.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup> Aljir Muda Daulay, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021

Ahmad Baik Daulay menuturkan hal yang sama dimana pelaksanaan pendidikan multikultural yang sudah dilakukan sejauh ini ialah mengintegrasikannya melalui mata pelajaran, kemudian juga melalui nasehat-nasehat baik nasehat dari para guru, Pembina, dan anggota organisasi juga mungkin tulisan-tulisan atau poster-poster dilingkungan pesantren yang berhubungan dengan hal tersebut. Yang paling utama yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin santri juga keguatan yang kadang tidak terduga adanya.<sup>142</sup>

Sesuai dengan apa yang dituturkan oleh kepala madrasah tsanawiyah dan aliyah, Edi Mikriadi sebagai guru pendidikan agama Islam bidang studi fikih pada saat melaksanakan proses belajar mengajar memberikan nasehat dan juga hukuman pada saat berlangsungnya pembelajaran yang sedang ia bawakan.<sup>143</sup>

Dalam kegiatan rutin santri, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan musyawaran dan muballigh. Dalam kegiatan ini santri diberi kebebasan untuk mengeluarkan keluhanda pendapatnya tanpa membeda-bedakan diantara para santri. dan pada kegiatan muballigh santri diberi kesempatan menampilkan pidato dengan kemampuan yang ia miliki.<sup>144</sup>

Penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan dalam pergaulan di pesantren membuat para santri mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat banyak perbedaan diantara mereka namun tidak mengahlangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada

---

<sup>142</sup> Ahmad Baik Daulay Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>143</sup> Edi Mikriadi Siregar, Guru Mata Pelajaran Fikih Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Ruang Kelas, Tanggal 06 Juli 2021.

<sup>144</sup> Observasi, Kegiatan-kegiatan Rutin Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Observasi*, Aula Pesantren, Tanggal 05-10 juli 2021

sesama. Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini.<sup>145</sup>

Adapun efek dari penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap santri melalui pelajaran pendidikan agama Islam dan kegiatan-kegiatan rutin pesantren menjadikan para santri menjadi insan yang memiliki karakter sosial yang baik. Adapun sikap-sikap tersebut antara lain: selalu berperilaku dan berbicara yang bermanfaat, tidak bersikap sombong dan arogan, mewujudkan kesetiakawanan, sedikit bicara, berbuat bijak kepada sesama teman, saling menasehati untuk menaati kebaikan, selalu hormat kepada orang tua, tolong menolong, bersedekah, saling menyayangi antar sesama, dan bekerja keras untuk sesuatu yang lebih baik.<sup>146</sup>

Selain sikap-sikap diatas yang sudah diaplikasikan santri dalam kehidupan sehari-hari, perintah agama yang sifatnya individual juga semakin baik dalam diri santri. Ibadah ini merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, membersihkan hati, dan membebaskan diri dari ketergantungan kepada selain Allah. Menurut penuturan Arnita Sari Hasibuan, para santri yang memiliki karakter yang baik dalam dirinya otomatis akan baik ibadah shalatnya, dan puasa wajib dan sunnah.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup> Arnita Sari Hasibuan, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>146</sup> Arnita Sari Hasibuan, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>147</sup> Arnita Sari Hasibuan, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021

### **3. Kendala-Kendala atau Hambatan dalam Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**

Beberapa kendala yang ditemukan dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur menurut penuturan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembina asrama, Tukmailan Siregar menuturkan bahwa infrastruktur yang ada di lingkungan pesantren khususnya asrama sebagai tempat tinggal santri dan santriah berbaur dan menjalankan hubungan sosial di dalamnya setiap hari dan hal tersebut masih membutuhkan perhatian yang serius agar suasana dalam lingkungan pesantren lebih menyenangkan bagi para santri.<sup>148</sup>

Adapun contoh dari kurangnya infrastruktur pembangunan pesantren yaitu: masih kurangnya ruangan asrama bagi para santri dan santriah. Dimana seharusnya santri tinggal di asrama sesuai jenjang kelompoknya. Hal ini dilakukan agar tidak ada penindasan antara santri yang lebih tua. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk saling menghormati anatar yang lebih tua dengan yang lebih muda.<sup>149</sup>

Sedangkan menurut penuturan Arnita Sari Hasibuan sebagai guru pendidikan agama Islam menuturkan bahwa ruangan kelas juga membutuhkan perhatian. Yaitu butuh ruangan kelas yang baru agar kapasitas siwa dalam kelas

---

<sup>148</sup> Tukmailan Siregar, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pondok Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

<sup>149</sup> Dorlan Siregar, Pembina Asrama Putri Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Aula Pesantren, Tanggal 08 Februari 2021.

tidak melebihi dari kapasitas normal. Hal ini bertujuan agar terciptanya pembelajaran yang efektif.<sup>150</sup>

Selain dilingkungan pesantren terdapat juga kendala dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri pada mata pelajaran agama Islam. Aljir Muda Daulay menuturkan bahwa masih terdapat beberapa guru-guru pendidikan agama Islam yang kurang kompeten dan minim wawasan dalam pengajaran. Karena, dalam mengajarkan pendidikan agama Islam seharusnya seorang guru dituntut bukan hanya mampu secara professional dalam mengajarkan mata pelajaran yang diampuhnya, akan tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai keberagaman yang sedang ada dalam lingkungan pesantren dan menjadikan pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai landasan bagi santri tersebut.<sup>151</sup>

Sedangkan yang menjadi tantangan bagi guru-guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial terkait dengan pendidikan multikultural itu sendiri yang masih belum mampu berdiri sendiri sebagai mata pelajaran yang harus diajarkan kepada santri.<sup>152</sup>

---

<sup>150</sup> Arnita Sari Hasibuan, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Guru, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>151</sup> Aljir Muda Daulay, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021

<sup>152</sup> Aljir Muda Daulay, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021

Untuk menanggapi hal tersebut, guru-guru dituntut harus mampu mengintegrasikan materi yang diajarkan pada saat proses belajar mengajar. Pendidikan multikultural merupakan gerakan pembaharuan dalam pendidikan dan menjadi proses untuk membangun karakter pada santri agar dalam dirinya tertanam nilai-nilai humanis, pluralis, demokratis, dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya. Dari latar belakang bahasa, budaya, suku, status sosial santri yang beragam tersebut adalah merupakan suatu tantangan bagi guru dan Pembina pesantren dan merupakan sesuatu yang harus diberikan perhatian penuh agar para santri tidak merasakan adanya diskriminasi dan ketidakadilan yang tercipta sehingga seluruh santri merasakan bagaimana indahnya hidup rukun, damai dan tentram dalam kebersamaan.

### **C. Analisis Data dan Pembahasan**

Dari hasil yang telah didapatkan dari beberapa orang subjek dalam penelitian ini yaitu kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, Pembina asrama, dan dua orang santri yang merupakan perwakilan dari santri tsanawiyah dan aliyah. Peneliti mendapatkan informasi lengkap mengenai pendidikan multicultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarur.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi kepada para informan tersebut diatas, peneliti menemukan informasi mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial, implementasi pendidikan multicultural dalam pembinaan karakter sosial dan kendala atau hambatan dalam penerapan pendidikan multicultural dalam pembinaan karaktersosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.

*Pertama*, Penerapan nilai-nilai pendidikan multikultural berbasis karakter sosial yang dilakukan pesantren sudah baik yaitu melalui kegiatan-kegiatan

pesantren dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pengembangan diri dan pembiasaan diri.<sup>153</sup>

Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya yang dilakukan untuk membentuk watak seseorang, karakter dan kepribadian seorang santri yang dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pesantren.<sup>154</sup>

Sedangkan kegiatan pembiasaan diri yaitu program yang dilakukan untuk membiasakan diri yang mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakter terhadap santri. Adapun bentuk kegiatan yang dapat dilakukan dalam pengembangan diri tersebut yaitu berupa kegiatan yang terprogram, kegiatan rutin, kegiatan yang spontan, dan kegiatan keteladanan.<sup>155</sup>

*Kedua*, penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dilingkungan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur sudah sesuai dan hal tersebut dapat dibuktikan dengan kemampuan guru dalam mengajar dan mampu mengintegrasikan materi yang diajarkan dengan pendidikan multikultural berbasis karakter sosial. Guru juga tidak meninggalkan rujukan dalam mengajar yaitu baik RPP maupun silabus yang ada serta mengkaitkan materi UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Selain dari pada itu guru juga memberikan pemahaman kepada para santri bahwa hubungan sosial yang baik adalah saling memahami antara satu dengan yang lain, juga memberikan pemahaman bahwa memahami bukan berarti menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dalam hidup.

Kemudian terkait mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam kegiatan-kegiatan pesantren dan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang telah dianalisis dan diungkapkan oleh guru mata pelajaran agama islam

---

<sup>153</sup> Ahmad Baik Daulay, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021.

<sup>154</sup> Zulqarnain, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan*, Jurnal Al-Thariqah, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm.201

<sup>155</sup> Zulqarnain..., hlm. 201

terdapat beberapa nilai-nilai multikultural yang dapat memberikan implikasi tertanamnya karakter sosial yang baik pada santri.

Adapun nilai-nilai multikultural tersebut adalah nilai-nilai yang sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS al-Hujurat : 13

(يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ )

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (Qs. Al-Hujurat: 13).<sup>156</sup>

Berdasarkan terjemahan ayat tersebut telah jelas bahwa perbedaan merupakan sunatullah. Dari perbedaan tersebut kita sebagai manusia dituntut untuk mampu saling mengenal satu dengan yang lain, menghormati, dan bergaul dengan baik kepada mereka yang berbeda dengan kita yang bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik.

---

<sup>156</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm. 517

Selain dari itu, semua manusia itu hakekatnya sama, baik dari segi derajatnya ataupun yang lain. Dalam Islam yang membedakan manusia itu adalah kadar ketaqwaannya kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an:

(كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ  
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اختلفُوا فِيهِ وَمَا  
اختلف فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ  
فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اختلفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ يَهْدِي  
مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ )

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkannya itu dengan

kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus: (Qs. Al-Baqarah: 213).<sup>157</sup>

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa manusia itu hakekatnya adalah umat yang satu. Sama-sama berasal dari Nabi Adam, yang membedakan adalah kepercayaan yang mereka yakini. Untuk itu, manusia dituntut untuk membentuk pemahaman, sikap, dan pikiran yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan. Dengan menanamkan nilai persatuan ini diharapkan tidak akan terjadi perpecahan antar umat manusia. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firmanNya:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ  
إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى  
شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ  
تَهْتَدُونَ )

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah

<sup>157</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm.

menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatNya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Qs. Ali Imran: 103).<sup>158</sup>

Ayat tersebut diatas memerintahkan kepada kita sebagai umat manusia untuk saling menjaga persatuan dan melarang adanya perpecahan. Karena perpecahan itu adalah suatu kebinasaan dan persatuan adalah keselamatan. Dengan adanya sikap yang seperti ini dalam diri manusia, maka rasa persaudaraan dan persahabatan antar sesama manusia akan terbangun. Dengan adanya sikap persaudaraan akan muncul rasa kesetiakawanan, persahabatan antar berbagai suku, bangsa, etnis, agama dan golongan. Dari ayat tersebut juga dapat dilihat bahwa landasan utama yang menjadikan umat manusia bersaudara adalah adanya kesamaan keyakinan atau persamaan akidah. Hal ini bukan berarti bahwa umat Islam dilarang untuk bergaul dan bersahabat dengan mereka yang bukan Islam. Karena pada hakekatnya semua manusia itu sama berasal dari Adam sehingga kita dianjurkan untuk berhubungan baik dengan mereka yang berbeda dengan kita baik dari segi suku, bangsa, ras, dan agama.

*Ketiga*, mengenai kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai-nilai multikultural dilingkungan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa para guru pendidikan agama Islam dapat menghandel kendala-kendara tersebut dengan memperbanyak wawasan mengenai pendidikan multikultural, hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan metode dalam mengajar yang diterapkan. Dalam proses penanaman pendidikan multikulturak kepada santri, guru menggunakan metode pembiasaan

---

<sup>158</sup> Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro 2014), hlm. 63

dan keteladanan. Mengenai kendala dalam infrastruktur pesantren yang masih kurang baik, Aljir Mudan Daulay mengungkapkan bahwa akan adanya pembenahan terus-menerus meskipun tidak berjalan dengan sangat cepat, namun sudah mempersiapkan rencana pembangunan untuk lebih baik.<sup>159</sup>



---

<sup>159</sup> Aljir Muda Daulay, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur, *Wawancara*, Kantor Kepala Madrasah, Tanggal 06 Februari 2021

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, terdapat beberapa penemuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan Multikultural dalam pembinaan karakter sosial dipesantren dalam materi pendidikan agama Islam ialah, nilai kekerabatan, nilai kesamaan/kerataan, nilai persatuan, nilai keadilan dan nilai kejujuran. Sedangkan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan melalui kegiatan rutin santri yaitu nilai demokrasi, toleransi, dialog, tolong menolong, kemanusiaan, persaudaraan, kerukunan, dan keadilan.
  - d. Implentasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, kegiatan-kegiatan rutin, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan insidental (kegiatan yang dilakukan pada saat tertentu), dan melalui pemberian nasehat dan hukuman.
2. Kendala dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial dilingkungan Pesantren Islamiyah Padanggarugur yaitu, kurangnya infrastruktur pesantren, guru yang belum kompeten dalam mengajar, serta pendidikan multikultural yang belum bisa berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran.

## B. Saran

Dari paparan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur dalam transformasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial hendaknya bukan hanya dipantau dilingkungan pesantren saja. Namun juga dilingkungan luar atau masyarakat.
2. Untuk para guru pendidikan agama Islam, dimana seorang guru atau pendidik adalah tokoh utama yang dijadikan suri tauladan oleh santri-santrinya. Maka seorang guru harusnya memiliki kemampuan yang matang dan memiliki wawasan yang luas dalam mengintegrasikan pembelajaran agar dapat menanamkan nilai-nilai multicultural yang teoat kepada santri.
3. Untuk peneliti sendiri semoga bisa dan diharapkan dapat menyempurnakan penelitian mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan multicultural dan melakukan penelitian lanjutan agar dapat memberikan gambaran yang baik mengenai pendidikan multicultural yang baik di pesantren maupun disekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Al-Hikmah, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Penerbit Diponegoro. 2004
- Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2004.
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru PAI di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Ali Miftakhu Rosyad "Implementasi Nilai-Nilai Multikulturalisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Vol, 5, No. 1, Maret 2019.
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Yogyakarta: Arruzz Media 2011.
- Andri Kaustar dan Johan Edi "Pendidikan Karakter Religius, Disiplin dan Bakat Melalui Peningkatan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah" *Jurnal Manajemen, kepemimpinan, dan supervisi Pendidikan*, Vol. 2, No. 2 Desember 2017.
- Azyumardi Azra "Pendidikan Multikultural; Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika", *Journal Tsaqafah*, Vol. I, No. 2, 2003.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenada Media Group 2011.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, cet ke 7, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2014.
- Dede Rosyada "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual", *Journal Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, Cet. ke-2.
- Dewi Indrapangastuti "Praktek dan Problematika Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Pondasi dan Aplikasi*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Effi Aswita Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press 2012.
- Elearning Pendidikan. 2011. "Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar" dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 02 juli 2020

Fatimah Ahmad, *Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura*, Medan: Unsu Medan.

Fita Mustafida “Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 4, No. 2, April 2020, hlm. 174

Herien Puspitawati, *Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gende*, *Jurnal Pusat Kajian Gender dan Anak-LPPM-IPB dan Tim Pakar Gender Pusat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI*, 22 Maret 2012, diakses 01 September 2021

<https://text-id.123dok.com/document/ozl5k4moq-kajian-tentang-nilai-nilai-karakter-sosial-keagamaan>, di Akses 01 September 2021

Jamaluddin, Dindin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia 2013.

Jubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Cet.II, Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012.

Kemendiknas “*Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*” 2010.

Kesuma, Dharma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya 2012.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2014.

Mawardi, “Reaktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama” *Jurnal Substantia*, Volume 17 Nomor 1, April 2015, diakses 01 September 2021

Moh. Roqib, *Prophetic Education: Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.

Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011.

Muhammad Isnaini, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Merespon Tantangan Globalisasi*, Analisis Pemikiran Har. Tilaar.

Mukti Widya Susianto, “Analisis Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Dalam Rangka Pembentukan Sikap Disiplin Siswa”, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2, No. 1 November 2014.

Murniati Agustian, *Pendidikan Multikultural*, Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019.

- Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Nuryadin, *Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Karya Pembangunan Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya*, Yogyakarta UIN Sunan Kalijaga 2014.
- Octa Hadi Nurcahyono “Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis, Habitus” *Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi*, Vol. 2, No. 1 Maret 2018.
- Premita Sari Octa Elviana “Pembentukan Sikap Mandiri Dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sociodrama Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Puguh Suharso, *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis*, Jakarta: PT Indeks 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX, Jakarta: Kalam Mulia Group 2012.
- RI, Depdiknas, *Pendidikan Karakter Kumpulan Pengalaman Inspiratif*, Jakarta: Depdiknas RI 2010.
- Rukaesih dan Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada 2015.
- Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2014.
- Rustam Ibrahim “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”, *Journal Addin*: Vol. 7, No. 1, Februari 2013.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media 2016.
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Ciptapustaka Media 2007.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktik Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: Gunung Mulia, 2000).
- Sleeter dan Grant dalam Yenni Puspita, *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, Universitas PGRI Palembang, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)* Bandung: CV. Alfabeta 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung : Alfabeta, 2010.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta 2016.
- Supranto, *Metode Riset; Aplikasinya dalam Pemasaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta 2003.
- Syfa Nur Fadilah “Layanan Bimbingan Kelompok dalam Membentuk Sikap Jujur Melalui Pembiasaan” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 3, No. 2 November 2019.
- Tetep “Menggali Nilai-Nilai Karakter Sosial dalam Meneguhkan Kembali Jati Diri Ke-Bhineka-an Bangsa Indonesia” *Journal Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III*, 11 November 2017, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Tilaar, HAR, *Kekuasaan dan Pendidikan*, Indonesia, Magelang: Tera, 2003.
- Wardati, Zahrul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling”, *Jurnal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2 2019.
- Will Kymlicka dalam Dede Rosyada “Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual”, *Journal: Sosio Didaktika*, Vol. 1, No. 1 Mei 2014.
- Zaikiyudin, Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama 2005.
- Zulqarnain “Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren D DI-AD Mangkoso Barru Sulawesi Selatan” *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2, 2016.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri

Nama : Rosna Leli Harahap

Nim : 1823100231

No. Handphone : -81269323521

Email : rosnaledi60@gmail.com

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tempat/Tanggal Lahir : G. Tua Pembangunan 01 Februari 1996

Alamat : Dusun Tamosu Desa Simbolon Kec. Padang Bolak Kab.  
Padang Lawas Utara Sumatera Uatara Indonesia

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 24 Tahun

Suku : Batak Mandailing

### II. Data Orang tua

Nama Ayah : Mahdi Kiramat Harahap

Tempat/ Tanggal Lahir : G. Tua Pembangunan 05 Januari 1973

No. Handphone : 081370372567

Alamat : Dusun Tamosu Desa Simbolon Kec. Padang Bolak

Kab. Padang Lawas Utara Sumatera Utara

Indonesia

Pekerjaan : Pekebun

Nama Ibu : Nur Saripta Siregar

Tempat/Tanggal Lahir : G. Tua Pembangunan 03 November 1973

Alamat : Dusun Tamosu Desa Simbolon Kec. Padang Bolak

Kab. Padang Lawas Utara Sumatera Utara

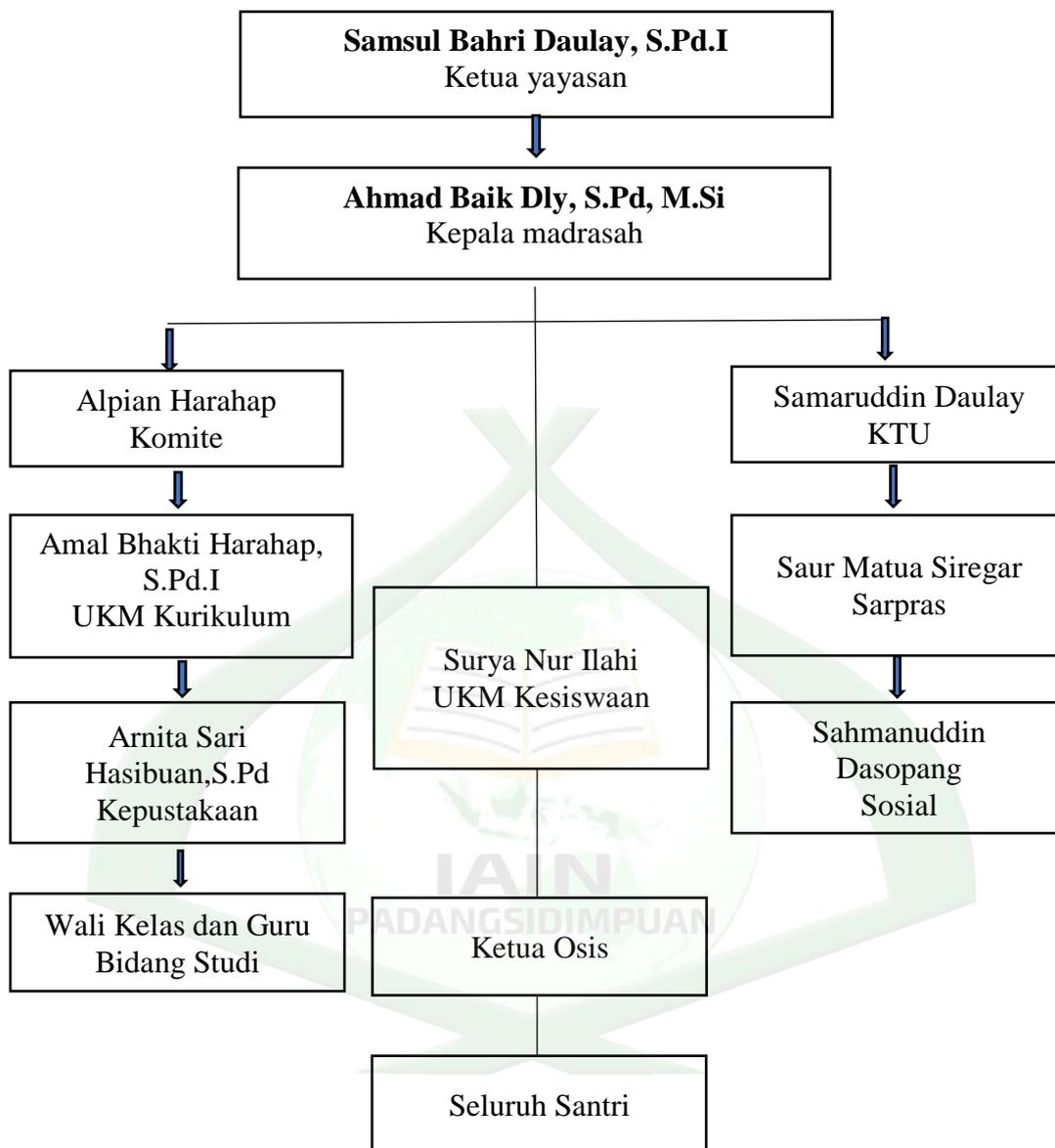
Indonesia

Pekerjaan : Pekebun

### III. Riwayat Pendidikan

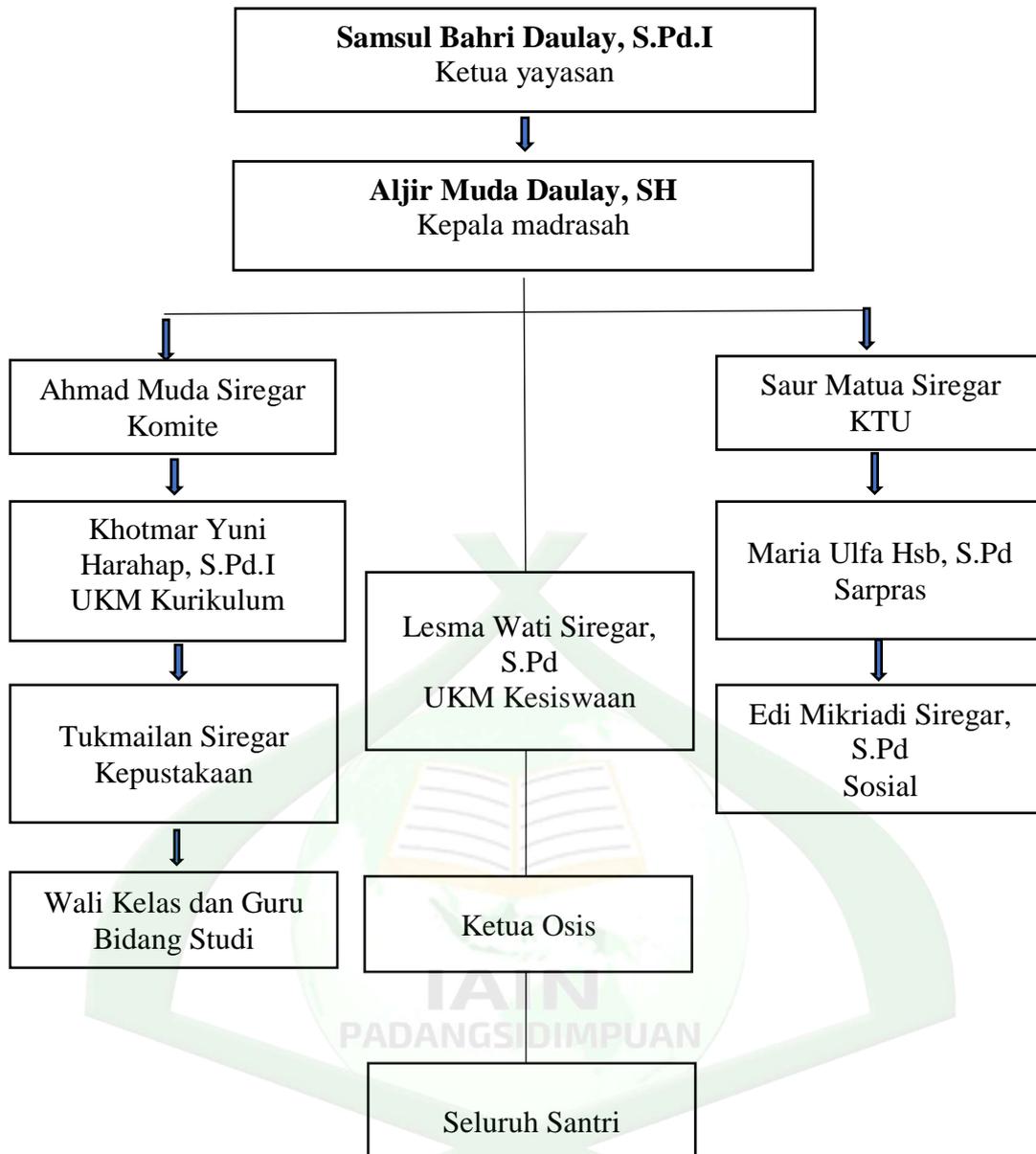
- a. Madrasah Ibtidaiyah Negeri Padang Garugur Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara Tahun 2003-2008.
- b. Madrasah Tsanawiyah Negeri Marenu Kec. Aek Nabara Barumun Kab. Padang Lawas Tahun 2008-2011.
- c. Madrasah Aliyah Swasta Islamiyah Padanggarugur Kec. Padang Bolak Kab. Padang Lawas Utara 2011-2014.
- d. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2014-2018.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN



**Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Islamiyah**

**Padanggarugur Tahun Pelajaran 2021/2022**



### Struktur Organisasi Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Islamiyah

Padanggarugur Tahun Pelajaran 2021/2022

Daftar Mata Pelajaran Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur

NO	MATA PELAJARAN
	<p data-bbox="416 383 612 416"><b>SALAFIYAH</b></p> <ol data-bbox="347 488 676 1890" style="list-style-type: none"><li data-bbox="347 488 564 521">1. An-Nahwu</li><li data-bbox="347 591 555 624">2. As-Shorfu</li><li data-bbox="347 694 533 728">3. Al-Imla'</li><li data-bbox="347 797 676 831">4. Al-Khot (Kaligrafi)</li><li data-bbox="347 900 544 934">5. Al-Insya'</li><li data-bbox="347 1003 692 1037">6. Lughoh Al-Arabiyah</li><li data-bbox="347 1106 756 1140">7. Muhadastsa (Percakapan)</li><li data-bbox="347 1209 523 1243">8. Al-Fiqh</li><li data-bbox="347 1312 580 1346">9. Asul al-Fiqh</li><li data-bbox="347 1415 587 1449">10. Tarikh Islam</li><li data-bbox="347 1518 549 1552">11. Al-Hadist</li><li data-bbox="347 1621 544 1655">12. At-Tafsir</li><li data-bbox="347 1724 555 1758">13. Usuluddin</li><li data-bbox="347 1827 555 1861">14. At-Tauhid</li></ol>

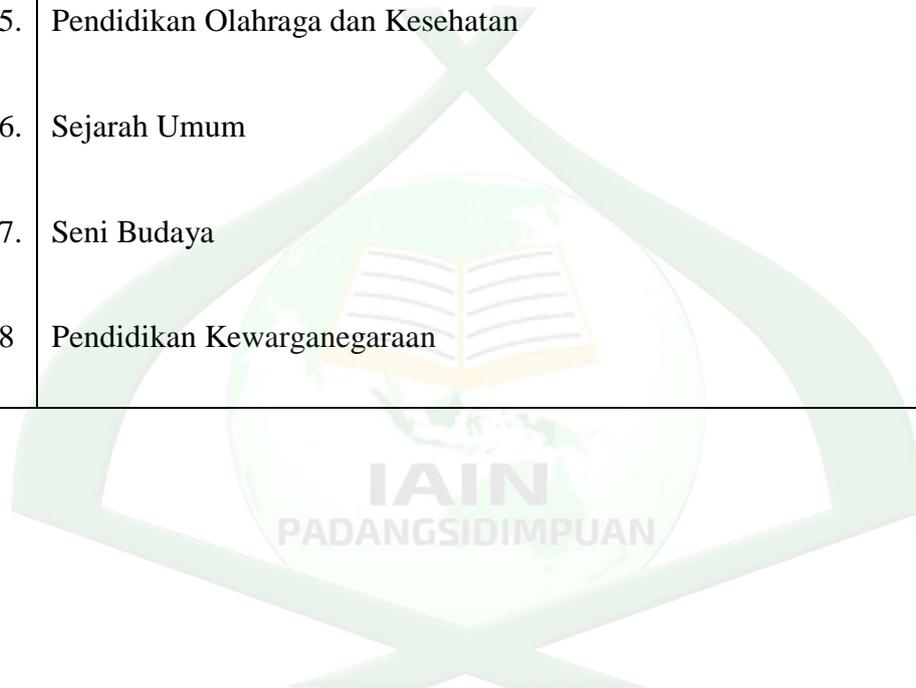
15. Al-Mantiq
16. Al-Mahfudzat
17. Al-Faraidh
18. At-Tajwid
19. Tahfidz al-Qur;an
20. At-tarjamah

#### **MADRASAH**

1. Akidah akhlak
2. Al-Qur'an Hadist
3. Sejarah Kebudayaan Islam
4. Fiqih
5. Bahasa Arab
6. Bahasa Inggris
7. Bahasa Indonesia
8. Matematika
9. Geografi



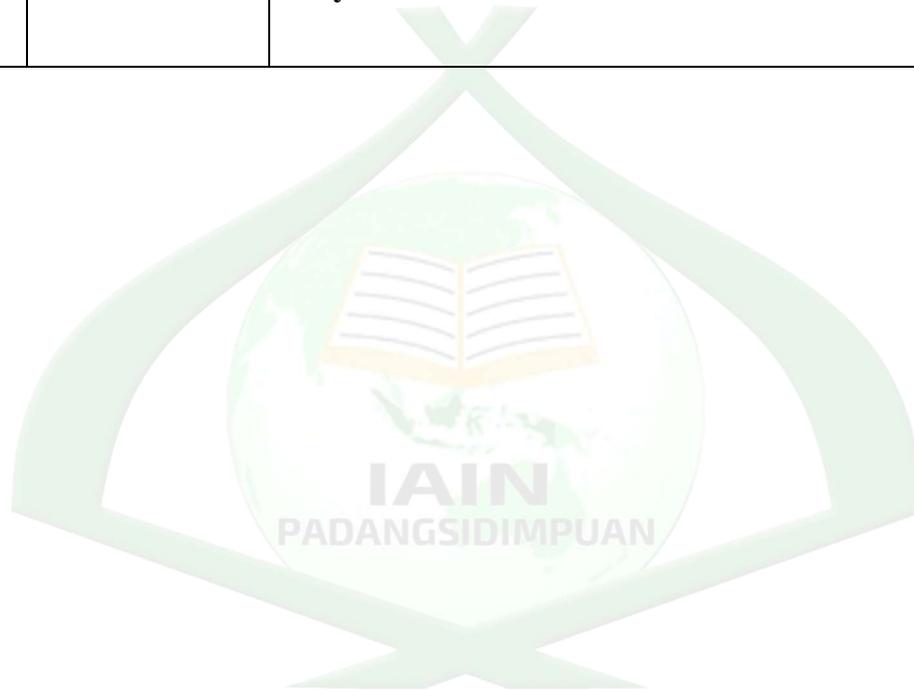
10.	Fisika
11.	Biologi
12.	Ilmu Pengetahuan Sosial
13.	Kimia
14.	Ekonomi
15.	Pendidikan Olahraga dan Kesehatan
16.	Sejarah Umum
17.	Seni Budaya
18.	Pendidikan Kewarganegaraan



**Data Wali Kelas Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Wali kelas</b>
<b>1.</b>	1-A	<b>Rika Handayati Siregar</b>
<b>2.</b>	1-B	<b>Hamija Nasution</b>
<b>3.</b>	1-C	<b>Marito Rambe</b>
<b>4.</b>	1-D	<b>Nurita Harahap</b>
<b>5.</b>	1-E	<b>Ririn</b>
<b>6.</b>	1-F	<b>Maimunah Hasibuan</b>
<b>7.</b>	2-A	<b>Aris Harahap</b>
<b>8.</b>	2-B	<b>Hotmaryuni Harahap</b>
<b>9.</b>	2-C	<b>Eva Malinda Pohan</b>
<b>10</b>	2-D	<b>Tukmailan Siregar</b>
<b>11</b>	3-A	<b>Karna Duit Siregar</b>
<b>12</b>	3-B	<b>Dorlan Siregar</b>
<b>13</b>	3-C	<b>Kartini Harahap</b>
<b>14</b>	3-D	<b>Rosnita Harahap</b>
<b>15</b>	4-A	<b>Rizky Daulay</b>

<b>16</b>	4-B	<b>Nurhayati Harahap</b>
<b>17</b>	4-C	<b>Rokobeh</b>
<b>18</b>	5-A	<b>Edi Mikriadi Siregar</b>
<b>19</b>	5-B	<b>Mara Lohot Harahap</b>
<b>20</b>	6-A	<b>Julendra</b>
<b>21</b>	6-B	<b>Surya Nur Ilahi</b>



**Sarana dan Prasaran Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**

No	Nama sarana dan prasarana	Banyaknya	Jumlah ruangan	Keterangan
1.	Masjid	2	5	Baik
2.	Mushollah			
3.	Asrama	6	22	Baik
4.	Aula	1	1	Baik
6.	Kantor kepala dan yayasan	1	2	Baik
6.	Rumah guru	1	1	Baik
7.	Rumah yayasan	2	2	Baik
8.	Koperasi	2	1	Baik
9.	Kantin	2	1	Baik
10.	Ruang menjahit	1	2	Baik
11.	Perpustakaan	1	2	Baik
12.	Laboratorium			
	-komputer	1	1	Baik
	-bahasa	1	1	Baik

	-IPA	1	1	Baik
<b>13</b>	Lapangan olahraga	2		Baik
<b>14</b>	Lapangan upacara	1		Baik
<b>15.</b>	Dapur santri	1	2	Baik
<b>16</b>	Sumur bor	2		Baik
<b>17</b>	Kamar Mandi		40	Baik
	-guru	6		
	-santri	34		



**Pedoman Observasi**

<b>No</b>	<b>Variabel</b>	<b>Indikator</b>
1.	Pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi Guru pendidikan Agama Islam</li></ul>
2.	Penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tempat penanaman nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial pada santri</li><li>• Pembinaan karakter sosial berbasis pendidikan multikultural yang diterapkan pesantren</li><li>• Kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial terhadap santri</li></ul>

## Hasil Observasi

No	Variabel	Indikator	Hasil Observasi
1.	Pelaksanaan pendidikan multikultural di pondok pesantren Islamiyah Padangguru gur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi Guru pendidikan Agama Islam dalam proses belajar mengajar</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi 06 Juli 2021 Edi Mikriadi Siregar. Guru pendidikan Agama Islam menerapkan tiga macam metode dalam menanamkan nilai-nilai multicultural dalam pembelajarannya. Adapun metode tersebut diterapkan pada saat: (1) metode nasehat digunakan pada saat sebelum memulai pembelajaran, (2) metode hukuman diterapkan ketika dalam proses pembelajaran terdapat santri yang berdebat pendapat dengan santri yang lain, (3) perhatian, yang diterapkan pada saat pelajaran berlangsung. Yaitu dengan memberikan perhatian pada santri yang kurang aktif dalam mengeluarkan pendapat dalam diskusi.</li></ul>

2.	Pembinaan karakter sosial berbasis pendidikan multikultural di pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Tempat penanaman nilai-nilai multikultural dalam membina karakter sosial pada santri</li><li>• Pembinaan karakter sosial berbasis pendidikan multikultural yang diterapkan pesantren</li><li>• Kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial terhadap</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Observasi 05-10 Juli 2021. Adapun tempat-tempat pembinaan karakter sosial berbasis nilai multikultural dilingkungan pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu kelas, asrama, dan aula yang merupakan tempat dilakukannya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler pesantren.</li><li>• Observasi 05-10 Juli 2021. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi pada tiga kegiatan yang dillakukan dilingkungan pesantren yaitu musyawarah, muballigh, dan kelas seni.</li><li>• Observasi 05-10 Juli 2021. Musyawarah. Musyawarah disini dilakukan seminggu sekali. Pertama musyawarah dilakukan ketua asrama dan anggota didalamnya. Lalu ketua melakukan musywarah dengan organisasi dan</li></ul>
----	---	---	--

		santrien	<p>Pembina asrama dalam membahasa keluhan-keluhan dan permasalahan-permasalahan yang ada diantara santri. dalam hal ini Pembina asrama memberikan kesempatan kepada setiap ketua asrama untuk memaparkan apa yang menjadi permasalahannya. Kemudian, semua anggota memberikan pendapatnya masing-masing yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dibahas.</p> <p>Kegiatan Muballigh. Muballigh dilakukan setiap minggu. Dimana dalam kegiatan ini santri putra dan putri melaksanakannya secara terpisah. Dan setiap bulannya akan dilakukan muballigh akbar secara bersama-sama antara santri putra dan putri. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi dalam kegiatan muballigh umum. Semua santri putra dan putri, pembina</p>
--	--	----------	--

			<p>asrama, dan ustadz maupun ustadzah berkumpul di aula pesantren dengan tepat waktu. Bagi santri yang terlambat akan diberikan hukuman Acara dimulai dengan ummul Al-Qur'an dan pembacaan kitab suci Al-Qur'an. Setelah pembacaan ayat suci Al-Qur'an seluruh santri membaca shalawat bersama. Setelah membaca shalawat bersama-sama perwakilan dari santri putra dan putri maju kedepan untuk menyanyikan satu lagu wajib nasional dan satu lagu daerah. Dalam hal ini, lagu yang dibawakan adalah lagu yang dipilih secara acak atau bukan lagu yang ditentukan setiap acara muballigh. Setelah itu, lalu masuk kepada acara inti yaitu menampilkan pidato tiga bahasa (Indonesia, inggris dan Arab), penampilan puisi (Indonesia, Inggris dan Arab) yang</p>
--	--	--	--

			<p>diselingi dengan hiburan nasyid dan marawis. Secara tidak langsung kegiatan ini memberikan pengertian kepada para santri akan nyatanya keragaman yang ada diantara manusia, atau dalam hal ini adalah keragaman bahasa.</p> <p>Kemudian ustadz dan ustadzah memberikan arahan kepada santri dan ditutup dengan do'a.</p> <p>Kelas seni dilakukan setiap minggu. Dalam kelas seni ini siswa dibagi menurut kelasnya masing-masing dan diberikan kebebasan untuk memilih kelas apa yang akan ia ikuti. Setelah memilih, santri akan dikelompokkan dan belajar sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan.</p>
--	--	--	--

## INSTRUMEN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mendapatkan data dan keterangan dari informan penelitian guna menyusun tesis yang berjudul “Pendidikan Multikultural Dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara”.

**Fokus Penelitian : Proses manajemen di pesantren dalam implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**

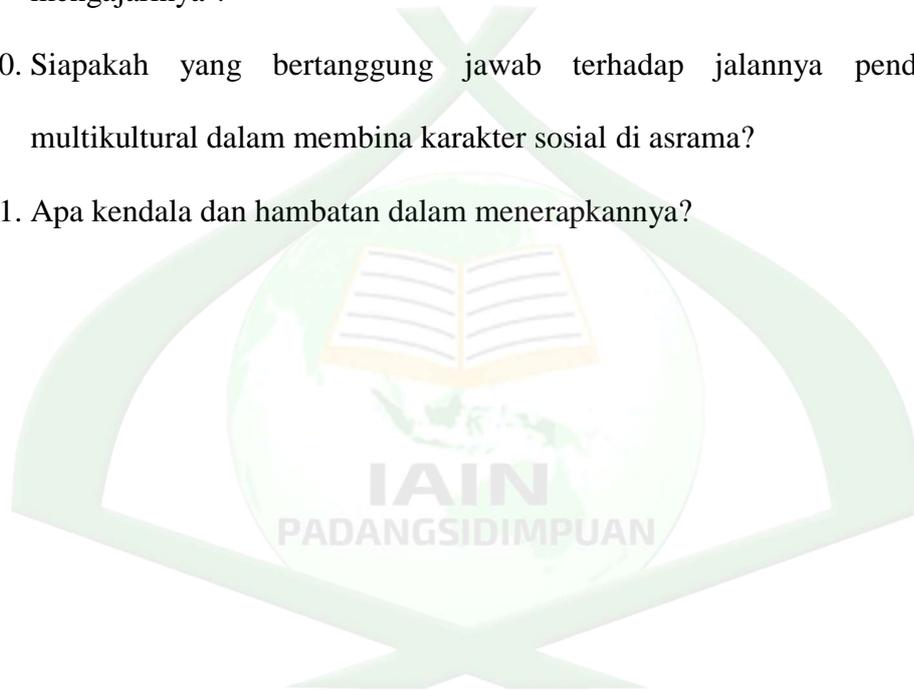
**Partisipant : Kepala Madrasah**

**Tempat :**

**Waktu :**

1. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial yang dilakukan dipesantren ini ?
2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan terkait berjalannya pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri?
3. Mengapa pembinaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial perlu untuk dilaksanakan di pesantren ?
4. Bagaimana cakupan sistem dan tata kerja yang dilaksanakan dalam pembinaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial ?
5. Dimana tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri?
6. Siapa saja yang menyusun atau melaksanakan perencanaan pembinaan karakter berbasis pendidikan multikultural di pesantren?

7. Apa saja bentuk pergerakan yang diterapkan pesantren dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial dilingkungan pesantren?
8. Siapa saja yang berperan dalam melakukan pengawasan?
9. Terkait dengan banyaknya santri yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi perekonomian, adat, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Bagaimana cara pesantren dalam menanggapi ataupun mengajarnya ?
10. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial di asrama?
11. Apa kendala dan hambatan dalam menerapkannya?



**Fokus Penelitian : Kurikulum yang digunakan pesantren**

**Partisipant : UKM Kurikulum**

**Tempat** :

**Waktu** :

1. Bagaimana system pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur?
2. Apa kurikulum yang dipakai atau diterapkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur?

**Fokus Penelitian** :

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam membina karakter sosial santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.
2. Implementasi pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam
3. Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam

**Partisipant** : Guru Pendidikan Agama Islam

**Tempat** :

**Waktu** :

1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang multikultural?
2. Apakah menurut bapak penerapan pendidikan multikultural akan memberikan karakter sosial yang baik kepada santri?
3. Nilai-nilai multikultural berbasis sosial apa saja yang bapak ajarkan dalam pembelajaran?

4. Menurut bapak perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?
5. Bagaimana hubungan siswa dengan anggota madrasah yang berbeda suku, bahasa, dan lain sebagainya?
6. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam pembelajaran? Adakah kombinasi metode, strategi, atau pendekatan dalam mengajar untuk mendukung penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural kepada santri ?
7. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyampaikan berbagai perbedaan yang ada tentang berbagai hal, terutama tentang bahasa, suku, budaya, dan lain-lain ditengah-tengah santri ?
8. Pernahkah ada konflik yang terjadi antara santri ? Jika ada lalu bagaimana cara penanganan yang dilakukan oleh Bapak ?
9. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural santri ketika di kelas, terutama saat mengintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan ?
10. Setelah menanamkan nilai-nilai multikultural, apakah santri memiliki karakter sosial yang baik?
11. Menurut Ibu perlukah pelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada santri, dan kenapa perlu?
12. Nilai-nilai multikultural yang Ibu tanamkan kepada santri yang bertujuan untuk agar santri memiliki karakter sosial yang baik!
13. Bagaiman implementasi pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dan apakah ada efek yang baik terjadi kepada santri?

14. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ibu ajarkan kepada santri yang bertujuan agar anak menerapkan karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari!
15. Kendala yang ibu alami dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam penanaman karakter sosial pada siswa melalui mata pelajaran agama Islam?

**Fokus Penelitian :**

1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.
2. Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur
3. Upaya yang dilakukan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural dalam pembinaan karakter sosial dilingkungan pesantren.
4. Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam

**Partisipant : Pembina Asrama**

**Tempat :**

**Waktu :**

1. Program-program apa saja yang dilaksanakan di pesantren ini dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri?
2. Kendala apa saja yang dihadapi pesantren dalam penerapan pendidikan multikultural dan membina karakter sosial pada santri ?

3. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan di pesantren ini yang bertujuan untuk terbinanya karakter sosial yang baik kepada santri?
4. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kegiatan apa saja?
5. Upaya apa saja yang diterapkan di pesantren demi tertanamnya nilai-nilai multikultural yang baik dan terciptanya sosialisasi yang baik di antara santri?
6. Menurut bapak, apakah pesantren ini sudah menerapkan pendidikan multikultural dengan baik?
7. Program-program apa saja yang dilaksanakan di pesantren ini dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri, dan apa saja implikasi yang dihasilkan pada santri?

**Fokus Penelitian :**

1. **Pembentukan karakter sosial pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**
2. **Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**

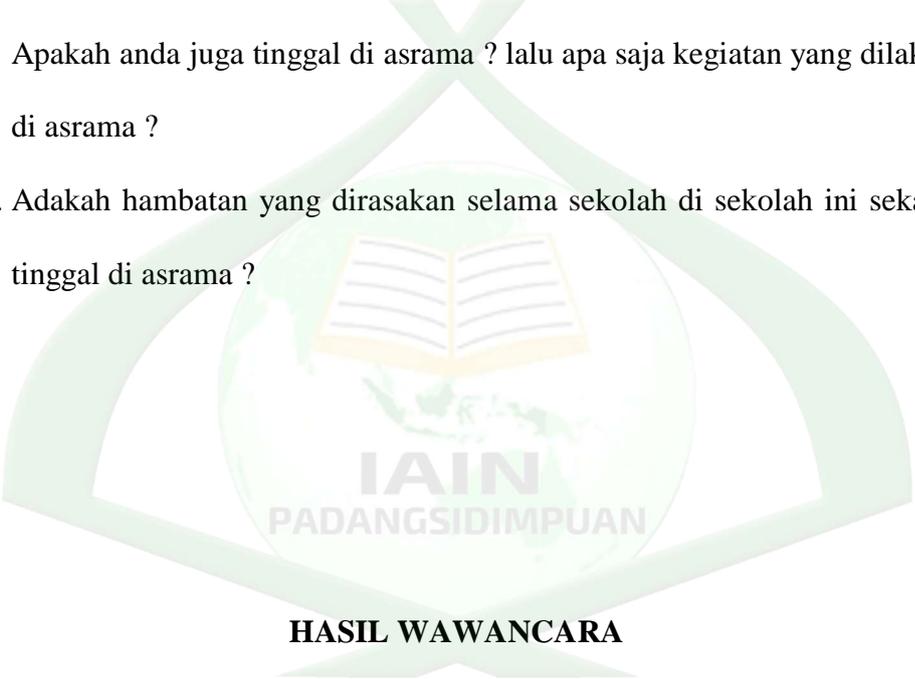
**Partisipan** : Siswa

**Tempat** :

**Waktu** :

1. Apakah kamu tahu apa itu multikultural?
2. Bagaimana sikap kamu terhadap teman-teman yang memiliki perbedaan tersebut?
3. Apakah kamu bisa bahasa batak mandailing?

4. Bagaimana kamu berkomunikasi dengan teman-teman kamu yang berbahasa mandailing? Apakah kamu merasa kesulitan?
5. Apakah kamu pernah di ejek karena berasal dari suku berbeda dan bahasa yang berbeda?
6. Apakah dikelas, guru PAI mengajarkan multikultural? Dan nilai-nilai apa saja yang pernah diajarkan?
7. Apakah di Asrama juga menerapkan pendidikan multikultural?
8. Apakah anda dapat mengembangkan potensi anda di sekolah ini ?
9. Apakah anda juga tinggal di asrama ? lalu apa saja kegiatan yang dilakukan di asrama ?
10. Adakah hambatan yang dirasakan selama sekolah di sekolah ini sekaligus tinggal di asrama ?



### HASIL WAWANCARA

**Fokus Penelitian : Proses manajemen di pesantren dalam implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**

Nama : Aljir Muda Daulay

Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah

Tempat/ Tanggal Wawancara : Kantor Kepala Madrasah/ 06 Februari 2021

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial yang dilakukan di pesantren ini ?

Sejauh ini yang sudah dilakukan yaitu dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, kemudian melalui kegiatan-kegiatan rutin di pesantren ini, kemudian kegiatan yang terjadi pada saat-saat tertentu seperti adanya kemalangan di antara santri. Kemudian dilakukan juga pada kondisi-kondisi tertentu. Seperti contoh pada saat terjadi konflik di antara santri baik di lapangan, halaman, ruang kelas, asrama dan juga adanya tulisan-tulisan atau poster-poster yang mengarah kepada penerapan nilai-nilai tersebut pada santri.

2. Apa saja kegiatan yang di pesantren yang mengarah pada pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial untuk santri?

Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural kepada santri dan bertujuan untuk membina karakter sosial kepada santri berarti ya. Mungkin semua kegiatan yang ada di pesantren ini memiliki kegiatan yang bertujuan untuk ini ya. Tapi kegiatan yang paling menonjol mungkin adalah kegiatan muballigh, kelas seni, musyawarah, pentas seni, pemilihan dan pelantikan organisasi, dan masih banyak lagi.

3. Mengapa pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial perlu untuk dilaksanakan di pesantren ?

Kita jelas tahu bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dan pesantren ini termasuk kepada pesantren tertua di Sumatera ini yang berdiri tahun 1942. Nah, mungkin semua orang juga tahu bahwa pesantren

memiliki system pendidikan yang membina santrinya selama 24 jam. Dan karena dipesantren memiliki santri yang berasal dari suku, budaya, bahasa, ras, dan berbagai macam perbedaan yang lain. Kemudian yang paling utama ialah mereka bersama selama 24 jam. Maka otomatis pendidikan multicultural ini sangat penting terlebih karakter sosial yang berbasis multikultural. Karena santri-santri berada dalam lingkungan pesantren selama 24 jam, berbeda dengan sekolah seperti biasanya hanya part time atau hanya setengah hari disekolah. Atau sekarang ada full day, tapikan ini tetap berbeda dengan kita yang 24 jam berada dipesantren.

4. Bagaimana cakupan sistem dan tata kerja yang dilaksanakan dalam pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial?

Cakupannya cukup baik yah menurut saya. Kenapa saya bilang baik, dimana pendidikan multikultural ini merupakan pendidikan yang belum berdiri sendiri. Namun pendidik sudah mampu menerapkannya meskipun dengan cara mengintegrasikan dengan pelajaran. Dan hasilnya bisa kita lihat melalui hubungan sosial yang baik diantara santri walaupun terkadang masih timbul konflik.

5. Dimana tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial pada santri?

Dalam semua kegiatan mungkin terdapat penerapan pendidikan multikultural yah. Dan tempat-tempat berlangsungnya bisa dilaksanakan di masjid, mushollah, aula, sekolah, lapangan dan asrama.

6. Siapa saja yang menyusun atau melaksanakan perencanaan pendidikan multikultural di pesantren?

Semua bekerja sama mengeluarkan pendapat pada saat rapat.

7. Apa saja bentuk pergerakan yang diterapkan pesantren dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial dilingkungan pesantren?

Musyawarah. Dan musyawarah ini dilakukan dalam rapat.

8. Siapa saja yang berperan dalam melakukan pengawasan?

Semua anggota baik guru, Pembina, dan staf lain.

9. Apa saja bentuk pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi jalannya Pendidikan multikultural di pesantren?

Pemberian perhatian, nasehat dan hukuman.

10. Siapa saja yang berperan dalam melakukan pengawasan?

Yayasan, guru, pembina asrama, ketua organisasi santri, ketua asrama, ketua kelas dan staf-staf lainnya.

11. Terkait dengan banyaknya santri yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi perekonomian, adat, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Bagaimana cara pesantren dalam menanggapi ataupun mengajarnya ?

Ini dilakukan sejak penerimaan murid baru. Dimana yang masuk ke pesantren ini ada yang dari SD, MI, dari daerah berbeda, suku yang berbeda, bahasa yang berbeda, ekonomi yang berbeda dan lain-lain yah.

Nah, kita akan memberikan pengertian kepada santri melalui berbagai kegiatan-kegiatan itu tadi. Selain itu, guru juga memberikan pelajaran pada santri dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pelajaran yang ia bawakan.

12. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial di asrama?

Pembina Asrama dan ketua asrama

13. Apa kendala dan hambatan dalam menerapkannya?

Masih kurangnya wawasan guru mengenai pendidikan multicultural. Karena sejauh ini masih banyak guru yang kurang kompeten dalam mengintegrasikan pendidikan multicultural dalam materi yang ia bawakan. Namun, meskipun demikian guru-guru tidak lelah untuk menerapkan metode-metode lain dalam penanaman nilai-nilai karakter pada santri. Hal inilah yang menjadikan pendidikan multicultural dalam pembinaan karakter dapat berhasil dengan baik. Selain daripada itu, kendala dalam sarana dan prasarana pesantren yang belum memadai, termasuk infrastruktur pesantren yang masih kurang baik. Kendati demikian pembangunan akan berjalan terus menerus untuk lebih baik meskipun masih dengan proses yang lambat.

**Fokus Penelitian : Proses manajemen di pesantren dalam implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**

Nama : Ahmad Baik Daulay

Jabatan : Kepala Madrasah Tsanawiyah

Tempat/Tanggal Wawancara : Kantor Kepala Madrasah/ 06 februari 2021

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam penanaman karakter sosial santri di pesantren ini?

Pelaksanaan pendidikan multukultural yang sudah dilakukan sejauh ini ialah mengintegrasikannya melalui mata pelajaran, kemudian juga melalui nasehat-nasehat baik nasehat dari para guru, Pembina, dan anggota organisasi juga mungkin tulisan-tulisan atau poster-poster dilingkungan pesantren yang berhubungan dengan hal tersebut. Dan yang paling utama yaitu melalui kegiatan-kegiatan rutin santri juga keguatan yang kadang tidak terduga adanya.

2. Apa saja kegiatan yang dilaksanakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural untuk santri ?

Kegiatan yang dilakukan dipesantren ini terkait pendidikan multikultural ya.. yang pertama kegiatan-kegiatan keagamaan berupa muballigh, muhadaroh, muhadasah, istighotsah, kegiatan ekstra kurikuler berupa kegiatan menyambut bulan suci ramadhan, menyambut tahun baru Islam, metayakan 17 agustus, nanti kita akan melakukan kegiatan-kegiatan maupun perlombaan-perlombaan yang bertujuan untuk pembinaan nilai-nilai multikultural kepada santri.

3. Mengapa pendidikan multikultural perlu untuk dilaksanakan di pesantren ?

Mungkin yang ini jawabannya cukup singkat yah...karena semua orang awam mungkin tahu bahwa pesantren memiliki system pendidikan yang

disebut dengan boarding school dimana semua kegiatan dilakukan dalam lingkungan pesantren selama 24 jam dan orang-orang di dalamnya merupakan berasal dari berbagai macam daerah dan berbagai macam suku yang otomatis bahasa, status sosial sudah bergabung di dalamnya.

4. Bagaimana cakupan sistem dan tata kerja yang dilaksanakan dalam pendidikan multikultural untuk membina karakter sosial pada santri?

Cakupannya mungkin tidak pernah diukur yah,,atau lebih jelasnya pendidikan multicultural tidak diukur seperti pelajaran lainnya. Namun penerapannya hanya melalui pengintegrasian antara kegiatan-kegiatan maupun materi-materi yang diajarkan. Kemudian mengenai tata kerja pendidikan multikultural lebih kepada penerapan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengembangan diri pada santri.

5. Dimana tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial santri?

Jawab : Masjid, lapangan, halaman, asrama, pokoknya seluruh kegiatan termasuk tempat yah. Karena para ustdz-ustadzah dan Pembina asrama memberika bimbingan selama 24 jam. Yah...otomatis kegiatan ini berlangsung dimanapun dalam lingkungan pesantren.

6. Siapa saja yang menyusun atau melaksanakan perencanaan pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial di pesantren?

Pada dasarnya yang tersusun secara terperinci dan tersistem terkait pendidikan ini tidak ada. Namun dalam penyusunan kegiatan bulanan,

tahunan, dan harian pesantren, kegiatan pendidikan multicultural ini sudah terintegrasi di dalamnya. Dan orang-orang yang terkait di dalamnya atau yang menyusun yaitu pada dasarnya semua anggota pesantren yah...namun yang paling berperan adalah Pembina asrama, ustadz-ustadzah, guru PAI, dan staf-staf pesantren lainnya. Dan disusunnya pada rapat awal semester, rapat bulanan, dan rapat tahunan.

7. Apa saja bentuk pergerakan yang diterapkan pesantren dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter dilingkungan pesantren?

Adapun pergerakan yang dilakukan yaitu dibidang kegiatan

proses belajar-mengajar di dalam kelas, kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural dalam karakter sosial santri ini, pesantren menerapkannya melalui beberapa kegiatan seperti kegiatan formal pesantren dan kegiatan non formal yaitu melalui pengembangan diri dan kegiatan pembiasaan diri. Dan untuk pembiasaan ini mungkin terbangun karena adanya banyak kegiatan yang membuat santri semakin terbiasa yah. Setelah terbiasa otomatis si santri ini akan memiliki kemampuan untuk mencari tahu lebih banyak sumber tentang apa yang sudah ia ketahui.

Adapun beberapa kegiatan pondok pesantren yang menerapkan pendidikan multikultural di dalamnya yaitu berada dalam kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, serta kegiatan tahunan, atau bahkan

terkadang ada kegiatan-kegiatan lain seperti jika terjadi kemalangan pada anggota keluarga santri disini. Maka kita akan memberikan santunan bagi keluarga yang terdampak

8. Siapa saja yang terlibat dalam pergerakan ini ?

Orang-orang yang paling terlibat dalam pergerakan ini yaitu guru PAI, Pembina asrama, dan seluruh ustadz-ustadzah dilingkungan pondok pesantren.

9. Apa saja bentuk pengawasan yang dilakukan untuk mengawasi jalannya proses pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial dipesantren?

Bentuk pengawasan yang dilakukan dalam penerapan pendidikan multicultural berbasis nilai-nilai karakter sosial adalah dengan membentuk organisasi dalam setiap ruang asrama, kelas, dan lingkungan pesantren.

10. Siapa saja yang berperan dalam melakukan pengawasan?

Ketua asrama, ketua kelas, Pembina sarama, ustadz dan ustadzah.

11. Terkait dengan banyaknya santri yang memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi perekonomian, adat, suku, budaya, bahasa dan lain sebagainya. Bagaimana cara pesantren dalam menanggapi ataupun mengajarnya ?

Pendidikan itu dipandang dari berbagai dimensi dalam kehidupan, baik tradisi adat, status sosial dan lain sebagainya. Kesadaran akan pentingnya multikultural dalam hubungan sosial kehidupan sehari-hari terbilang

sudah tertanam dengan baik dipesantren ini, meskipun ini menurut penilaian saya pribadi. Karena semua anggota di dalam pesantren ini sudah menyadari dan meyakini serta menjunjung tinggi toleransi dalam hubungan kehidupan atau dalam hal ini bersosial

12. Siapakah yang bertanggung jawab terhadap jalannya pendidikan multikultural di asrama?

Pembina Asrama dan ketua asrama

13. Apa kendala dan hambatan dalam menerapkannya?

Wawasan pendidik dan Pembina yang belum memadai dan pelajaran yang masih istilanya di ikut sertakan dalam pelajaran lain. Jadi penerapan atau implikasinya tidak bisa maksimal.

**Fokus Penelitian : Kurikulum yang digunakan pesantren**

Nama : Amal Bhakti Harahap

Jabatan : UKM Kurikulum

Tempat/ Tanggal Wawancara : Rumah Ustadz.

1. Bagaimana system pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur?

Adapun sistem pendidikan Pondok Pesantren Islamiyah padanggarugur adalah system pendidikan yang disebut dengan *Boarding School* yaitu pendidikan yang dilakukan dimana para santri tinggal dalam asrama dan melakukan berbagai kegiatan serta mendapat binaan selama 24 jam setiap harinya. Hal ini dilakukan guna menanamkan nilai-nilai karakter yang baik serta membentuk mental yang baik bagi para santri. Dalam hal ini para ustadz dan ustadzah

dituntut untuk memberikan tauladan bagi para santri guna untuk mensukseskan jalannya pendidikan dalam pesantren

2. Apa kurikulum yang dipakai atau diterapkan dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur?

Dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran madrasah, Pondok pesantren menggunakan kurikulum sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Adapun kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013.

Sedangkan kurikulum yang di terapkan di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur ialah dengan mengintegrasikan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu umum sehingga dalam pembelajaran umum tidak lepas dari dasar-dasar agama dan begitu juga sebaliknya dimana perkembangan ilmu agama dikembangkan sejalan dengan perkembangan ilmu-ilmu umum. Ilmu-ilmu agama mengacu pada kurikulum pesantren yaitu pembelajaran yang bersifat salafiyah. Sedangkan pelajaran umum atau ilmu-ilmu umum menerapkan kurikulum sesuai dengan Mendikbud dan Kemenag.

**Fokus Penelitian :**

1. **Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**
2. **Implementasi pendidikan multikultural melalui pendidikan agama Islam**
3. **Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam**

**Nama** : **Edi Mikriadi Siregar**

**Jabatan** : **Guru Mata Pelajaran Fikih**

**Tempat/ Tanggal Wawancara** : **Kantor Guru**

1. Apa yang bapak ketahui tentang multikultural?

Multikultural itu ialah keragaman dalam suatu kelompok. Dan keragaman ini terjadi diantara kita semua. Termasuk keragaman agama, suku, bahasa, ras dan lain-lain.

2. Apakah menurut bapak penerapan pendidikan multikultural akan memberikan karakter sosial yang baik kepada santri?

Tentu saja ia. Karena jika dalam diri santri tertanam nilai-nilai multikultur dengan baik otomatis ia akan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam karakter sosial. Contohnya santri akan bersikap jujur, disiplin, saling menghargai, tanggung jawab, peduli sesama, dan lain-lain.

3. Nilai-nilai multikultural berbasis sosial apa apa saja yang bapak ajarkan dalam pembelajaran?

Yang diajarkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran pendidikan agama Islam itu sendiri. Dan nilai ini dibina kepada santri melalui kegiatan belajar mengajar yaitu dengan mengintegrasikan antara materi yang akan di ajarkan. Dan keempat mata pelajaran pendidikan agama Islam ini melakukan hal yang sama. Adapun salah satu contoh materi yang mengandung nilai-nilai multikultural di dalamnya yaitu “hidup nyaman dengan perilaku jujur”. Kita dapat

menanamkan nilai jujur kepada anak. Kemudian “Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa”. Nah dalam mengajarkan materi ini, otomatis nilai-nilai multikultural toleransi akan tertanam dalam diri anak tersebut.

4. Menurut bapak perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Tentu saja sangat perlu. Saya sendiri mengakui bahwa masih kurang dalam wawasan ini. Karena terkadang saya merasa kewalahan dalam mengintegrasikan materi dengan penanaman nilai-nilai multikultural itu sendiri pada anak.

5. Bagaimana hubungan siswa dengan anggota madrasah yang berbeda suku, bahasa, dan lain sebagainya?

Terbilang baik yah. Apalagi semua anggota pesantren bekerja sama dalam memberikan pemahaman kepada para santri bahwa keragaman itu yang membuat keindahan dan sebaliknya. Jika tidak ada keragaman dalam lingkungan kita, maka hidup akan terasa membosankan. Dan mungkin santri juga sudah terbiasa dengan menerapkan sikap terbuka kepada sesame karena dilingkungan pesantren ini sudah biasa menemukan perbedaan-perbedaan itu. Contohnya saja dipesantren ini ada guru dari suku jawa, sunda, batak toba, mandailing, dan begitu juga dengan santri-santrinya. Dan perbedaan-perbedaan memberikan pengetahuan baru bagi para santri akan perbedaan-perbedaan yang ada.

6. Metode apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam strategi pembelajaran? Adakah kombinasi metode, strategi, atau pendekatan dalam mengajar

untuk mendukung penanaman karakter sosial berbasis pendidikan multikultural kepada santri ?

Metode yah...sesuai dengan metode dalam membina karakter pada anak. Contoh metode nasehat, pendekatan, pembiasaan, memberi perhatian, hukuman, dll.

7. Bagaimana cara Bapak/Ibu dalam menyampaikan berbagai perbedaan yang ada tentang berbagai hal, terutama tentang bahasa, suku, budaya, dan lain-lain ditengah-tengah santri ?

Mengenai hal ini, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa kita diciptakan berbangsa-bangsa, bersuku-suku agar saling menganl. Nah dari sini memberikan penjelasan pada anak bahwa perbedaan itu ada dan Islam menjelaskan hal itu. Dan dalam Islam tidak menyeru kita memusuhi Islam itu sendiri. Selain itu, yah kita sebagai guru pastinya akan sangat sering memberikan arahan kepada anak didik kita baik itu setelah dan sesudah pembelajaran. Nah ini salah satu kesempatan kita untuk memberiak pengertian kepada anak didik terlebih jika materi yang dibawakan bisa di integrasikan dengan perbedaan tersebut. Selainitu, jika terjadi konflik diantara santri dalam proses pembelajaran, kita bisa memberikan gamabaran kepada santri tentang indahnya perbedaan.

8. Pernahkah ada konflik yang terjadi antara santri ? Jika ada lalu bagaimana cara penanganan yang dilakukan oleh Bapak ?

Konflik mungkin terjadi. Tapi hanya beberapa kali. Dan upaya yang dilakukan yaitu dengan memberikan pengertian bahwa semua orang tidak sama. Dan kita tidak bias menyamakan orang lain dengan kita.

9. Kendala apa saja yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural santri ketika di kelas, terutama saat mengintegrasikan dengan mata pelajaran yang diajarkan ?

Wawasan yang kurang memadai, waktu belajar yang terlalu singkat.

**Nama : Hotmaryuni Harahap**

**Jabatan : Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

**Tempat/ Tanggal Wawancara : Kantor Guru**

1. Apa yang Ibu ketahui tentang multikultural?

Multikultural yang saya tahu adalah keragaman. Keragaman disini ialah perbedaan antara bahasa, suku, agama, ras, dan etnik. Selain itu, perbedaan ini terkadang menjadikan konflik di antara kita sesama manusia.

2. Nilai-nilai pendidikan multikultural apa saja yang ibu tanamkan melalui pelajaran pendidikan agama Islam, dan apakah menurut ibu pelajaran PAI berkaitan dengan multikultural?

PAI dan multikultural itu menurut saya sangat berkaitan. Karena nilai-nilai multikultural itu merupakan karakter yang didasari dari religious orang itu sendiri. Jika religious yang tinggi tertanam dalam diri seseorang, otomatis karakter yang baik akan tertanam dalam dirinya. Selain itu, dengan pendidikan agama Islam, anak memiliki landasan untuk membedakan

antara sikap yang terpuji dan tidak. Dan mengenai nilai-nilai yang saya tanamkan tentu saja bukan hanya menanamkan nilai-nilai yang berkaitan dengan sosial saja. Dan nilai-nilai karakter sosial berbasis multikultural yang ditanamkan seperti toleransi, demokrasi, cinta damai, hormat menghormati, saling menghargai perbedaan, pekerja keras, suka musyawarah dan lain-lain.

3. Menurut Ibu perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam?

Sangat perlu. Karena tanpa wawasan multikultural kita sebagai pendidika tidak akan mampu menanamkan nilai-nilai multikultural tersebut kepada anak.

4. Apa kesulitan yang ibu alami dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada anak?

Banyak yah. Mungkin wawasan saya yang masih kurang tentang multikultural ini. Dan saya mengakui terkadang saya kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai ini kepada para santri karena keterbatasan pengetahuan yang menjadikan saya tidak bisa memberikan gambaran tentang nilai yang akan saya tanamkan. Selain itu, terkadang fasilitas yang ada juga tidak mendukung, contoh seperti masih kurangnya kelas yang menjadikan santri tidak terkontrol dalam satu ruangan.

5. Bagaiman cara ibu menjelaskan perbedaan-perbedaan tersebut pada santri ?

Memberikan contoh perbedaan yang nyata dalam kehidupan. Salah satunya adalah contoh perbedaan bahasa, dan suku. Dan memberikan gambaran pada santri akan indahnnya setiap perbedaan yang ada. Lalu memberikan pengertian bahwa jika kita sendiri, dan tidak ada corak lain, maka hidup kita akan sangat membosankan.

6. Setelah menanamkan nilai-nilai multikultural, apakah santri memiliki karakter sosial yang baik?

Menurut saya nilai-nilai multikultural yang sudah tertanamkan dengan baik kepada santri yah otomatis akan melahirkan santri yang memiliki karakter yang baik. Contoh nya saja saya sering memberikan gambaran pada santri untuk bersikap terbuka kepada siapapun dan tidak membedakan antara teman. Nah otomatis santri akan menjalin hubungan yang baik kepada siapapun dan akan timbul rasa bersahabat kepada santri tersebut.

**Nama** : **Elisna Siregar**

**Jabatan** : **Guru Mata Pelajaran SKI**

**Tempat/ Tanggal Wawancara** : **Kantor Guru**

1. Menurut Ibu perlukah pelajaran pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai multikultural pada santri, dan kenapa perlu?

Pendidikan agama Islam menurut saya adalah hal yang paling penting dikuatkan dari setiap mata pelajaran yang ada. Pada saat sekarang ini moral semakin buruk masa demi masa, baik di daerah maupun perkotaan sudah sama. Hal ini karena kuatnya arus globalisasi yang semakin memperburuk

bagi orang-orang yang salah dalam menanggapi. Dan salah satu upaya untuk menghindari buruknya hubungan antar sesama manusia tersebut adalah dengan memperkuat dan menyadari bahwa pentingnya penanaman multicultural dalam diri seorang anak melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bukan hanya mendapatkan ilmu tentang bagaimana menjadi seorang yang peduli sosial tapi juga memiliki landasan Islam terkait hal tersebut.

2. Nilai-nilai multikultural yang Ibu tanamkan kepada santri yang bertujuan untuk agar santri memiliki karakter sosial yang baik!

Saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam dan kebetulan adalah guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sangat banyak nilai-nilai multikultural dalam materi yang bias saya ajarkan kepada santri, dan yah itu selalu saya terapkan dalam proses pembelajaran yang saya bawakan. Sebut saja materi tentang Islam pada masa Nabi Muhammad saw, pada masa khulafah Ar-Rasyidin, pada masa Umayyah dan Abbasiyah dan masih banyak lagi. Dalam materi ini saja sudah sangat banyak nilai-nilai multikultural yang bisa ditanamkan pada santri. Adapun beberapa contoh nilai-nilai multikultural yang akan menjadikan santri memiliki karakter sosial yang baik yaitu, nilai demokratis, nilai kesatuan, nilai keadilan, nilai kemanusiaan dan lain sebagainya. Dengan tertanamnya nilai ini otomatis akan melahirkan karakter sosial yang baik pada santri. dan santri akan memiliki sikap jujur, bersahabat, tanggung jawab, mandiri dan lain-lain.

**Nama** : Arnita Sari Hasibuan

**Jabatan** : Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist

**Tempat/ Tanggal Wawancara** : Kantor Guru

1. Bagaimana implementasi pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial pada siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, dan apakah ada efek yang baik terjadi kepada santri?

Implementasi Pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial melalui pendidikan agama Islam bisa dikatakan baik yah dipesantren ini. Hal ini dibuktikan dengan efek dari penanaman karakter sosial berbasis pendidikan multikultural tersebut terhadap santri melalui pelajaran pendidikan agama Islam, kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren menjadikan para santri menjadi insan yang lebih baik. Adapun sikap-sikap tersebut antara lain: selalu berperilaku dan berbicara yang bermanfaat, tidak bersikap sombong dan arogan, mewujudkan kesetiakawanan, sedikit bicara, berbuat bijak kepada sesama teman, saling menasehati untuk menaati kebaikan, selalu hormat kepada orang tua, tolong menolong, bersedekah, saling menyayangi antar sesama, dan bekerja keras untuk sesuatu yang lebih baik.

Kemudian, selain sikap-sikap diatas yang sudah diaplikasikan santri dalam kehidupan sehari-hari, perintah agama yang sifatnya individual juga semakin baik dalam diri santri. Dimana ibadah ini merupakan cara yang dilakukan seseorang untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, membersihkan hati, dan membebaskan diri dari ketergantungan kepada

selain Allah. Menurut penuturan Arnita Sari Hasibuan, para santri yang memiliki karakter yang baik dalam dirinya otomatis akan baik ibadah shalatnya, dan puasa wajib dan sunnah.

2. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ibu ajarkan kepada santri yang bertujuan agar anak menerapkan karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari!

Nilai-nilai multikultural itu ialah saling menghormati, menghargai, dan menerima. Menerima disini yang saya tahu adalah kita menerima perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain dan menanamkan pada diri kita bahwa perbedaan itu bukanlah suatu masalah dan menjadi pemisah bagi kita. Tetapi menganggap perbedaan-perbedaan tersebut sebagai suatu kekayaan dan keunikan. Dan tugas saya sebagai guru pendidikan Agama Islam yah, memberikan pemahaman yang cukup pada santri tentang perbedaan-perbedaan tersebut dan bagaimana cara menyikapinya sesuai dengan ajaran Islam. Dan hal ini sangat banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an, sesuai dengan pelajaran yang saya bawakan yaitu Al-qur'an Hadist.

3. Kendala yang ibu alami dalam menerapkan pendidikan multikultural dalam penanaman karakter sosial pada siswa melalui mata pelajaran agama Islam?

Salah satu kendala yang saya alami adalah masih kurangnya ruanga kelas. Karena pada saat sekarang ini masih banyak kelas-kelas yang memiliki kapasitas santri yang lebih. Sehingga menjadi sulit dalam menciptakan pelajaran yang efektif.

**Fokus Penelitian :**

- 1. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**
- 2. Implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**
- 3. Upaya yang dilakukan pesantren dalam pelaksanaan pendidikan Multikultural dalam pembinaan karakter sosial dilingkungan pesantren.**
- 4. Hambatan dalam penerapan pendidikan multikultural melalui pembelajaran pendidikan Agama Islam**

**Nama : Dorlan Siregar**

**Jabatan : Pembina Asrama Santri**

**Tempat/ Tanggal Wawancara : Aula**

1. Program-program apa saja yang dilaksanakan di pesantren ini dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri?

Di pondok pesantren sendiri, adapun beberapa penerapan multikultural yang sudah dilakukan sejauh ini ialah dengan menanamkan nilai-nilai multikultural melalui kegiatan-kegiatan pesantren dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren. Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang mengandung pendidikan multikultural di dalamnya dan bertujuan untuk membina karakter sosial adalah kegiatan asrama, muballigh, musyawarah,

pemilihan dan pelantikan organisasi, pentas seni, kelas seni, dan kegiatan-kegiatan seperti pertammatan, perayaan tahun baru islam, maulid Nabi dan Isra' mi'raz dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan lainnya.

2. Kendala apa saja yang dihadapi pesantren dalam penerapan pendidikan multikultural dan membina karakter sosial pada santri ?

Masih kurangnya sarana dan prasaran dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri. Adapun contoh dari kurangnya infrastruktur pembangunan pesantren yaitu: masih kurangnya ruang asrama bagi para santri dan santriah. Dimana seharusnya santri tinggal di asrama sesuai jenjang kelompoknya. Hal ini dilakukan agar tidak ada penindasan antara santri yang lebih tua. Selain itu, hal ini juga bertujuan untuk saling menghormati antara yang lebih tua dengan yang lebih muda. Dan dalam hal ini akan terbangun nilai-nilai multikultural seperti toleransi.

**Nama** : **Julendra Nainggolan**  
**Jabatan** : **Pembina Asrama**  
**Tempat/ Tanggal Wawancara** : **Aula Pondok Pesantren Islamiyah**  
**Padanggarugur**

1. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan dipesantren ini yang bertujuan untuk terbinanya karakter sosial yang baik kepada santri?

Nilai-nilai multikultural yang saya tau dan yang ditanamkan pada santri dipesantren ini yaitu nilai demokratis, toleransi, kerukunan, kesetaraan, inklusif, adil, dan lain-lain. Nah dengan tertanamnya nilai-nilai ini pada santri otomatis akan teebina dalam diri seorang santri tersebut karakter sosial

yang baik. Dimana dia akan mengaktualisasikan sosial yang baik dalam kesehariannya dengan bersikap jujur, disiplin, mandiri, tanggung jawab, saling menghargai, dan peduli sosial dan mungkin masih banyak lagi yah.

2. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kegiatan apa saja?

Nilai-nilai ini ditanamkan dalam setiap kegiatan yah menurut saya. Contoh dalam kegiatan muballigh, pentas seni, kelas seni, di dalamnya santri akan memperoleh pembelajaran tentang toleransi, dimana santri akan dikenalkan berbagai perbedaan suku, bahasa, adat dan lain sebagainya. Kemudian demokratis berada dalam kegiatan musyawarah, pemilihan dan pelantikan organisasi. Sedangkan kerukunan, kesetaraan, inklusif dan adil itu diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri yaitu melalui pemberian fasilitas yang tidak membedakan diantara santri.

3. Upaya apa saja yang diterapkan pesantren demi tertanamnya nilai-nilai multikultural yang baik dan terciptanya sosialisasi yang baik diantara santri?

Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memisahkan asrama perjenjangnya, dan dalam setiap asrama ada pengasuh dan ketua asrama. Dan setiap minggunya akan diadakan musyawarah disetiap asrama kemudian ketua asrama melakukan musyawarah organisasi dan Pembina asrama yang bertujuan untuk memecahkan keluhan-keluhan yang ada. Dengan upaya ini, tidak akan ada permasalahan santri yang tidak menghormati senior. Selain itu, santri lebih aman dan damai.

4. Menurut bapak, apakah pesantren ini sudah menerapkan pendidikan multikultural dengan baik?

Menurut saya pribadi, pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial santri dipesantren ini sudah baik. Kenapa saya bilang seperti itu. Buat saja satu contoh, pesantren ini tidak membeda-bedakan apapun diantara para santri mulai dari fasilitas, perhatian, dan lain sebagainya. Semua santri diberikan perlakuan sebaik mungkin. Semua santri memiliki hak yang sama dan harus mentaati peraturan yang ada. Dalam hal ini, saya juga merasakan dari keberhasilan pendidikan multikultural dipesantren ini. Dimana saya adalah salah satu Pembina yang memiliki perbedaan suku dari suku yang ada pada umumnya dipesantren ini. Saya tidak pernah mendapatkan perlakuan yang kurang baik dari rekansaya maupun para santri. Bahkan saya diperlakukan sangat baik oleh para santri. dan apabila ada acara pentas seni, seperti perlombaan baju adat daerah, para santri akan belajar kepada saya mengenai baju adat dari suku saya.

**Nama** : Rokibeh

**Jabatan** : Pembina Asrama

**Tempat/Tanggal Wawancara** : Aula Pesantren

1. Nilai-nilai multikultural apa saja yang ditanamkan dipesantren ini yang bertujuan untuk terbinanya karakter sosial yang baik kepada santri? Nilai-nilai multikultural yang ibu tau yaitu nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan, hidup rukun, adil, tolong menolong, dialog atau berdiskusi, humanis dan lain-lain. Dan menurut saya nilai-nilai ini sudah ditanamkan pada santri dipesantren ini. Dan penanamannya itu terjadi dalam kegiatan santri sehari-hari dilingkungan pesantren ini.

2. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam kegiatan apa saja?

Nilai-nilai ini ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari santri yang. Dalam kegiatan muballigh misalnya, menanamkan nilai toleransi, dan inklusif pada santri. kemudian kegiatan musyawarah. Menanamkan nilai dialog, kesetaraan, adil dan lain-lain. Kemudian nilai kerukunan, persaudaraan, humanis ini tertanam dalam diri santri melalui kegiatan di asrama.

3. Upaya apa saja yang diterapkan pesantren demi tertanamnya nilai-nilai multikultural yang baik dan terciptanya sosialisasi yang baik diantara santri?

Upaya yang dilakukan yaitu menanamkan melalui kegiatan santri dan juga dalam pembelajaran di kelas yah. Dan salah satu upaya yang dilakukan pesantren yaitu membedakan asrama santri sesuai jenjang kelas masing-masing dan dikelompokkan per asramanya. Contoh dalam setiap ruang asrama hanya terdiri dari 30 santri dan dipimpin oleh satu ketua dan Pembina asrama.

4. Menurut ibu, apakah pesantren ini sudah menerapkan pendidikan multikultural dengan baik?

Menurut ibu sudah yah. Ibu berasal dari suku jawa dan saya tidak tahu sama sekali daerah disini. Saya datang dari jawa khusus untuk mengajar disini. Saya sendiri merasakan bahwa santri dan para guru disini tidak pernah membeda-bedakan semua orang dan juga saling menghargai baik itu suku, bahasa, adat, dan juga pendapat kita sendiri. Semua orang dipesantren diberikan pengertian bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang unik. Dan pemberian pengertian ini dilakukan dalam setiap arahan dalam

kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Contoh pada kegiatan mudaraho pagi, tablig dan musyawarah.

**Nama** : **Tukmailan Siregar**

**Jabatan** : **Pembina Asrama**

**Tempat/ Tanggal Wawancara** : **Kantor Guru**

1. Program-program apa saja yang dilaksanakan di pesantren ini dalam penerapan pendidikan multikultural dalam pembinaan karakter sosial pada santri, dan apa saja implikasi yang dihasilkan pada santri?

Melalui kegiatan-kegiatan keagamaan pesantren, pendidikan karakter berbasis sosial diimplementasikan melalui aktivitas-aktivitas yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Adapun beberapa contoh kegiatan tersebut yang mengacu pada karakter sosial yang baik adalah shalat berjamaah, muballigh, diskusi ilmiah, mufradat, kebersihan bersama dan pemilihan organisasi. Selain tertanamnya nilai-nilai multikultural. Santri juga akan memiliki sikap-sikap sosial yang baik seperti sikap jujur, tanggung jawab, peduli kebersihan, disiplin, mandiri, dan juga tidak berbuat curang.

Dan implikasi dari pembinaan karakter sosial berbasis multikultural pada santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur menjadi lebih menghargai perbedaan pendapat, saling menerima perbedaan, menghargai perbedaan, memiliki rasa tanggung jawab, kekeluargaan dan persaudaraan

yang semakin erat, musyawarah, terbuka, taat peraturan, menjaga sopan santun, peduli sosial, dan peduli lingkungan sekitar

2. Kendala apa saja yang dihadapi pesantren dalam penerapan pendidikan multikultural dalam membina karakter sosial pada santri ?

Pembangunan infrastruktur yang ada dilingkungan pesantren khususnya asrama sebagai tempat tinggal santri dan santriah berbaur dan menjalankan hubungan sosial di dalamnya setiap hari dan hal tersebut masih membutuhkan perhatian yang serius agar suasana dalam lingkungan pesantren lebih menyenangkan bagi para santri.

**Fokus Penelitian :**

1. **Pembentukan karakter sosial pada santri di lingkungan Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur**
2. **Nilai-nilai pendidikan multikultural yang ditanamkan dalam pembinaan karakter sosial santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur.**

**Nama : Ningsih Anggraini**

**Kelas : 1 Aliyah**

**Alamat : Pekanbaru**

**Suku : Jawa**

1. Apakah kamu tahu apa itu multikultural?  
Perbedaan kak, suku, agama, bahasa, dan lain-lain
2. Apakah kamu bisa bahasa batak mandailing?  
Tidak kak

3. Bagaimana kamu berkomunikasi dengan teman-teman kamu yang berbahasa mandailing? Apakah kamu merasa kesulitan?

Tidak kesulitan ka. Disinikan kita tidak diperbolehkan berbahasa selain bahasa Indonesia, Inggris dan Arab. Meskipun kalau hari Sabtu bebas karena hari libur banyak orang tua yang berkunjung.

4. Apakah kamu pernah di ejek karena berasal dari suku berbeda dan bahasa yang berbeda?

Tidak pernah. Kawan-kawan saya malah senang dengan saya. Kalau ada acara pentas seni kami akan menampilkan baju-baju adat sesuai dengan suku masing-masing. Contoh saya akan menampilkan show baju adat Jawa, teman saya Mandailing, dan lain-lain.

5. Apakah di kelas, guru PAI mengajarkan multikultural?

Iya kak diajari. Kadang Ustadz menjelaskan sikap-sikap yang baik untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di antara teman-teman seperti perbedaan bahasa. Karena terkadang meskipun berbahasa Indonesia, ada orang yang berbahasa dengan logat sesuai dengan logat bahasanya sendiri dan terkadang ada teman-teman yang mengejek. Nah, Ustadz akan memberikan arahan untuk tidak mengejek dan memberikan arahan agar saling menghargai perbedaan itu, dan itu merupakan suatu keunikan.

6. Apakah di Asrama juga menerapkan pendidikan multikultural?

Iya kak. Di asrama kami memiliki kegiatan-kegiatan dan dalam kegiatan ini kami diberikan pembelajaran tentang menyikapi keragaman pendapat, bahasa yang berbeda, suku, dan lain-lain. Dan jika ada permasalahan kita memiliki pendamping di setiap asrama, dan kita dapat memberitahu

keluhan kita sama kakak asrama atau sama pembina asrama ada ustazahnya kak setiap kamar.

7. Nilai-nilai apa saja yang bisa kamu peroleh dari pendidikan multikultural?

Saya jadi lebih menghargai perbedaan kak, saling tolong menolong, tidak memilih-milih teman, hidup rukun sama teman-teman seasrama, dan masih banyak kak.

8. Ada hambatan gak pertama kali masuk asrama dan sekolah di pesantren ini?

Kalau pertama-tama ada kak, karenakan diasrama banyak orang dan bermacam-macam sifatnya. Apalagi saya belum pernah asrama sebelumnya, tapi karena disini kita diajarai untuk saling terbuka kepada teman-teman dan tidak membeda-bedakan antara satu sama lain. Jadi mudah untuk beradaptasi.

**Nama : Ade Irawan**

**Kelas : II Tsanawiyah**

**Alamat : Pamingke**

**Suku : Batak Toba**

1. Apakah kamu tahu apa itu multikultural?

Perbedaan suku, agama, bahasa, kak

2. Apakah kamu bisa berbahasa batak mandailing?

Bisa kak sedikit-sedikit.

3. Apakah kamu pernah diejek teman-teman karena berbeda suku?

Tidak kak. Semua kawan-kawan baik sama saya. Saya juga tidak membeda-bedakan teman. Karena kita juga diajarai ustdz/ustdzah gitu kak.

4. Apakah dikelas guru PAI mengajarkan pendidikan multikultural?

Iya kak. Kadang guru memberikan pengarahan kalau ada teman-teman yang saling mengejek. Contohnya ada teman saya kalau berbicara kuat dan logatnya berbeda dengan yang lain. Guru akan memberikan arahan untuk tidak saling mengejek.



**Pedoman Dokumentasi**

<b>No</b>	<b>Tipe Dokumen</b>	<b>Jenis Dokumen</b>	<b>Digunakan Untuk</b>
1.	Dokumen resmi pondok pesantren Islamiyah Padanggarugur	<ul style="list-style-type: none"><li>• Buku profil pesantren Islamiyah Padanggarugur</li><li>• Kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler pesantren Islamiyah Padanggarugur</li><li>• Struktur organisasi pesantren Islamiyah Padanggarugur</li><li>• Poster-poser yang mendukung proses pendidikan multikultural dilingkungan pesantren</li></ul>	Melengkapi data penelitian

### Dokumentasi Photo Wawancara





### Dokumentasi Photo Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam



### Dokumentasi Photo Kegiatan-kegiatan Santri dan Santriyah







KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email.pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

---

**PERSETUJUAN JUDUL TESIS**  
Nomor 34 /In 14/AL/TL 00/01/2021

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dengan ini memberikan persetujuan judul tesis

Nama : Rosna Leli Harahap  
NIM : 1823100231  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Isiamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dengan pembimbing:

I. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. (Isi)  
II. Dr. Erawadi, M.Ag. (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan tugasnya secara tepat waktu.

Padangsidempuan, 27 Januari 2021

  
Direktur  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
1823100231





PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4.5 Sibitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022  
www.pascasarjana.stainpsid@yahoo.co.id  
email.pascasarjana.stainpsid@yahoo.co.id

B- 36 /In 14/AL/TL 00/01/2021  
Biasa  
1 (satu) Berkas  
Mohon Izin Riset

29 Januari 2021

Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah  
Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak  
Kabupaten Padang Lawas Utara.

Waalaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri  
Padangsidimpuan menerangkan

Nama : Rosna Leli Harahap  
NIM : 1823100231  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter  
Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah  
Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten  
Padang Lawas Utara.

Sejalan benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada Bapak  
dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis tersebut.  
Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur  
Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002

**YAYASAN PONDOK PESANTREN ISLAMIYAH**  
**PONDOK PESANTREN ISLAMIYAH PADANGGARUGUR**  
Akte Notaris No. 34, Tanggal 28 Juni 2008 Telp : 082162041939  
Desa Padang Garugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Padanggarugur, 05 Februari 2021

Nomor : 01/YPP-IPG/ /II/2021  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Hal : Selesai Melaksanakan Riset

Kepada Yth :  
Bapak, Rektor Institut Agama Islam Negeri  
Padangsidimpuan  
C/q Direktur Program Megister  
Di -  
Tempat

*Assalamu Alaikum Warohmatullahi Wabarkatuh*

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat Permohonan Izin Riset Penyelesaian Tesis dari Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor: B- 36 /In. 14/AL/TL.00/01/2021 Tanggal 27 Januari 2021 Dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswi dibawah ini :

Nama : Rosna Leli Harahap  
NIM : 1823100231  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah benar-benar kami beri izin dan telah melaksanakan Riset/pengambilan data di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Desa Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Pada Tanggal 05 Februari 2021 dengan judul Tesis :  
"Pendidikan Multikultural dalam Pembinaan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Islamiyah Padanggarugur Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara".

Demikian kami sampaikan, untuk dapat diperlukan seperlunya.

*Assalamu Alaikum Warohmatullahi Wabarkatuh*

Pimpinan Pondok Pesantren

  
SAMSUL BAHRI DAULAY S.AG